

# **ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DALAM MENUNJANG KEBERLANJUTAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA LOKAL MASYARAKAT**

**(STUDI PADA DESA WISATA GUBUGKLAKAH, KECAMATAN  
PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**YUSRISA EKKA FEBRIANA**

**NIM. 145030800111010**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINSTRASI BISNIS  
PROGRAM STUDI PARIWISATA  
MALANG**

**2018**



**KUPERSEMBAHKAN KARYA INI  
UNTUK KEMAJUAN  
DESA WISATA GUBUGKLAKAH**

**MOTTO**

*Kalau kita gak punya harta, gak papa, kita punya doa*  
*Kalau kita tampangnya biasa-biasa, gak papa, kita doanya luar biasa*  
*Kalau kita merasa tidak punya sesuatu yang menarik, gak papa, doa*  
*kita itu menarik di sisi Allah, Pokonya kalau kita gak punya apapun,*  
*gak punya modal apapun dalam hidup, kita punya Allah*

*Subhanahuwata'ala, tinggal minta sama Allah,*

**MINTALAH! ALLAH AKAN KASIH**

(Hanan Attaki)

*Kudu kerep ngomong alhamdulillah noo.*

*Senajan rejeki ora turah-turah, ben uripe tan soyo berkah*

(Yusrisa Ekka Febriana)

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul** : Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataaan Dalam  
Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal  
Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah,  
Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)

**Disusun oleh** : Yusrisa Ekka Febriana

**NIM** : 145030800111010

**Fakultas** : Ilmu Administrasi

**Program Studi** : Pariwisata

**Konsentrasi/Minat** : Perhotelan

Malang, 6 Juni 2018

Komisi Pembimbing



**Edriana Pangestuti, SE., M.Si, DBA**  
**NIP. 19770321 2003 12 2 001**



### TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, pada:

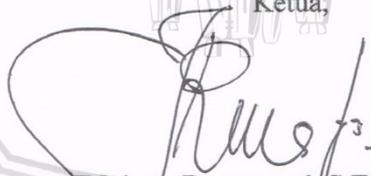
Hari : Kamis  
Tanggal : 12 Juli 2018  
Jam : 09.30 – 11.00 WIB  
Skripsi atas nama : Yusrisa Ekka Febriana  
Judul : Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)

dan dinyatakan,

**LULUS**

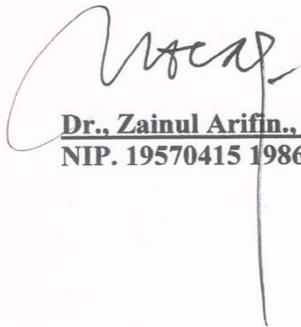
**MAJELIS PENGUJI**

Ketua,



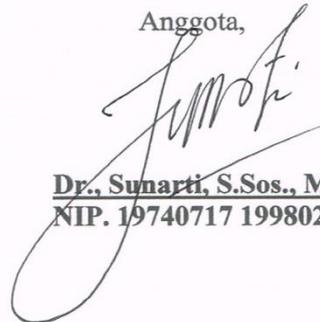
Edriana Pangestuti, S.E., M.Si., D.B.A  
NIP. 19770321 200312 2 001

Anggota,



Dr., Zainul Arifin., MS  
NIP. 19570415 198601 1 001

Anggota,



Dr., Sunarti, S.Sos., M.AB  
NIP. 19740717 199802 2 001



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 7 Juni 2018



Nama : Yusrisa Ekka Febriana  
NIM : 145030800111010

## RINGKASAN

Yusrisa Ekka Febriana, 2018, **Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**. Edriana Pangestuti, S.E., M.Si., DBA.

Desa Wisata Gubugklakah dibentuk pada Tahun 2010 dan pada saat ini telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan secara resmi dalam RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Malang. Pada saat ini, banyak daerah yang telah melakukan studi banding di Desa Wisata Gubugklakah karena keberhasilan desa dalam menarik kunjungan wisatawan. Desa Wisata Gubugklakah juga telah memperoleh banyak penghargaan, salah satu penghargaan yang diterima pada Tahun 2017 adalah sebagai *Environmental Conservation* dalam *Indonesia Sustainable Tourism Award 2017*. Penghargaan ini diperoleh karena pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat dan timbulnya masalah sampah, sehingga pemerintah desa telah membuat strategi pengelolaan lingkungan. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, aspek sosial budaya dan ekonomi juga perlu untuk diperhatikan oleh *stakeholder* terkait. Keberlanjutan pariwisata penting bagi Desa Wisata Gubugklakah sebagai upaya menjaga potensi dan daya tarik yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan desa wisata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai upaya menghasilkan informasi yang mendalam untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu: (1) Bagaimanakah perubahan yang terjadi sebagai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam perekonomian masyarakat? (2) Bagaimanakah perubahan yang terjadi sebagai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam sosial budaya lokal? (3) Bagaimanakah strategi pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam menunjang keberlanjutan perekonomian dan sosial budaya lokal? Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen, sedangkan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan dampak negatif dalam perekonomian dan sosial budaya masyarakat desa. Dampak positif dalam perekonomian masyarakat lebih nampak jika dibandingkan dengan dampak negatif. Dalam sosial budaya lokal, dampak negatif lebih nampak jika dibandingkan dengan dampak positif yang timbul. Peneliti memberikan saran kepada *stakeholder* terkait untuk melakukan strategi-strategi baru dalam pengembangan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat, agar mendukung adanya keberlanjutan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah.

Kata kunci: dampak pariwisata, desa wisata, keberlanjutan kepariwisataan

## SUMMARY

Yusrisa Ekka Febriana, 2018, **Impact Analysis of Tourism Development in Economic and Local Socio-Cultural Sustainability Development (Study On Gubugklakah Tourism Village, Poncokusumo Sub-District, Malang Regency)**. Edriana Pangestuti, S.E., M.Si., DBA.

Gubugklakah Tourism Village was established on 2010 and at this time has been designated as the leading tourist village officially in RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Malang Regency. Many regions have conducted comparative studies in Gubugklakah Tourism Village because of the success of the village in attracting tourists. Gubugklakah Tourism Village has also received many awards, one of the awards received in 2017 as Environmental Conservation in Indonesia Sustainable Tourism Award 2017. This award was obtained because of the development of community-based tourism and the emergence of waste problems, so the village government has made environmental management strategies. In the sustainable tourism development, socio-cultural and economic aspects also need to be considered by stakeholders. Tourism sustainability was important for Gubugklakah Tourism Village as an effort to preserve the potential and attractiveness for community wellbeing and the sustainability of the tourism village.

This research used descriptive research method with qualitative approach as an effort to generate deep information to solve the problems that arise. The problem formulations studied by the researchers are: (1) How is the change that occurred as the impact of tourism development in the Gubugklakah Tourism Village in the economic of the community? (2) How is the change occurring as the impact of tourism development in Gubugklakah Tourism Village in local social culture? (3) How is the tourism development strategy in Gubugklakah Tourism Village supporting local economic and socio-cultural sustainability? Sources of data in this study are informants and documents, while the type of data used was primary data and secondary data. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews, and documents.

The results of this study indicate that there are positive impacts and negative impacts in the economy and social culture of rural communities. Positive impacts in the economy aspects are more visible when compared to negative impacts. In local social culture, negative impacts are more visible when compared to the positive impacts that arise. The researcher advise to stakeholders to undertake new strategies in local economic and socio-cultural development of the community, in order to support the sustainability of tourism in Gubugklakah Tourism Village.

Keywords: impact of tourism, tourism village, tourism sustainability

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang teramat mendalam peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan nikmat dan rahmatNya peneliti dapat menjalani masa perkuliahan dengan baik dan menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Analisis dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal (Studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)”. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Program Studi Pariwisata Universitas Brawijaya.

Penelitian ini merupakan tahap yang panjang bagi peneliti, namun lebih jauh dari itu, masa pembelajaran yang dilalui selama hampir empat tahun di meja perkuliahan merupakan proses tidak terlupakan yang telah merubah peneliti menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil dari tulisan ini merupakan sedikit aspek yang telah dipelajari peneliti di bangku perkuliahan, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan Desa Wisata Gubugklakah dan media pembelajaran bagi adik-adik angkatan.

Karya tulis ini dapat terselesaikan bukan karena kemampuan dari peneliti, melainkan karena dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa selama ini. Di ruang yang mulia ini, ijinakan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

**Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS** selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

**Dr. Sunarti, S.Sos., M.AB** selaku Ketua Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

**Ibu Edriana Pangestuti, SE, M.Si, DBA**, sebagai Sekretaris Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

**Bapak Yusri Abdillah, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Bapak Ari Darmawan S.AB., M.AB**, selaku dosen yang telah banyak membantu peneliti dalam proses pembelajaran sekaligus telah sangat banyak membantu dalam berbagai tanggung jawab yang telah diemban peneliti dalam berorganisasi.

**Seluruh Dosen Program Studi Pariwisata, Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya** yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama kurang lebih empat tahun.

**Keluarga Bapak Hariyanto dan Ibu Nur**, yang telah menjadi keluarga kedua peneliti selama melaksanakan penelitian di Desa Wisata Gubugklakah.

**Seluruh narasumber dan masyarakat** Desa Wisata Gubugklakah yang telah mendukung peneliti melaksanakan penelitian ini.

**Seluruh sahabat dekat**, Farah Nita Elia, Fransiska Rahmawati, Desy Melania D.A, Rizka Ramayanti S., Dyah Kinanti R, dan M.M. Hakim yang telah menjadi teman belajar dan memperbaiki diri selama masa perkuliahan.

**Teman seperjuangan angkatan 2014**, yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terimakasih telah banyak membantu peneliti selama masa perkuliahan.

**Tim Badan Pengurus Harian**, Himpunan Mahasiswa Pariwisata 2017, Adriel Jordan Anggono, Dian Citra P, Dania Sufi KTH., Wahyu Hari W., Anty Ayu A., Nanda Genta S., dan Dzaky Aldo P., yang telah menemani masa-masa perjuangan dan tetap setia walaupun banyak masalah pada tahun kepengurusan.

**Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pariwisata Periode Kepengurusan 2017**, yang telah belajar dan berjuang bersama.

**Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pariwisata Periode Kepengurusan 2016**, yang telah menjadi wadah untuk belajar bagi peneliti.

**Keluarga Besar Administration English Club** yang telah memberikan banyak inspirasi untuk menjadi manusia yang lebih baik.

**Keluarga Besar Paguyuban Karya Salemba Empat**, yang telah memberikan beasiswa pendidikan, pelatihan, dan banyak pembelajaran untuk peneliti.

**Semua pihak yang belum disebutkan peneliti**, yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan masa perkuliahan hingga tugas akhir ini.

Malang, 6 Juni 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	A. Latar Belakang .....
	1
	B. Perumusan Masalah.....
	10
	C. Tujuan Penelitian.....
	10
	D. Kontribusi Penelitian.....
	11
	E. Sistematika Pembahasan .....
	12
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
	A. Penelitian Terdahulu .....
	14
	1. Fatimah (2014) .....
	14
	2. Sesotyaningtyas dan Manaf (2014) .....
	16
	3. Hermawan (2016).....
	17
	4. Hermawan (2016).....
	18
	B. Kepariwisataaan .....
	25
	1. Kepariwisataaan .....
	25
	C. Dampak Pengembangan Kepariwisataaan .....
	25
	1. Dampak Ekonomi.....
	25

	2. Dampak Sosial Budaya.....	33
	D. Pariwisata Berkelanjutan.....	35
	E. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
	A. Jenis Penelitian.....	40
	B. Fokus Penelitian .....	41
	C. Lokasi Penelitian .....	42
	D. Sumber dan Jenis Data .....	43
	E. Teknik Pengolahan Data.....	45
	F. Instrumen Penelitian .....	49
	G. Analisis Data .....	51
	H. Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
	A. Gambaran Umum .....	55
	1. Wilayah Administrasi .....	56
	2. Pola Penggunaan Lahan .....	57
	3. Kependudukan.....	57
	4. Daya Tarik .....	59
	B. Penyajian Data Fokus Penelitian.....	68
	1. Pengembangan Kepariwisataaan dalam Bidang Ekonomi	
	a) Pengembangan Kepariwisataaan oleh Masyarakat Lokal .....	68
	b) Pengembangan Kepariwisataaan oleh Kelembagaan Desa.....	77
	c) Pengembangan Kepariwisataaan oleh Investor .....	93



2. Perkembangan Bidang Sosial Budaya.....	95
a) Perkembangan Kearifan Lokal Masyarakat.....	95
b) Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat .....	96
c) Perkembangan Kesenian Lokal.....	111
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	119
1. Dampak Pengembangan Kepariwisataaan dalam Perekonomian Masyarakat .....	119
2. Dampak Pengembangan Kepariwisataaan dalam Sosial Budaya Masyarakat .....	130
3. Pengembangan Kepariwisataaan dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat	136
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>153</b>
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1.	Data Desa Wisata Kabupaten Malang .....	4
Tabel 2.1.	Mapping Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4.1	Pola Penggunaan Lahan Desa Wisata Gubugklakah .....	57
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah .....	58
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah .....	58
Tabel 4.4	Jumlah Pekerja Destinasi Wisata .....	74
Tabel 4.5	Nama Tokoh Topeng .....	114
Tabel 4.6	Jumlah Rumah Makan dan Warung Makan Sekitar Objek Wisata Desa Wisata Gubugklakah.....	122

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1.	Data Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Gubugklakah Tahun 2011-2016 melalui travel .....	6
Gambar 2.1.	Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 4.1	Peta Desa Wisata Gubugklakah .....	56
Gambar 4.2	Coban Pelangi .....	60
Gambar 4.3	Agrowisata apel.....	62
Gambar 4.4	Rafting Desa Wisata Gubugklakah .....	63
Gambar 4.5	Agro Susu Nusa Pelangi .....	65
Gambar 4.6	Kaligrafi Apel.....	72
Gambar 4.7	Brosur Persinggahan Tunggul Ametung.....	94
Gambar 4.8	Pelangi Indah.....	94
Gambar 4.9	Intayu .....	95
Gambar 4.10	Gubug Mas .....	95
Gambar 4.11	Makam Sesepuh Desa .....	98
Gambar 4.12	Banyu Tunggukan .....	98
Gambar 4.13	Topeng Tertua Desa Wisata Gubugklakah .....	113
Gambar 4.14	Relief Candi Jago .....	117
Gambar 4.15	Kitab Epos Mahabarata.....	151



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pedoman wawancara .....	164
2.	Bukti observasi dan wawancara .....	168
3.	Transkrip wawancara .....	170
4.	Daftar riwayat hidup .....	201





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor yang tengah dikembangkan pemerintah guna meningkatkan perekonomian. Sejak Tahun 1983, tepatnya pada saat peresmian Nusa Dua Beach Hotel di Bali, pemerintah Indonesia telah menyatakan bahwa Indonesia memiliki keinginan untuk memperoleh devisa dari industri pariwisata (Yoeti, 1986: 40). Oleh karena itu, pengembangan terus dilakukan walaupun melalui langkah-langkah kecil dan masih terfokus di Bali. Setelah dijadikan sebagai salah satu sektor prioritas pembangunan kabinet kerja dalam NAWA CITA pemerintah Indonesia pada Tahun 2014-2019, pariwisata Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata telah membawa dampak yang sangat luas sehingga dewasa ini pariwisata telah dijadikan sebagai tumpuan ekonomi negara. Peranan utama pariwisata dalam perekonomian negara adalah sebagai penghasil devisa negara. Pada tahun 2016, total devisa yang dihasilkan oleh sektor pariwisata melampaui target yang dicanangkan. Target devisa yang ingin dicapai pemerintah adalah 172 triliun rupiah, namun target ini terlampaui dengan penerimaan devisa di sektor

pariwisata sebesar 184 triliun rupiah. Jumlah ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. PDB (Pendapatan Domestik Bruto) di bidang pariwisata ikut naik melampaui target, dari target yang ingin dicapai sebesar 11 persen, sektor pariwisata mampu mencapai tingkat PDB sebesar 11,5 persen. Sektor pariwisata juga telah mampu menyediakan lapangan kerja bagi 12 juta orang dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Perkembangan ini diperkirakan akan terus naik dengan semakin gencarnya pengembangan pariwisata di Indonesia. (beritasatu.com, 2017)

Tingginya jumlah pendapatan negara yang dihasilkan dari industri pariwisata menyebabkan pemerintah semakin gencar dalam melakukan pengembangan. Dengan bekal potensi alam yang telah dimiliki Indonesia, pemerintah melakukan berbagai perbaikan infrastruktur dan melakukan pemasaran yang gencar agar Indonesia semakin dikenal dunia. Beberapa usaha yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan menempel logo “Wonderful Indonesia” pada taksi-taksi di Inggris (merdeka.com, 2017). Pemerintah saat ini juga tengah gencar dalam melakukan *digital marketing* sebagai salah satu upaya untuk mencapai target 20 juta wisatawan di Tahun 2019, termasuk dengan menggandeng TripAdvisor (kominform.go.id, 2017).

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya masing-masing. Dengan adanya dorongan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah mulai mengembangkan pariwisata dengan menggali kembali potensi alam hingga

budaya daerah masing-masing. Sejak Tahun 2015, pemerintah melakukan peningkatan alokasi dana desa menjadi 20,76 triliun rupiah dan dilakukan peningkatan kembali menjadi 46,98 triliun rupiah pada Tahun 2016. Pada Tahun 2017, pemerintah kembali memberikan peningkatan pada alokasi dana desa menjadi 60 triliun rupiah (ekonomi.kompas.com, 2017). Adanya pendanaan yang diberikan oleh pemerintah, menyebabkan setiap desa dapat mengembangkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk untuk pengembangan desa wisata.

Gencarnya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan desa wisata merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menyejahterakan rakyat mulai dari wilayah pedesaan. Hal ini didorong oleh rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Tingkat kesejahteraan masyarakat desa relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di kota. Presentase kemiskinan di wilayah pedesaan di Tahun 2017 masih menunjukkan angka yang tinggi, yaitu hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Presentase kemiskinan di pedesaan tercatat mencapai 13,96 persen, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 7,7 persen (ekonomi.kompas.com, 2017).

Permasalahan kemiskinan di wilayah pedesaan, menyebabkan Indonesia masuk dalam negara dengan tingkat perluasan urbanisasi paling tinggi di dunia dengan perkiraan 68 persen penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan pada Tahun 2025. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan investasi yang memiliki dampak pengganda (*multiplier*) ekonomi dan ketenagakerjaan yang tinggi (International Labour Organization, 2015: 3). Menurut Leiper (1990) dalam Pitana

dan Diarta (2009: 187), pariwisata merupakan sektor yang memiliki *multiplier effect*, sehingga tepat untuk mengatasi permasalahan di wilayah pedesaan. Meskipun kemiskinan juga terjadi di daerah perkotaan, fokus yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan asumsi bahwa jika penduduk pedesaan menjadi lebih baik, migrasi dari desa ke kota akan menurun, sehingga membantu menurunkan masalah urbanisasi yang menghasilkan permasalahan lain (International Labour Organization, 2012: 33)

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mendukung tumbuhnya desa wisata. Pada Tahun 2017, Kabupaten Malang telah mengembangkan 14 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Pada tabel 1.1. disajikan data tentang desa wisata Kabupaten Malang pada Tahun 2017.

**Tabel 1.1. Data Desa Wisata Kabupaten Malang**

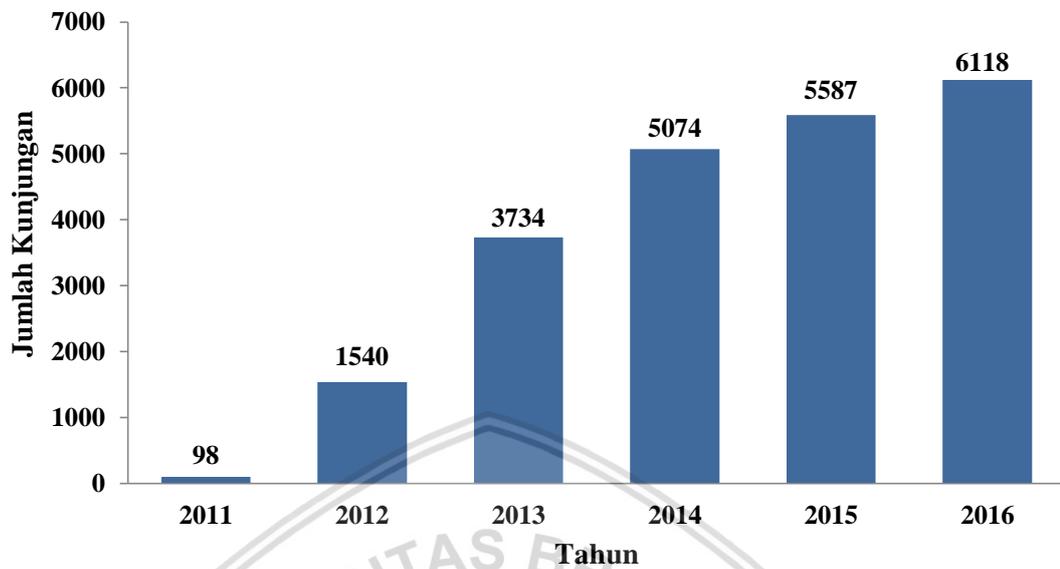
No	Nama Desa	Kecamatan	No	Nama Desa	Kecamatan
1.	Purwodadi	Tirtoyudo	8.	Jeru	Tumpang
2.	Pujon Kidul	Pujon	9.	Menteraman	Donomulyo
3.	Bayem	Kasembon	10.	Tambakrejo	Sembermanjing Wetan
4.	Mulyorejo	Ngantang	11.	Wonosari	Wonosari
5.	Sumbergepoh	Lawang	12.	Bendosari	Pujon
6.	Ngadas	Ngadas	13.	Gubugklakah	Poncokusumo
7.	Sanankerto	Turen	14.	Poncokusumo	Poncokusumo

Sumber: Lembaga Desa Wisata Gubugklakah, 2017

Desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Malang tersebar di beberapa kecamatan yang berada di seluruh wilayah Kabupaten Malang. Kondisi geografis Kabupaten Malang yang sebagian terletak di wilayah pegunungan dan sebagian terletak di wilayah dataran rendah, menyebabkan potensi pengembangan desa wisata di Kabupaten Malang cukup beragam.

Desa Wisata Gubugklakah merupakan salah satu desa wisata yang telah lama berdiri di Kabupaten Malang. Dibentuk pada Tahun 2010, kini Desa Wisata Gubugklakah telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan secara resmi dalam RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Malang. Desa Wisata Gubugklakah juga telah menjadi desa percontohan bagi desa wisata di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemerintah dari berbagai daerah yang melakukan studi banding dan datang langsung ke Desa Wisata Gubugklakah. Menurut data Lembaga Desa Wisata Gubugklakah (Ladesta Gubugklakah) pada Tahun 2017, beberapa daerah yang telah melakukan kunjungan antara lain, Dinas Kota Malang, Dinas Kabupaten Madiun, Dinas Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Jambi, dan Provinsi Bangka Belitung.

Kunjungan ini didorong oleh faktor keberhasilan Desa Wisata Gubugklakah dalam menarik kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan di Desa Wisata Gubugklakah dipengaruhi oleh keberhasilan desa wisata dalam bekerjasama dengan pihak *travel agent*. Hingga Desember 2016, tercatat 58 *travel agent* telah melakukan kerjasama dengan pihak desa wisata, dan pada Tahun 2018, terdapat lebih dari seratus *travel agent* yang bekerjasama. Adanya kerjasama ini menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan pihak *travel agent* yang membantu melakukan penjualan paket wisata yang ditawarkan oleh Ladesta Gubugklakah. Pada Gambar 1.1. disajikan data kunjungan wisatawan yang datang menggunakan perantara *travel agent* dari Tahun 2011 hingga Tahun 2017.



**Gambar 1.1. Data Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Gubugklakah Tahun 2011-2016 melalui *travel agent***

Sumber: Lembaga Desa Wisata Gubugklakah, 2017

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang terjadi setiap tahun. Pada Tahun 2011, jumlah wisatawan yang berkunjung hanya sejumlah 98 orang. Pada Tahun 2012, jumlah ini meningkat lebih dari 100% menjadi 1.540 orang. Pada Tahun 2013, peningkatan kembali terjadi secara signifikan menjadi 3.734 orang. Pada Tahun 2014, jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 5.074 orang. Pada Tahun 2015 menjadi 5.587 orang dan pada Tahun 2016 menjadi 6.118 orang.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Gubugklakah merupakan indikator keberhasilan pengembangan desa wisata. Dengan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai, Desa Wisata Gubugklakah masih melakukan berbagai upaya untuk terus menggali potensi yang dimiliki. Hingga Tahun 2018, Desa Wisata Gubugklakah berhasil mengembangkan potensi

yang dimiliki menjadi objek wisata baru. Berdasarkan data Lembaga Desa Wisata Gubugklakah, terdapat 10 objek wisata yang telah dikembangkan oleh Desa Wisata Gubugklakah, yaitu agro wisata petik apel, agro wisata susu sapi, *rafting*, *tubing*, Coban Bidadari, Coban Pelangi, Coban Trisula, Tebing Pelangi, Gunung Sari Sunset, dan Wisata Edukasi.

Pengembangan yang dilakukan oleh Desa Wisata Gubugklakah tidak dapat lepas dari peran Ladesta Gubugklakah. Ladesta Gubugklakah merupakan satu-satunya lembaga yang membantu pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Gubugklakah. Ladesta Gubugklakah melakukan peran sebagai penggerak bisnis pariwisata dengan melakukan kerjasama dengan pihak *travel agent*. Ladesta Gubugklakah juga telah melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan infrastruktur desa. Dalam hal pengelolaan operasional desa wisata, Ladesta Gubugklakah juga berperan dalam pengelolaan keuangan terkait kegiatan kepariwisataan. Pendapatan tersebut selanjutnya didistribusikan oleh Ladesta Gubugklakah kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan.

Ladesta Gubugklakah dalam perkembangannya juga bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menerapkan konsep berkelanjutan. Konsep ini diaplikasikan dengan melakukan pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat, dengan demikian, seluruh kegiatan kepariwisataan yang dilakukan oleh Desa Wisata Gubugklakah melibatkan peran serta dari masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, menyebabkan Desa Wisata Gubugklakah memperoleh berbagai penghargaan dalam tingkat provinsi maupun

dalam tingkat nasional. Pada Tahun 2017, Desa Wisata Gubugklakah mendapatkan penghargaan *Indonesia Sustainable Tourism Award* dalam kategori “*Environmental Conservation*”. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Pariwisata di Jakarta pada Bulan September 2017. Faktor utama yang mendorong Desa Wisata Gubugklakah memperoleh penghargaan ini disebabkan Desa Wisata Gubugklakah telah memiliki perencanaan kedepan untuk pengembangan lingkungan berdasarkan perubahan lingkungan yang terjadi.

Pengembangan lingkungan yang dilakukan oleh Desa Wisata Gubugklakah didorong oleh adanya dampak lingkungan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Adanya permasalahan peningkatan jumlah sampah di desa menyebabkan Desa Wisata Gubugklakah telah membuat perencanaan kedepan dalam menanggulangi masalah tersebut. Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, pihak desa telah membuat perencanaan untuk penambahan jumlah tong sampah dan pembuatan bank sampah yang nantinya akan dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Dengan demikian, dampak lingkungan yang timbul di Desa Wisata Gubugklakah dapat terminimalisir.

Menurut Astuti (2011: 1), konsep pariwisata yang mendukung pariwisata berkelanjutan memiliki tiga pilar, yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosial budaya. Lingkungan merupakan salah satu pilar pariwisata berkelanjutan yang telah dikembangkan oleh masyarakat. Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada Tahun 2018 pilar ekonomi dan sosial budaya dalam pariwisata berkelanjutan masih belum dikembangkan dengan tepat oleh masyarakat, sehingga belum terdapat strategi perencanaan dalam

pengembangannya. Swanson dan DeVereaux (2016) menjelaskan bahwa *“The formal case studies concerned communities that were faced with difficult choices between economic prosperity and cultural integrity”*. Dalam studi mengenai masyarakat, aspek ekonomi dan budaya merupakan dua aspek yang berlawanan. Dengan kata lain, hal yang berdampak positif bagi ekonomi, bisa jadi berdampak negatif bagi budaya lokal masyarakat. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka dampak positif bagi sosial budaya, dapat pula menyebabkan dampak positif bagi perekonomian.

Dalam pengembangan pariwisata, aspek ekonomi dan budaya dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang. Apusigah (2011) dalam Swanson dan DeVereaux (2016) menyatakan bahwa *“culture has become an object of manipulation”*. Perdebatan dalam pengembangan pariwisata yang dianggap mengeksploitasi budaya lokal terjadi di seluruh bagian dunia. Hal ini bermula dari ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi daerah yang memiliki budaya yang unik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pacific Area Travel Association* (PATA) pada Tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Asia dan daerah Pasifik memilih dan menghendaki melihat rakyat dengan adat istiadat, sejarah, bangunan, dan barang peninggalan kuno mereka (Yoeti, 1986: 2). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekonomi dan sosial budaya sangat penting dalam pariwisata berkelanjutan.

Dalam upaya melakukan analisis lebih mendalam mengenai dampak ekonomi dan sosial budaya terhadap pengembangan pariwisata di pedesaan, serta

dalam upaya menyikapi permasalahan terkait dampak ekonomi dan sosial budaya di Desa Wisata Gubugklakah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataaan dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Pocokusumo, Kabupaten Malang)”**.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat sebagai perumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah perubahan yang terjadi sebagai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam perekonomian masyarakat?
2. Bagaimanakah perubahan yang terjadi sebagai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam sosial budaya lokal?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam menunjang keberlanjutan perekonomian dan sosial budaya lokal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam perekonomian masyarakat,
2. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam sosial budaya lokal,
3. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dalam menunjang keberlanjutan perekonomian dan sosial budaya lokal.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dampak-dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubug Klakah secara mendalam, sehingga mampu menganalisis permasalahan yang telah terjadi dan memprediksi permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari. Hal ini akan mempermudah pencegahan konflik dan meminimalisir resiko-resiko yang ditimbulkan dari pengembangan kepariwisataan. Kontribusi penelitian juga diharapkan mampu menjadi langkah nyata bagi penulis untuk membantu berbagai pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun Kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Kontribusi teoritis

- a. Sebagai salah satu bahan kajian di bidang pariwisata dalam Administrasi Bisnis, khususnya terkait dampak pengembangan kepariwisataan di desa wisata.
- b. Sebagai panduan dalam perencanaan strategi pengembangan desa wisata, khususnya Desa Wisata Gubugklakah.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Peneliti: menambah wawasan peneliti tentang dampak pengembangan kepariwisataan di wilayah pedesaan, khususnya pada pengembangan desa wisata.
- b. Bagi lembaga pemerintah daerah: memberikan sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan keputusan dalam pembuatan kebijakan maupun dalam penentuan strategi pengembangan desa wisata untuk meminimalisir dampak-dampak negatif yang timbul.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

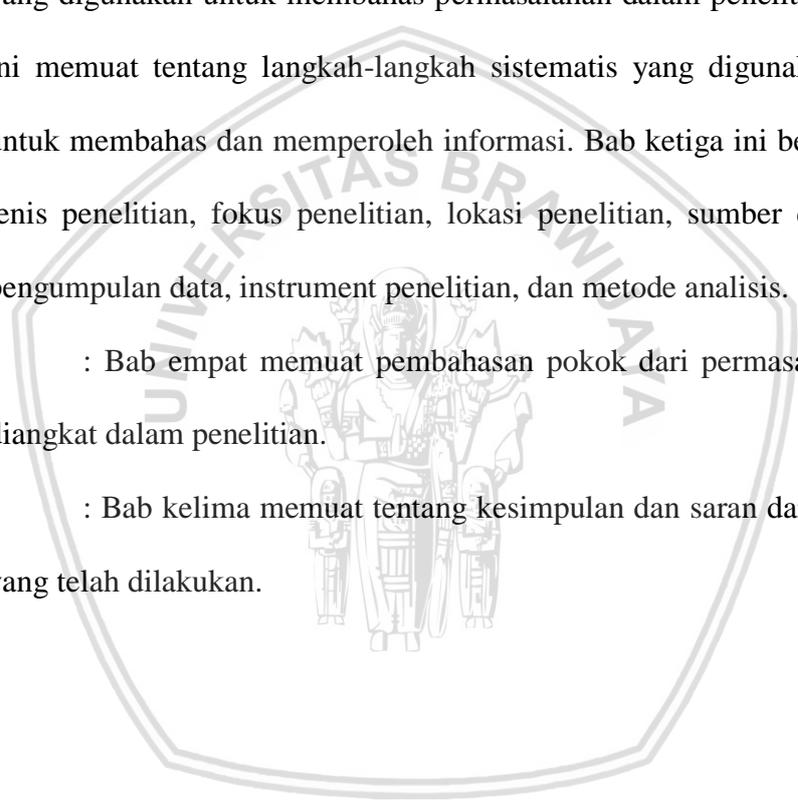
**BAB I** : Bab pertama merupakan bab yang menjelaskan mengenai latar belakang dilakukan penelitian, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dari penelitian yang dilakukan, kontribusi penelitian bagi berbagai pihak, sistematika pembahasan, serta kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian.

BAB II : Bab kedua memuat tentang teori-teori, kerangka pemikiran pemikiran yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, serta penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber informasi serta dasar dalam pembahasan masalah penelitian.

BAB III : Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan mengenai metode yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Metode ini memuat tentang langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk membahas dan memperoleh informasi. Bab ketiga ini berisi tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan metode analisis.

BAB IV : Bab empat memuat pembahasan pokok dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB V : Bab kelima memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi memberikan gambaran tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian mengenai dampak-dampak pariwisata serta keberlanjutannya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan sumber informasi dalam penelitian ini.

1) Titin Fatimah (2014)

Titin Fatimah (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "*The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area*" melakukan studi mengenai wisata pedesaan berbasis masyarakat pada masyarakat desa di salah satu kecamatan lokasi Candi Borobudur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dampak aktivitas wisata pedesaan, khususnya dampak pada perubahan elemen-elemen bentang alam terhadap keberlanjutan bentang budaya. Bentang budaya dalam penelitian ini merupakan keseimbangan antara sistem ekologi dan pengaruh dari manusia. Hal ini merupakan manifestasi dari interaksi antara manusia dan lingkungan natural, yang mencerminkan jarak dan waktu yang terus berkembang. Permasalahan dalam bentang budaya muncul sejak awal abad ke-20 dan telah meningkat secara global pada tiga dekade terakhir. Gagasan bentang budaya berasal dari bidang geografi,

yang kemudian mempengaruhi banyak bidang lain seperti perencanaan kota, perencanaan desa, serta konservasi budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapang. Peneliti melakukan wawancara dan studi lapang untuk memperoleh data, pemetaan perubahan elemen-elemen bentang alam yang dilakukan terlebih dahulu, dan kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan dapat diklasifikasikan ke dalam 5 bagian, yaitu *addition*, *continue*, *customize*, *transform*, dan *repair*. Perubahan yang bersifat meningkatkan nilai bentang alam dan bentang budaya dapat dimasukkan dalam kategori “*evolutive conservation*”.

Sebagai dampak perubahan *additional*, terdapat 3 perubahan, diantaranya pembuatan pondok bambu di puncak bukit untuk melihat pemandangan, pembuatan tangga di sepanjang jalan setapak untuk membantu pengunjung menaiki bukit, dan penyediaan lampu malam. Sebagai dampak perubahan *continue*, ditunjukkan dengan menjaga sebuah rumah tua tradisional untuk menjaga keaslian tanpa adanya perubahan dan melanjutkan beberapa aktivitas seperti industri lokal rumahan, pertunjukan seni, serta metode pertanian. Sebagai dampak perubahan *customize* adalah penambahan fasilitas untuk tamu dalam homestay dan aplikasi sistem tumpangsari (penanaman beberapa jenis tanaman dalam satu tempat) untuk pertanian. Sebagai dampak perubahan *transform* adalah penggunaan kembali rumah tradisional lama yang kosong sebagai model rumah dan lokasi makan siang serta mengganti pagar beton dengan pagar hijau. Sebagai

dampak perubahan *repair* ditunjukkan dengan perbaikan aksesibilitas desa dan perbaikan jembatan bambu yang telah lapuk.

2) Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf (2014)

Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "*Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java*" melakukan studi mengenai Desa Wisata Kutoharjo yang memiliki potensi pariwisata berupa situs religi, pemandangan alam, dan kuliner unik. Namun, dalam pengembangannya, Desa Wisata Kutoharjo memiliki masalah karena desa ini merupakan perkampungan kumuh. Potensi yang dimiliki Kutorejo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan aktifitas ekonomi, sehingga dapat menghasilkan pendapatan lebih bagi masyarakat serta dapat meningkatkan kondisi hunian masyarakat yang belum memadai. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi kelayakan pengembangan desa wisata di Kutoharjo menggunakan pendekatan penelitian positivistis. Unsur-unsur pariwisata, seperti kelayakan sosial ekonomi, dan kelayakan keuangan dievaluasi dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berparadigma fenomenologis. Data dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu data primer yang didapat dengan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal serta dengan menggunakan data sekunder, yang diperoleh dengan studi literatur dan survey terhadap institusi yang ada. Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa, pertama Desa Kutoharjo memiliki potensi pengembangan atraksi untuk menjadi destinasi wisata. Kedua, masyarakat telah mempersiapkan beberapa strategi dan

kebijakan untuk Desa Kutoharjo sebagai desa wisata. Ketiga, masyarakat lokal bisa berpartisipasi dalam pembuatan bisnis dan memberdayakan masyarakat lokal. Manfaat-manfaat tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas atraksi wisata dan kualitas lingkungan perkampungan. Hasil dari analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa Kutoharjo memiliki infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang memadai. Namun, hasil analisis kelayakan keuangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata untuk peningkatan perkampungan kumuh tersebut dinyatakan tidak layak. Ketidaklayakan ini akan mempengaruhi proyek yang akan berjalan tidak lancar dan tidak berkelanjutan.

### 3) Hary Hermawan (2016)

Hermawan (2016) dengan penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal” melakukan studi mengenai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Nglanggeran dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan Kabupaten Gunung Kidul merupakan kabupaten yang telah melakukan perkembangan desa wisata paling baik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Di Kabupaten Gunung Kidul sendiri, Desa Nglanggeran merupakan salah satu desa yang perkembangannya paling pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dokumentasi yang menunjukkan bahwa Desa Nglanggeran telah mampu mendatangkan 30.000 kunjungan wisatawan pada tahun 2012 sampai akhir 2015. Dengan pesatnya kemajuan yang dialami Desa Nglanggeran, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang terutama

mengenai sejauh mana manfaat pengembangan desa wisata terhadap masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, oleh karena itulah data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan pelaksanaan wawancara, diskusi terfokus, serta penyebaran angket yang diberikan kepada narasumber yang merupakan warga Desa Nglanggeran. Sedangkan untuk memperoleh data demografi, dilakukan pencarian data dengan melakukan dokumentasi. Untuk data yang bersifat non verbal, peneliti melakukan pencarian data dengan melakukan observasi lapangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Desa Nglanggeran menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, peluang kerja dan memiliki usaha yang semakin meningkat, meningkatnya kontrol masyarakat lokal serta kepemilikan, meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang diperoleh melalui retribusi wisata. Selain itu, indikasi kenaikan harga barang yang diindikasikan sebagai dampak negatif bagi perekonomian masyarakat tidak ditemukan dari hasil penelitian.

#### 4) Hary Hermawan (2016)

Hary Hermawan (2016) dengan penelitian yang berjudul “Dampak Sosial-Budaya Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran” melakukan studi mengenai dampak pengembangan pariwisata rural untuk perkembangan sosial budaya. Desa Nglanggeran merupakan desa wisata yang perkembangannya cukup pesat di Kabupaten Gunung Kidul, hal ini dinilai melalui indikator jumlah wisatawan yang

meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itulah, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai dampak sosial-budaya di Desa Wisata Ngalnggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan mengetahui adanya dampak sosial-budaya, akan mampu membantu dalam penyusunan kebijakan desa wisata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif yang fokus terhadap dampak sosial budaya Desa Nglanggeran. Metode pencarian data yang dilakukan adalah wawancara dan dengan pengambilan sampel dari masyarakat lokal untuk penyebaran angket. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data demografi. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat non verbal. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa dampak sosial budaya yang timbul dinilai cukup positif oleh peneliti. Diantaranya belum terjadi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dengan adanya pengembangan desa wisata, terjadi tambahan sektor pariwisata sebagai mata pencaharian masyarakat, masyarakat tetap berpedoman pada nilai-nilai adat jawa dan menjunjung toleransi, ritme kehidupan yang meningkat, pola pembagian kerja yang lebih modern dan struktur organisasi menjadi lebih kompleks, dan kesenian lokal yang kembali bermunculan. Namun, ditemukan dampak negatif berupa semakin longgarnya waktu bersosialisasi masyarakat karena kesibukan masing-masing, serta dampak kerusakan muncul terhadap aset budaya terjadi karena semakin dikenal oleh masyarakat luas.

**Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area</i>	Titin Fatimah (2014)	Wisata pedesaan dan keberlanjutan bentang budaya	Untuk mengetahui dampak aktivitas wisata pedesaan, khususnya dampak pada perubahan elemen-elemen bentang alam terhadap keberlanjutan bentang budaya	Sebagai dampak perubahan <i>additional</i> , terdapat 3 perubahan, diantaranya pembuatan pondok bambu di puncak bukit untuk melihat pemandangan, pembuatan tangga di sepanjang jalan setapak untuk membantu pengunjung menaiki bukit, dan penyediaan lampu malam. Sebagai dampak perubahan <i>continue</i> , ditunjukkan dengan menjaga sebuah rumah tua tradisional untuk menjaga keaslian tanpa adanya perubahan dan melanjutkan beberapa aktivitas seperti industri lokal rumahan, pertunjukan seni, serta metode pertanian. Sebagai dampak perubahan <i>customize</i> adalah penambahan fasilitas untuk tamu dalam homestay dan aplikasi sistem tumpangsari (penanaman beberapa jenis tanaman dalam satu tempat) untuk pertanian. Sebagai dampak perubahan <i>transform</i> adalah	Membahas dampak dari pengembangan kepariwisataan di daerah pedesaan dalam konteks bentang budaya dan keberlanjutan kedepannya	Penelitian Titin Fatimah sebatas menganalisis dampak yang ditimbulkan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis tentang dampak serta strategi untuk meminimalisir dampak yang timbul dari adanya kegiatan kepariwisataan.

[Type text]

Lanjutan Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

					penggunaan kembali rumah tradisional lama yang kosong sebagai model rumah dan lokasi makan siang serta mengganti pagar beton dengan pagar hijau. Sebagai dampak perubahan <i>repair</i> ditunjukkan dengan perbaikan aksesibilitas desa dan perbaikan jembatan bambu yang telah lapuk.		
2	<i>Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java</i>	Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf (2014)	Keberlanjutan desa wisata	Untuk mengevaluasi kelayakan pengembangan desa wisata di Kutoharjo	Desa Kutoharjo memiliki potensi pengembangan atraksi untuk menjadi destinasi wisata. Kedua, masyarakat telah mempersiapkan beberapa strategi dan kebijakan untuk Desa Kutoharjo sebagai desa wisata. Ketiga, masyarakat lokal bisa berpartisipasi dalam pembuatan bisnis dan memberdayakan masyarakat lokal. Manfaat-manfaat tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas atraksi wisata dan kualitas lingkungan perkampungan. Hasil dari	Membahas keberlanjutan pengembangan desa wisata yang dilihat dari berbagai aspek.	Penelitian yang dilakukan oleh Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf ini lebih terfokus pada analisis kelayakan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada meminimalisir

[Type text]

Lanjutan Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

					analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa Kutoharjo memiliki infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang memadai. Namun, hasil analisis kelayakan keuangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata untuk peningkatan perkampungan kumuh tersebut dinyatakan tidak layak. Ketidaklayakan ini akan mempengaruhi proyek yang akan berjalan tidak lancar dan tidak berkelanjutan.		an dampak yang timbul agar dapat mencapai keberlanjutan .
3	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Hary Hermawan (2016)	Dampak pengembangan desa wisata dan dampak ekonomi terhadap masyarakat	untuk mengkaji ulang terutama mengenai sejauh mana manfaat pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat	Dari penelitian yang telah dilakukan, telah menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Desa Nglanggeran menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, peluang kerja dan memiliki usaha yang semakin meningkat, meningkatnya	Menganalisis dampak yang timbul terhadap perekonomian masyarakat dalam sebuah desa wisata.	Penelitian yang dilakukan oleh Hary Hermawan terfokus pada dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan desa wisata, sedangkan

[Type text]

Lanjutan Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

				lokal.	kontrol masyarakat lokal serta kepemilikan, meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang diperoleh melalui retribusi wisata. Selain itu, indikasi kenaikan harga barang yang diindikasikan sebagai dampak negatif bagi perekonomian masyarakat tidak ditemukan dari hasil penelitian.		penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada dampak sekaligus strategi untuk keberlanjutan perekonomian masyarakat.
4	Dampak Sosial-Budaya Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran	Hary Hermawan (2016)	Pengembangan desa wisata dan dampak sosial-budaya	Untuk mengkaji ulang terutama mengenai sejauh mana manfaat pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal.	Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa dampak sosial budaya yang timbul dinilai cukup positif oleh peneliti. Diantaranya belum terjadi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dengan adanya pengembangan desa wisata, terjadi tambahan sektor pariwisata sebagai mata pencaharian masyarakat, masyarakat tetap berpedoman pada nilai-nilai adat jawa dan menjunjung toleransi, ritme kehidupan yang meningkat, pola pembagian kerja yang lebih modern dan struktur organisasi	Menganalisis dampak yang timbul terhadap sosial budaya masyarakat dalam sebuah desa wisata.	Penelitian Hary Hermawan lebih terfokus pada analisis dampak sosial budaya dalam pengembangan kepariwisataan sebuah desa wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

[Type text]

Lanjutan Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

					menjadi lebih kompleks, dan kesenian lokal yang kembali bermunculan. Namun, ditemukan dampak negatif berupa semakin longgarnya waktu bersosialisasi masyarakat karena kesibukan masing-masing, serta dampak kerusakan muncul terhadap aset budaya terjadi karena semakin dikenal oleh masyarakat luas.		membahas dampak sekaligus strategi untuk keberlanjutan sosial budaya masyarakat lokal.
--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Tinjauan Pustaka, 2017

## **B. Tinjauan tentang Kepariwisataan**

### **1. Konsep Kepariwisataan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa:

“Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.”

Berdasarkan penjelasan dari undang-undang tersebut, kepariwisataan memiliki arti yang lebih luas. Istilah kepariwisataan telah menyangkut segala hal yang berkaitan dengan pariwisata, baik kegiatan pariwisata, perencanaan pariwisata, strategi pariwisata, pengelolaan pariwisata, sumber daya pariwisata, hingga kebijakan pariwisata.

## **C. Tinjauan tentang Dampak Pengembangan Kepariwisataan**

Aktifitas pariwisata yang setiap komponennya melibatkan berbagai jenis lingkungan disekitarnya, baik lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya mengakibatkan dampak perubahan. Perubahan yang terjadi dapat bersifat positif dan negatif.

### **1. Dampak Ekonomi**

Kedatangan wisatawan dalam jangka waktu sementara dapat dianggap sebagai konsumen sementara bagi suatu daerah. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi selama tinggal pada saat berwisata. Dengan adanya pengeluaran ini, dapat menimbulkan dampak bagi keadaan ekonomi

masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009: 185-188), terdapat beberapa dampak positif adanya pariwisata terhadap perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dari panukaran valuta asing

Pendapatan yang diperoleh dari penukaran valuta asing tidak selalu besar di setiap negara. Namun, untuk beberapa negara, sumbangan pendapatan dari valuta asing berpengaruh cukup signifikan. Contohnya pendapatan yang diperoleh New Zeland pada tahun 90-an, mampu menempati peringkat pertama dalam memberikan sumbangan terhadap pendapatan negara.

2. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Pendapatan penukaran valuta asing yang mengalami surplus mampu menyehatkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan dengan adanya pendapatan tersebut, negara mampu mengimpor berbagai barang, modal, hingga pelayanan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Adanya pengeluaran wisatawan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pada saat berwisata merupakan sumber pendapatan bagi pelaku bisnis pariwisata. Produk lokal akan lebih banyak terjual dengan adanya wisatawan. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata akan memperoleh dampak positif pula dengan banyaknya tingkat kunjungan wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata merupakan dampak sekunder, sedangkan pendapatan bisnis, perusahaan, serta devisa negara merupakan dampak primer.

#### 4. Pendapatan pemerintah

Indonesia memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata paling besar diperoleh dengan pengenaan pajak, terutama pada hotel dan restoran. Pemerintah mengenakan pajak terhadap hotel dan restoran baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk menarik pajak secara langsung, pemerintah mengenakan pajak sebesar 10% untuk setiap transaksi wisatawan di hotel dan restoran. Dengan besarnya pendapatan yang diperoleh, pemerintah semakin gencar mengembangkan sektor pariwisata.

#### 5. Penyerapan tenaga kerja

Pariwisata merupakan sektor yang berhubungan dengan banyak sektor lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Dengan adanya sektor pariwisata, maupun sektor yang berhubungan dengan pariwisata akan banyak menyerap tenaga kerja.

#### 6. *Multiplier effects*

Efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu wilayah, baik daerah maupun negara tertentu. Jika seorang wisatawan melakukan pengeluaran sebesar 1.000 USD untuk membeli oleh-oleh di toko souvenir, maka uang yang diperoleh pemilik souvenir akan berputar di daerah tersebut. Misalnya untuk membeli kerajinan lokal masyarakat, atau untuk membayar gaji karyawan, serta untuk membayar pajak, listrik, dan lain-lain.

Pendapatan yang diterima oleh pemilik toko souvenir akan menjadi pendapatan bagi pihak lain. Rasio antara total pengeluaran dari setiap putaran ekonomi dibandingkan dengan jumlah asli atau permulaan yang dikeluarkan oleh

wisatawan dinamakan sebagai *multiplier*. Terdapat beragam efek *multiplier* yang dapat dihitung dari kegiatan pariwisata, yaitu *expenditure*, *employment*, *income*, dan lain-lain. Namun, seringkali terjadi kebocoran ekonomi (*economic leakage*) yang merupakan kasus dimana pemilik bisnis pariwisata ternyata merupakan lingkaran bisnis internasional, sehingga pemiliknya berkewarganegaraan asing. Disebut sebagai kebocoran ekonomi karena pendapatan yang diterima akan lebih banyak berputar di negara asal pemilik bisnis tersebut, daripada di Indonesia.

#### 7. Pemanfaatan fasilitas pariwisata untuk masyarakat lokal

Adanya kunjungan wisatawan ke suatu daerah, dapat menjadi sumber pendapatan yang besar bagi daerah tersebut. Hal ini berpengaruh pada penyediaan fasilitas yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat lokal pula. Banyaknya keuntungan yang didapat dari sektor pariwisata, seringkali juga menyebabkan fasilitas-fasilitas publik menjadi gratis bagi masyarakat lokal.

Disamping dampak positif yang dijelaskan diatas, WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 188-191) mengidentifikasi beberapa dampak positif adanya pariwisata sebagai berikut;

##### 1. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal

Bagi daerah yang telah mengintegrasikan pengembangan pariwisata dengan pertanian lokal untuk memenuhi permintaan dibidang pariwisata, dapat menciptakan kesempatan emas bagi petani lokal. Pariwisata dapat mendorong petani lokal untuk mempelajari teknik baru dalam memproduksi bahan pangan dan untuk menanam tanaman pangan yang lebih beragam. Sehingga, pariwisata

dapat mendorong munculnya usaha pengolahan makanan yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal.

## 2. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif

Pariwisata mampu meningkatkan nilai guna lahan yang subur bagi lahan pertanian. Bahkan, pariwisata mampu meningkatkan nilai guna lahan yang dianggap tidak produktif menjadi lahan yang mampu menghadirkan pendapatan negara dan menyejahterakan masyarakat lokal. Hal ini dilakukan dengan pembangunan fasilitas pariwisata pada lahan yang kurang bernilai ekonomi, seperti kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya.

## 3. Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotika dan tipikal bagi suatu daerah atau negara

Daerah atau negara yang banyak dikunjungi oleh wisatawan menunjukkan bahwa daerah atau negara tersebut memiliki keunggulan spesifik yang mampu diandalkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Misalnya dengan pemandangan yang eksotik, budaya lokal masyarakat yang unik, kerajinan yang menarik, dan lain sebagainya. Keunggulan yang mampu menarik kunjungan wisatawan tersebut, akan menjadi produk yang dieksplor agar mampu menarik lebih banyak kunjungan wisatawan. Hal inilah yang mampu membangkitkan perekonomian daerah atau negara tersebut.

## 4. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut

Banyaknya kunjungan wisatawan akan mempengaruhi perekonomian nelayan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin menikmati hasil perikanan yang ada di suatu daerah. minat wisatawan

akan meningkatkan permintaan terhadap nelayan lokal, sehingga pendapatan nelayan akan naik. Dengan adanya kenaikan pendapatan, maka kesejahteraan keluarga nelayan akan meningkat.

#### 5. Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru

Pariwisata seringkali memerlukan suatu kawasan yang agak berbeda dari lingkungan disekitarnya. Contohnya *Resort* dan *Monte Carlo* di Perancis yang sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kemajuan ilmu teknologi juga memungkinkan untuk ‘membuat’ sebuah pantai yang dulunya tidak ada.

#### 6. Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi

Resort atau objek pariwisata seringkali dibangun di daerah yang jauh dari pusat kota atau pusat kegiatan perekonomian. Hal ini akan membantu penyebaran konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain. Dengan demikian, pariwisata mampu menggerakkan perekonomian di seluruh wilayah.

#### 7. Penyebaran infrastruktur ke seluruh pelosok wilayah

Lokasi objek wisata yang seringkali berada di wilayah pinggiran akan memerlukan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Adanya pendapatan di sektor pariwisata, memungkinkan pembangunan infrastruktur di wilayah pinggiran tersebut, sehingga, masyarakat lokal dapat menikmati infrastruktur berstandar internasional.

#### 8. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber *revenue* bagi otoritas lokal

Perkembangan pariwisata menyebabkan adanya peningkatan permintaan terhadap sumber daya, misalnya saja air, listrik, dan lain sebagainya. Hal ini akan

menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah karena perbedaan harga yang lebih tinggi untuk sektor pariwisata jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan standar pelayanan, kesehatan, dan mutu.

Adanya dampak positif yang dijelaskan diatas, bukan berarti pariwisata tidak memiliki dampak negatif. Dampak negatif terhadap perekonomian tetap terjadi dalam sektor ini walaupun lebih kecil dibandingkan dengan dampak positifnya. Menurut Mathieson dan Wall (1982) dalam Pitana dan Diarta (2009: 191-192) menjelaskan dampak negatif pariwisata terhadap perekonomian adalah sebagai berikut,

1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang rentan terhadap isu yang tidak menguntungkan sehingga mudah mengalami kenaikan dan penurunan kunjungan wisatawan. Jika isu yang tidak menguntungkan tersebut terjadi di daerah yang menggantungkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, maka keadaan ini akan berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut. Secara berantai, dampak ini akan mempengaruhi penurunan perekonomian daerah.

2. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah

Perputaran uang yang terjadi pada daerah tujuan wisata sangat besar adanya. Dengan adanya peningkatan permintaan barang konsumsi, maka akan memicu inflasi. Di sisi lain, peningkatan pembangunan fasilitas umum di daerah wisata, dapat memicu naiknya harga tanah hingga angka yang sangat tinggi di lokasi tersebut.

3. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap

Adanya perbedaan pola konsumsi dan gaya hidup wisatawan dengan gaya hidup daerah yang mereka tuju, disebabkan oleh perbedaan daerah geografis dengan daerah asal wisatawan. walaupun masyarakat mampu memproduksi barang-barang kebutuhan wisatawan, namun kemungkinan kualitasnya berbeda dengan daerah asalnya. Untuk memenuhi selera wisatawan, hotel dan restoran seringkali mengimpor barang dan produk dari luar negeri.

4. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya.

Daerah tujuan wisata tidak dikunjungi oleh wisatawan sepanjang tahun. Hal ini dikarenakan wisatawan juga bekerja di negara asalnya, selain itu faktor cuaca, waktu, biaya, dan lain sebagainya mempengaruhi keputusan seseorang untuk berwisata. Kegiatan pariwisata akan dilakukan pada musim atau bulan tertentu sehingga pendapatan dari sektor ini bersifat fluktuatif. Hal ini menyebabkan pengembalian investasi yang tidak dapat dipastikan waktunya.

5. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat

Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah dari kegiatan pariwisata, polusi, dan lain sebagainya yang memerlukan biaya lebih untuk memperbaikinya.

Adapun pendapat WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 192-193) terkait dampak negatif pariwisata terhadap perekonomian adalah sebagai berikut;

1. Kelangkaan akan sumber bahan makanan

Kelangkaan ini akan terjadi seiring dengan perkembangan jumlah permintaan terhadap produk-produk tertentu demi memenuhi kebutuhan wisatawan. Kelangkaan ini memungkinkan terjadi pada produk pertanian dan makanan.

## 2. Ketidakcocokan produk lokal dengan permintaan pasar pariwisata

Ketidakcocokan produk lokal terjadi pada produk yang diolah secara tradisional sehingga tidak sesuai dengan minat wisatawan atau tidak memenuhi spesifikasi yang diinginkan sektor pariwisata. Hal ini akan menyebabkan produk lokal tersebut tidak terserap pada sektor pariwisata.

## 3. Kelangkaan sumber energi dan bertambahnya biaya pengolahan limbah

Sumber energi yang dibutuhkan di sektor pariwisata sangatlah besar, seperti kebutuhan terhadap air dan listrik. Hal ini dapat memicu kelangkaan energi pada wilayah tersebut. Di sisi lain, pemanfaatan energi tersebut dapat menimbulkan limbah yang membutuhkan biaya lebih untuk pengelolaannya.

## 2. Dampak Sosial Budaya

Keberadaan pariwisata di suatu daerah dapat menimbulkan perubahan pada kebudayaan lokal masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi kondisi sosial budaya ( Pitana dan Diarta, 2009: 193). Menurut penelitian yang dilakukan oleh WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 202-203), dampak budaya yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata adalah sebagai berikut;

### 1. Berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal

Beberapa daerah tujuan wisata mampu mengembangkan kebudayaan lokal dengan adanya pariwisata. Perkembangan ini ditunjukkan dengan semakin suburnya kesenian lokal di daerahnya. Selain itu, semakin banyak kelompok masyarakat yang mengembangkan kesenian tradisional. Namun, di beberapa daerah, terjadi pula penggilasan budaya lokal yang digantikan dengan budaya impor untuk memenuhi keinginan wisatawan. Jika kebudayaan ini masih bertahan, pertunjukan kesenian berubah menjadi berorientasi komersial, bahkan dipertunjukkan demi uang semata.

#### 2. Perlindungan atau perusakan terhadap cagar budaya

Adanya pariwisata, mampu meningkatkan kesadaran akan perlindungan cagar budaya di suatu daerah. Hal ini muncul karena kesadaran bahwa cagar budaya inilah yang mampu menjadi aset untuk menarik kunjungan wisatawan. Di beberapa daerah pula, terjadi kerusakan cagar budaya dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

#### 3. Perlindungan atau perusakan kontur alam

Pariwisata menimbulkan dampak terhadap keaslian kontur tanah. Hal ini disebabkan karena pengembangan pariwisata menuntut pembangunan fasilitas pariwisata yang akan mengambil alih sebagian bentang alam yang berakibat pada perubahan landscape. Jika tidak memperhatikan daya dukungnya, maka perubahan kontur tanah dapat menyebabkan banjir, tanah longsor, kekeringan, dan lain sebagainya.

#### 4. Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah

Monumen sejarah yang diakui secara internasional merupakan daya tarik yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Keistimewaan yang dimiliki monumen sejarah, membuat pemerintah memberikan perlakuan khusus. Hal ini diikuti oleh kesadaran wisatawan dan masyarakat untuk melestarikannya. Di sisi lain, masih ada beberapa pihak yang justru melakukan perusakan, misalkan dengan vandalisme.

#### 5. Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional

Asalnya arsitektur modern yang memasuki daerah pedesaan terkadang menawarkan manfaat, misalkan dengan menawarkan bangunan tahan gempa dan lain-lain. Namun, arsitektur tradisional memiliki filosofi dan merupakan daya tarik bagi wisatawan. Fenomena ini mampu menjadi dampak positif apabila masyarakat mampu tetap mempertahankan arsitektur tradisional yang dipadukan dengan arsitektur modern.

### **D. Pariwisata Berkelanjutan**

Pengembangan konsep berkelanjutan muncul pada tahun 2012 dengan adanya pertemuan perwakilan dari seluruh dunia dalam *United Nations Conference on Sustainable Development Rio+20* di Rio de Janeiro, Brazil. Dalam pertemuan ini, dihasilkan dokumen yang berfokus pada proses pengembangan *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk membangun *Millenium Development Goals (MDGs)* (Slocum dan Kline, 2017). Dalam konferensi ini, pariwisata ditempatkan sebagai sektor pendukung pembangunan berkelanjutan serta berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, selain itu, juga

berperan dalam penyejahteraan masyarakat lokal. Hal ini muncul seiring dengan banyaknya kerusakan yang terjadi di dunia, oleh karena itu konsep berkelanjutan dijadikan sebagai solusi dari sumber-sumber masalah.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya dominan dan memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pariwisata juga dapat menyumbangkan dampak-dampak negatif yang dapat merugikan, terutama pada aspek lingkungan dan sosial-budaya masyarakat. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menangkap isu ini dan menyampaikan konsep pariwisata berkelanjutan. UNWTO dalam Slocum dan Kline (2017) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut, *tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment, and host communities*. Dalam pernyataan UNWTO tersebut, telah menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal.

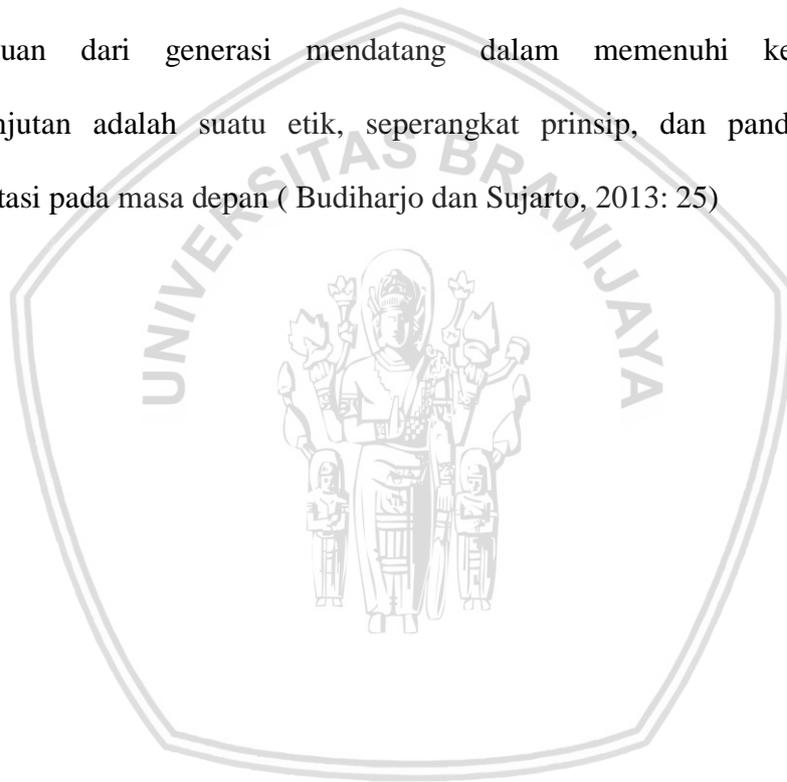
UNWTO telah membuat pedoman dan praktek pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan pada semua bentuk pariwisata dalam semua jenis destinasi. Pedoman ini dijelaskan oleh Kementerian Pariwisata dalam Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek-aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Ketiga aspek tersebut dibentuk untuk menjamin

keberlanjutan dalam jangka panjang. Berikut pedoman pembangunan berkelanjutan dari pariwisata yang dijelaskan oleh UNWTO (2004):

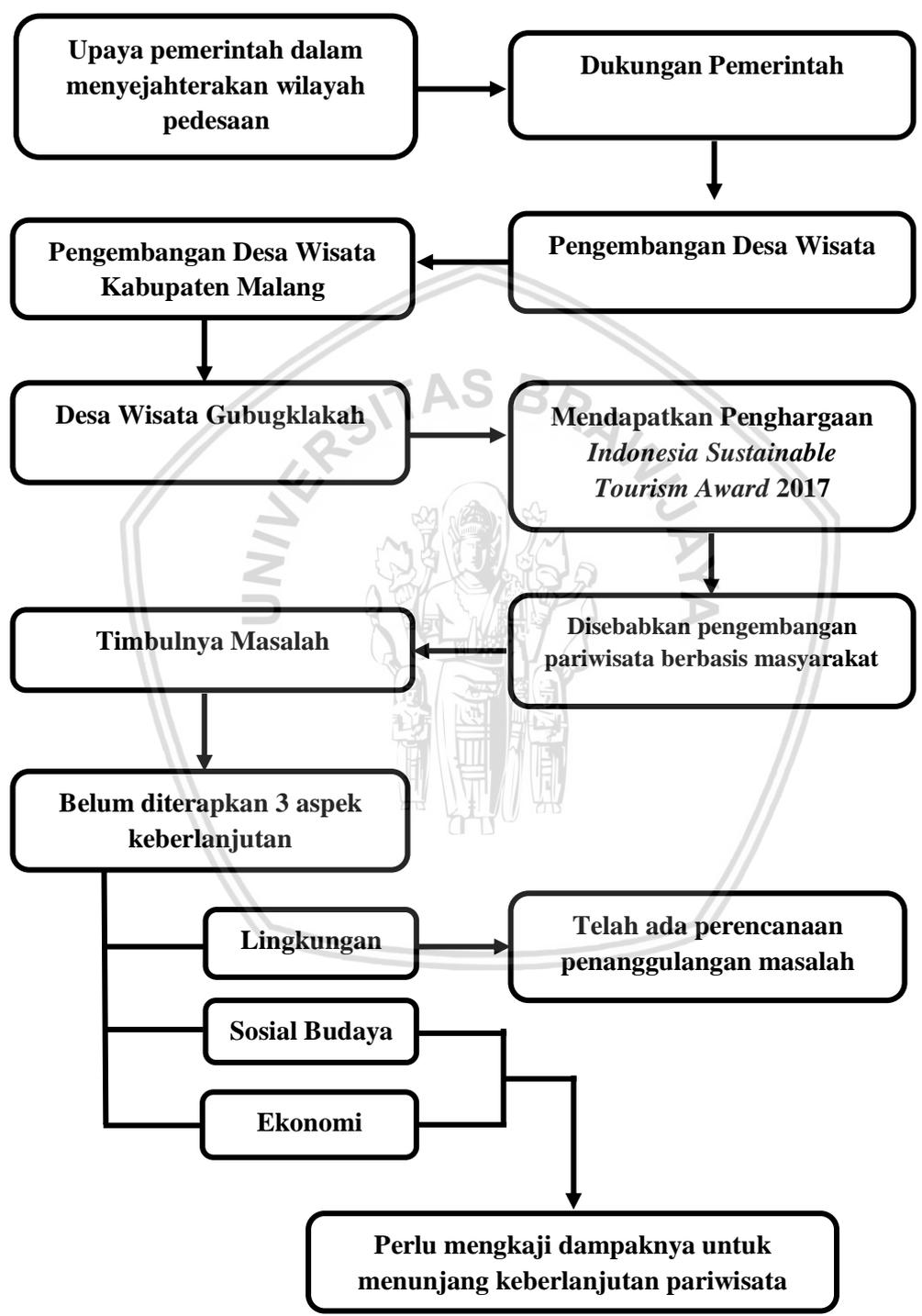
1. Memanfaatkan sumberdaya lingkungan, dilakukan dengan membantu melakukan konservasi alam dan keanekaragaman hayati
2. Menghormati keotentikan sosial budaya dan komunitas tuan rumah, dilakukan dengan melestarikan pusaka buatan dan kehidupan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, dan berkontribusi terhadap pemahaman antar budaya dan toleransi
3. Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan. Dalam hal ini termasuk didalamnya kestabilan lapangan kerja serta kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan pelayanan sosial untuk berkontribusi dalam penghapusan kemiskinan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari semua pihak yang berperan sebagai stakeholder yang mendapat informasi, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk menjamin adanya partisipasi yang luas dan terbangunnya konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan hal itu memerlukan pemantauan dampak secara konstan, mengenalkan tindakan pencegahan dan/atau tindakan korektif bila diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan menjamin pengalaman yang penuh makna bagi wisatawan, menumbuhkan kesadaran tentang isu-isu

keberlanjutan dan mempromosikan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa keberlanjutan merupakan konsep yang menghubungkan kesehatan budaya, sosial, ekonomi, politik dan lingkungan jangka panjang. Keberlanjutan berarti memuaskan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kepentingan dan kemampuan dari generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Keberlanjutan adalah suatu etik, seperangkat prinsip, dan pandangan yang berorientasi pada masa depan ( Budiharjo dan Sujarto, 2013: 25)



### E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2017

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Menurut Taylor dan Bodgan (1984: 1) metode penelitian merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya serta untuk memecahkan masalah. Hal ini memiliki arti bahwa metode penelitian memiliki arti sebagai cara peneliti untuk menyelesaikan masalah dari objek penelitiannya. Dengan demikian, maka metode penelitian berhubungan dengan bagaimana peneliti dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana masalah dari objek penelitian dapat diselesaikan, serta bagaimana pertanyaan dari penelitian dapat terjawab. Oleh karena itulah, rumusan masalah dalam penelitian berbentuk pertanyaan. Metode penelitian bermakna sebagai strategi-strategi yang dilakukan untuk pengumpulan data serta menganalisis data yang akan berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada.

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Narbuko dan Achmadi (2015: 44), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif juga diarahkan untk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sitematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2007: 47). Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti berusaha untuk menuturkan penyelesaian masalah terkait dampak pengembangan

kepariwisataan demi menunjang keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini juga dilakukan pada sebuah populasi masyarakat di Desa Wisata Gubugklakah dengan melihat gejala-gejala, fakta-fakta, dan kejadian yang ada secara sistematis dan akurat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena menurut Afrizal (2016: 13), penelitian kualitatif adalah:

“ Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa lisan atau tulisan (kata-kata) dan perbuatan-perbuatan manusia dan peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian metode kualitatif tidak menganalisis angka-angka. Jika menggunakan angka, maka angka tersebut bukanlah data utama dalam penelitiannya. Dalam artian, data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi, atau laporan penelitian.”

Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini dibutuhkan data dari berbagai aspek yang dapat dianalisis secara detail oleh peneliti. Eksplorasi secara mendalam, baik yang dilakukan melalui wawancara langsung maupun observasi lapangan sangat dibutuhkan untuk mengungkap fakta yang belum diketahui publik. Eksplorasi dibutuhkan untuk memahami perilaku kelompok atau populasi dan mendengarkan suara langsung dari informan yang selama ini belum pernah didengar publik. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang lebih rinci serta pemahaman yang lebih mendalam.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan sebagai pemberi batasan dari studi yang akan diteliti. Fokus penelitian berfungsi sebagai pemusat konsentrasi bagi penelitian yang dilakukan. Pembatasan fokus penelitian digunakan peneliti untuk memilah

data yang harus digunakan, serta data yang tidak perlu untuk dimasukkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada:

1. Dampak pengembangan kepariwisataan terhadap ekonomi masyarakat

Fokus ini mengarah pada perubahan yang ditimbulkan dari adanya pengembangan kepariwisataan terhadap dampak ekonomi yang ditimbulkan, baik bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

2. Dampak pengembangan kepariwisataan terhadap sosial budaya lokal masyarakat

Fokus ini mengarah pada perubahan yang ditimbulkan dari adanya pengembangan kepariwisataan terhadap dampak sosial budaya yang ditimbulkan, baik bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

3. Keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat

Adanya perubahan yang terjadi, menyebabkan penting untuk melakukan analisis terhadap keberlanjutan ekonomi dan budaya lokal. Kedua faktor yang merupakan unsur keberlanjutan dalam aspek pariwisata harus dianalisis untuk menjaga keberlangsungannya di masa depan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti menemukan fenomena sebagai sumber pengumpulan data untuk penyelesaian masalah yang terjadi. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih lokasi tersebut, karena Desa Gubugklakah telah

mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang selalu naik di setiap tahun, serta banyaknya penghargaan yang diterima.

Desa Wisata Gubugklakah merupakan desa wisata mandiri di Kabupaten Malang, keberadaan Desa Wisata Gubugklakah telah menjadi desa wisata percontohan bagi desa wisata di Indonesia. Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis keberlanjutan Desa Gubugklakah untuk mempertahankan keunggulan desa, serta sebagai bahan pembuatan kebijakan bagi desa wisata lain yang masih melakukan pengembangan agar dampak negatif yang timbul dapat diminimalisir.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan metode wawancara, sehingga pihak yang memberikan informasi disebut sebagai informan. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti memperoleh data dengan mendatangi langsung lokasi penelitian yang dianggap peneliti mampu memberikan data sekunder untuk mendukung penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

##### **1. Informan**

Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu. Peneliti memilih informan yang dianggap menguasai topik yang ingin diketahui oleh peneliti, baik dari pemerintah maupun dari

masayarakat. Untuk mencari informan selanjutnya, peneliti menggunakan rekomendasi yang diberikan oleh informan sebelumnya. Hal ini lebih mudah bagi peneliti karena informan awal lebih mengetahui informan selanjutnya yang lebih kompeten dan memahami topik yang dibahas.

## 2. Dokumen

Dokumen merupakan pengumpulan data tertulis berupa informasi yang berbentuk catatan resmi, peraturan tertulis, kebijakan, dan arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data terkait profil lokasi Desa Wisata Gubug Klakah dan data mengenai kondisi perekonomian desa. Teknik ini dilakukan guna melengkapi informasi yang diperoleh peneliti dan untuk mendapatkan data yang akurat.

Dalam pengumpulan data penelitian, beberapa jenis data yang digunakan antara lain:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat berada di lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung hal yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Lembaga Desa Wisata Gubugklakah, Pemerintah Desa Gubugklakah, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Desa Gubug Klakah, serta lembaga dan organisasi lain yang terkait dengan penelitian. Data primer diperoleh dengan cara mengamati atau melakukan wawancara terhadap informan dalam organisasi terkait. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bapak Ngadiyono selaku Kepala Desa Gubugklakah

- b. Bapak Mochamad Anshori selaku Ketua Lembaga Desa Wisata Gubugklakah
- c. Bapak Hariyanto selaku Bendahara Lembaga Desa Wisata Gubugklakah
- d. Bapak Sutrisno selaku pengembang kesenian Desa Wisata Gubugklakah
- e. Ibu Amalia selaku Ketua Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Desa Gubugklakah
- f. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata
- g. Bapak Tomo selaku masyarakat yang tidak terlibat dalam pengembangan desa wisata.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen tertulis sebagai sumber data sekunder, baik dalam bentuk arsip, catatan resmi, ataupun kebijakan tertulis. Sebagai contoh data sekunder yang berupa dokumen yaitu data keuangan lembaga desa wisata, data kunjungan wisatawan, peraturan desa, dan dokumen penting lain yang berhubungan dengan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Pada saat peneliti melakukan penelitian, seringkali peneliti harus memperhatikan sendiri berbagai fenomena yang terjadi ataupun menggunakan

pengamatan orang lain. Hal ini dikarenakan peneliti harus melihat sendiri, mendengar sendiri atau merasakan sendiri segala hal yang terjadi. Untuk memperoleh data terhadap gejala dan kejadian yang terjadi secara apa adanya, peneliti dapat menggunakan teknik observasi yang dibedakan berdasarkan peran peneliti. Dalam hal ini, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan (Emzir, 2012: 39).

Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan terlibat secara langsung dan berperan sebagai anggota masyarakat yang menjadi objek penelitian. Biasanya peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat dan ikut terlibat dalam segala kegiatan yang dilakukan. Dalam melakukan proses ini, peneliti memainkan dua peran, yaitu berperan sebagai anggota masyarakat dan berperan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individu dalam masyarakat.

Teknik observasi partisipan yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam masyarakat, memiliki beberapa kelebihan, diantaranya lebih banyak data yang diperoleh. Data tersebut lebih terpercaya dalam kevalidannya karena peneliti mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh data. Peneliti dapat lebih memahami aspek-aspek perilaku yang tersembunyi dalam masyarakat. Namun, kelemahan dari teknik ini adalah munculnya beberapa resiko yang cukup tinggi bagi peneliti jika tidak diterima oleh masyarakat karena dianggap sebagai mata-mata.

Peneliti juga dapat melakukan penelitian dengan berperan sebagai penonton terhadap gejala yang terjadi di masyarakat. Teknik ini merupakan teknik

observasi non-partisipan yang memungkinkan peneliti melakukan penilaian secara objektif dikarenakan jauhnya peneliti dari topik yang diteliti. Namun, teknik ini juga memiliki kelemahan dalam pemahaman hakikat situasi dari semua aspek dalam topik penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pengajuan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian dengan bertatap muka. Menurut Garabiyah dalam Emzir (2012: 50) mengatakan bahwa wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu humaniora, peneliti menemukan bahwa wawancara merupakan instrumen yang paling baik untuk memperoleh informasi.

Wawancara memiliki banyak kelebihan dalam pengambilan data. Menurut Emzir (2012: 60), wawancara pribadi memiliki kelebihan sebagai berikut;

- a. Wawancara merupakan instrumen paling baik untuk memilih dan menilai karakteristik pribadi.
- b. Wawancara mempunyai manfaat yang besar dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah kemanusiaan khususnya masalah afektif.
- c. Wawancara mempunyai manfaat besar dalam konsultasi.

- d. Wawancara membekali peneliti dengan informasi tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui instrumen lain.
- e. Kadang-kadang peneliti menggunakan wawancara bersama-sama dengan observasi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui koinformasi.
- f. Wawancara merupakan satu-satunya instrumen untuk pengumpulan data pada masyarakat buta huruf.

Disamping kelebihan diatas, adapun beberapa kelemahan dari teknik wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keberhasilan wawancara sangat tergantung pada kemauan informan dalam bekerjasama dan memberikan informasi yang dapat dipercaya peneliti.
- b. Wawancara terpengaruh oleh keadaan diri dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pribadi yang melakukan wawancara atau informan atau keduanya sekaligus, dan selanjutnya mengundang bias pribadi yang sangat tinggi pada data.
- c. Wawancara terpengaruh oleh antusias informan pada dirinya, keinginannya untuk tampil positif, keragu-raguannya dalam memberikan informasi, dan motivasinya untuk disukai orang yang melakukan wawancara. Berdasarkan hal ini, informan mewarnai kebenaran/hakikat yang dibicarakannya sesuai dengan yang disangkanya benar.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara berdasarkan keunggulan yang dimiliki wawancara. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini membutuhkan data yang bersifat mendalam

untuk mengetahui masalah-masalah yang tengah terjadi. Menurut Fontana dan Frey (2000); Myers dan Newman (2007); Saunders, Lewis dan Thornhill (2007) dalam Sarosa (2012: 46) menjelaskan bahwa tipe wawancara dapat digolongkan berdasarkan seberapa tingkat formalitas dan terstrukturnya wawancara tersebut, yang dapat dibagi menjadi wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan tipe wawancara semi terstruktur untuk membantu mengungkapkan apa yang terjadi dan pandangan khusus para partisipan.

### 3. Dokumen

Penelitian yang menggunakan teknik wawancara sekalipun, membutuhkan dokumen sebagai data untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam (Afrizal, 2016: 21). Bukti tertulis dalam hal tertentu lebih akurat dibandingkan dengan informasi lisan, contohnya dalam data peraturan-peraturan, realisasi sesuatu, respon pemerintah, dan lain-lain.

## **F. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, sehingga instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta informasi, dan mendengarkan. Untuk mengumpulkan data dari informan, peneliti membutuhkan

instrumen bantuan. Terdapat dua macam instrumen bantuan yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

#### 1. Peneliti itu sendiri

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2016: 222), menyatakan bahwa, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Kemudian, Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016: 223), juga menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti merupakan instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

#### 2. Panduan wawancara

Panduan wawancara yang digunakan peneliti berbentuk daftar informasi yang akan dikumpulkan. Daftar ini dilengkapi pula dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin digali peneliti dari informan. Pertanyaan yang digali oleh peneliti

adalah pertanyaan yang sifatnya umum dan terbuka dengan hasil jawaban panjang, bukan hanya jawaban iya dan tidak.

#### 1. Perangkat penunjang

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan alat yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh data diantaranya catatan dan telepon seluler untuk merekam suara, merekam gambar, dan mengambil gambar.

### **G. Analisis data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2012: 85). Janice McDrury (1999) dalam Moleong (2014: 248) menjelaskan bahwa ada tahapan untuk analisis data kualitatif yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan “model” yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

Seiddel (1998) dalam Moleong (2014: 248) berpendapat bahwa proses analisis data terdiri atas:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan pendapat ahli tentang teknik dan proses pengolahan data tersebut, maka peneliti melakukan beberapa analisis data data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan pengumpulan data dari observasi dan wawancara yang dilakukan
2. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian
3. Membuat kesimpulan dari hasil temuan-temuan data.

#### **H. Keabsahan data**

Data yang peroleh peneliti agar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, dilakukan dengan upaya pemenuhan kriterian data yang lazim. Menurut Creswell dalam Emzir (2012: 81), melalui proses pengumpulan data dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan iterpretasi akurat. Validasi temuan tersebut dilakukan melalui strategi

seperti pengecekan anggota atau triangulasi. Untuk memenuhi standar keabsahan data, peneliti melakukan beberapa cara, yaitu:

1. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan dampak pengembangan kepariwisataan terhadap perekonomian dan kebudayaan masyarakat di Desa Gubugklakah. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gubugklakah, Lembaga Desa Wisata (Ladesta) Gugugklakah, Pemerintah Desa Gubugklakah, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Gubugklakah.
2. Peneliti melakukan perpanjangan keikut-sertaan. Menurut Moleong, 2014 menyatakan bahwa perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan melakukan perpanjangan keikut-sertaan, maka akan membatasi:
  - a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
  - b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
  - c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikut-sertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti dapat banyak mempelajari kebudayaan, dan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden, serta membangun kepercayaan subjek.

3. Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji tingkat keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2014: 332). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton (1987) dalam Moleong, 2014: 330). Dengan demikian, peneliti menguji keabsahan data dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berbeda pandangan

Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Desa Wisata Gubugklakah secara administratif terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Wisata Gubugklakah merupakan desa yang terletak di ujung timur Kabupaten Malang, yang merupakan salah satu akses menuju Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Letak Desa Wisata Gubugklakah yang berada di ujung timur Kabupaten Malang menyebabkan desa ini memiliki suasana khas pedesaan yang memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah.

Letaknya yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 900-1100 Dpl menyebabkan Desa Wisata Gubugklakah memiliki suhu yang sejuk, berkisar antara 20<sup>0</sup>C hingga 22<sup>0</sup>C. Curah hujan desa ini berkisar antara 1500 hingga 2000 mm dengan jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Kondisi tersebut menyebabkan Desa Wisata Gubugklakah memiliki potensi alam yang beragam, mulai dari potensi pertanian, potensi peternakan, hingga potensi pariwisata. Keberagaman kebudayaan, kesenian tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Desa Wisata Gubugklakah semakin menambah potensi untuk pengembangan pariwisata.

Menyadari potensi yang dimiliki Desa Wisata Gubugklakah, masyarakat telah mengembangkan desa wisata sejak Tahun 2010. Pada awalnya, desa ini hanya dijadikan sebagai akses masuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pengembangan desa wisata menyebabkan banyak wisatawan yang datang dan

menginap di Desa Wisata Gubugklakah, sehingga timbul dampak-dampak baik positif maupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat.

### 1. Wilayah Administrasi

Desa Wisata Gubugklakah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Poncokusmo. Jarak desa ini dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 10 Km, berjarak 35 Km dari pusat pemerintahan kabupaten, dan sejauh 125 Km dari pusat pemerintahan provinsi. Luas desa ini adalah 384 ha, yang berbatasan dengan desa-desa lain.



#### 4.1 Peta Desa Wisata Gubugklakah

Sumber: Pemerintah Desa Gubugklakah, 2018

Desa-desa yang berbatasan langsung dengan Desa Wisata Gubugklakah yaitu:

- a. Sebelah barat : Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo
- b. Sebelah timur : Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo
- c. Sebelah selatan : Desa Poncokusumo, kecamatan Poncokusumo
- Sebelah utara : Desa Duwet, Kecamatan Tumpang

## 2. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Wisata Gubugklakah mayoritas digunakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar masyarakatnya memang bermata pencaharian sebagai petani apel. Luas lahan yang dikembangkan sebagai lahan pertanian adalah 326 ha. Hal ini didukung oleh keadaan topologi desa yang berada di daerah pegunungan sehingga sangat sesuai dikembangkan sebagai lahan pertanian. Berikut adalah tabel penggunaan lahan di Desa Wisata Gubugklakah.

**Tabel 4.1 Pola Penggunaan Lahan Desa Wisata Gubugklakah**

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Pertanian	326
2	Pekarangan	39
3	Pemukiman	12
4	Prasarana umum	4
5	Kuburan	2
6	Perkantoran	1
Jumlah		384

Sumber: Pemerintah Desa Gubugklakah, 2018

## 3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Wisata Gubugklakah pada Tahun 2018 sebanyak 3.734 jiwa. Jumlah ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan mata pencaharian dan pendidikan masyarakat.

### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penyajian data tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian membagi penduduk menjadi beberapa golongan berdasarkan mata pencahariannya. Struktur penduduk yang didasarkan pada mata pencaharian dapat menunjukkan distribusi dan penyebaran tenaga kerja serta sektor yang menjadi

penyedia pekerjaan di Desa Wisata Gubugklakah. Berikut adalah data tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	1.336
2	Buruh Tani	1.022
3	Pegawai Negeri	12
4	Pegawai Swasta	21
5	Wirausaha	128
6	Belum/Tidak Bekerja	1.215
Jumlah		3.734

Sumber: Pemerintah Desa Gubugklakah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi tumpuan ekonomi penduduk di Desa Wisata Gubugklakah. Sebesar 63% dari jumlah penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu sebanyak 2.358 orang. Hal ini sejalan dengan potensi dan pola penggunaan lahan yang ada di Desa Wisata Gubugklakah.

#### b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Gubugklakah. Berikut adalah data tentang jumlah penduduk Desa Wisata Gubugklakah berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Perguruan Tinggi	36
2	SLTA/SMA	132
3	SLTP/SMP	631

Lanjutan Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah

4	SD	1.973
5	Tidak Sekolah	280
6	Belum Sekolah	682
Jumlah		3.734

Sumber: Pemerintah Desa Gubugklakah, 2018

Data jumlah penduduk yang didasarkan pada tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Wisata Gubugklakah memiliki tingkat pendidikan hingga sekolah dasar, yaitu sebanyak 52%. Sebanyak 16% tingkat pendidikan SLTP/SMP, 4% SLTA/SMA, 0,9% telah menempuh perguruan tinggi.

#### 4. Daya Tarik

##### a. Coban Pelangi

Coban pelangi merupakan salah satu coban yang banyak dikunjungi di Kabupaten Malang. Coban ini berjarak sekitar 32 km dari Kota Malang dan berlokasi di kawasan pegunungan yang memiliki kemiringan diatas 45 derajat dan berada di ketinggian 1200 – 1400 Mdpl. Coban pelangi menawarkan atraksi air terjun yang memiliki ketinggian 30 meter serta *camping area* didalam area coban.

Coban pelangi merupakan daya tarik wisata utama yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah. Coban pelangi adalah destinasi pertama yang dikembangkan oleh masyarakat. Pada Tahun 1984, masyarakat mulai berinisiatif untuk membuka jalan setapak menuju coban. Lokasi coban yang berada pada lahan milik Perhutani, menyebabkan Coban pelangi hingga saat ini berada dibawah pengelolaan Perhutani.



**Gambar 4.2 Coban Pelangi**

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2017

Perhutani mulai membuka loket untuk pembayaran tiket masuk setelah Coban pelangi banyak dikunjungi wisatawan. Harga tiket masuk Coban pelangi sebesar Rp 15.000. Hingga Tahun 2018, Coban pelangi merupakan destinasi yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan jika dibandingkan dengan destinasi-destinasi lain yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah. Pada Tahun 2016, jumlah kunjungan wisatawan ke coban ini sebanyak 26.286 orang, dan pada Tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan hingga Bulan September sebanyak 18.610 orang. Jumlah wisatawan yang datang menyumbang pendapatan Coban pelangi sebesar Rp 210,288juta pada Tahun 2016, dan pada Tahun 2017, jumlah pendapatan yang diterima hingga Bulan September sebesar Rp 186,100juta.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Coban pelangi disebabkan oleh semakin gencarnya pemerintah pusat memasarkan Gunung Bromo. Pintu

masuk Coban pelangi yang berada di jalur masuknya wisatawan ke area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menyebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan. Ladesta Gubugklakah juga berperan dalam peningkatan kunjungan ini. Pemasaran yang dilakukan Ladesta Gubugklakah dengan pembuatan paket wisata yang melibatkan kunjungan ke Coban pelangi membuat Coban pelangi semakin dikenal secara luas.

#### b. Agro Apel dan Wisata Edukasi

Agro apel dan wisata edukasi merupakan destinasi baru yang dikembangkan Ladesta Gubugklakah setelah Desa Gubugklakah diresmikan sebagai desa wisata. Agro apel dan wisata edukasi dikembangkan di lahan pertanian milik masyarakat. Agro apel merupakan wisata agro yang memanfaatkan komoditas utama pertanian Desa Wisata Gubugklakah, yaitu apel. Jenis apel yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah terdapat empat jenis, yaitu apel manalagi, apel australia, apel merah, dan apel ana. Apel akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi ketika dijadikan sebagai agro wisata. Ladesta Gubugklakah memasarkan agro wisata apel dengan menggunakan paket wisata yang siap dijual kepada pihak *travel agent*, sehingga jumlah kunjungan agro apel di Desa Wisata Gubugklakah cukup tinggi. Pada Tahun 2016, jumlah wisatawan agro apel sebanyak 5.587 orang, dan pada Tahun 2017, hingga Bulan September sebanyak 4.907 orang. Jumlah wisatawan tersebut menyumbangkan pendapatan sebesar Rp 55,870juta pada Tahun 2016, dan pada Tahun 2017, hingga Bulan September tercatat pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 49,070juta.



**Gambar 4.3 Agrowisata Apel**

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2017

Keberhasilan Ladesta Gubugklakah mengembangkan agro apel mendorong Ladesta Gubugklakah juga memanfaatkan lahan pertanian sayur masyarakat sebagai wisata edukasi. Edukasi yang telah dikembangkan sejauh ini adalah edukasi penanaman sayur, edukasi penanaman dan perawatan pohon apel, serta edukasi pembuatan sari apel dan carang apel. Paket edukasi dipasarkan Ladesta Gubugklakah kepada sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah atas. Jumlah kunjungan wisata edukasi pada Tahun 2016 sebanyak 1.042 orang, dan pada Tahun 2017, hingga Bulan Semptember sebanyak 921 orang. Jumlah wisatawan tersebut menyumbangkan pendapatan sejumlah 52,100juta pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2017 sejumlah 46,050juta.

### c. Rafting

*Rafting* merupakan salah satu jenis wisata minat khusus yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah. Pengembangan objek wisata rafting dimulai pada Bulan Januari Tahun 2012 oleh Bapak Sahlan Junaidi yang secara tidak sengaja menemukan potensi pengembangan *rafting* di Desa Wisata

Gubugklakah. *Rafting* dikembangkan pada aliran Sungai Amprong yang berada di kawasan wisata alam Coban Pelangi. Wilayah pengembangan *rafting* merupakan wilayah pengelolaan Perhutani, sehingga pengelola *rafting* menerapkan sistem bagi hasil dengan pihak Perhutani.



**Gambar 4.4 Rafting Desa Wisata Gubugklakah**

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2017

Jalur *rafting* yang digunakan di Sungai Amprong melewati dua desa, yaitu Desa Wisata Gubugklakah dan Desa Besuki dengan panjang jalur 7 km. Jalur ini dapat dilalui oleh pemula *rafting* sekitar 3 jam. Arus Sungai Amprong memiliki 20 jeram dan 2 jeram andalan, yaitu jeram *welcome* dan *double jeram loading* dengan ketinggian 4 meter hingga 5 meter. Karakteristik Sungai Amprong yang berarus kuat, memiliki banyak batu dan tidak terlalu dalam menyebabkan sungai ini memiliki debit air dan tingkatan yang sesuai bagi pemula *rafting*.

#### d. *Tubing*

*Tubing* merupakan wisata minat khusus yang memanfaatkan ban untuk melalui aliran arus sungai. Pengembangan wisata *tubing* di Desa Wisata Gubugklakah memanfaatkan arus Sungai Amprong dengan bekerjasama dengan pihak Perhutani dan Karang Taruna Desa Wringinanom. Aliran arus sungai yang

digunakan untuk area *tubing* sepanjang 500 meter dengan lokasi yang berbatasan dengan Desa Wringinanom, sehingga dikembangkan melalui kerjasama dengan Karang Taruna Desa Wringinanom.

e. Coban Trisula

Coban trisula merupakan coban yang berada dikawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Coban ini berjarak sekitar 35 km dari pusat Kota Malang, dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih satu jam. Coban ini dinamakan trisula karena memiliki tiga air terjun dalam satu aliran sungai. Pengunjung Coban trisula dapat menjangkau lokasi air terjun dengan melewati jalan setapak sejauh kurang lebih 900 meter.

Coban trisula belum banyak dikunjungi wisatawan karena masih belum dikelola dengan baik. Coban ini belum menerapkan sistem tiket masuk, namun untuk memasukinya wisatawan harus membeli tiket masuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Jalan setapak yang dilewati juga kurang aman bagi wisatawan karena licin, sempit, dan dikelilingi jurang.

f. Agro Susu Sapi Nusa Pelangi

Agro Susu Sapi Nusa Pelangi dibangun pada akhir Tahun 2014 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. Agro susu ini dikelola oleh Kelompok Peternak Gubugklakah dan diresmikan pada Bulan Juni 2016. Dinas Pariwisata Kabupaten Malang memberikan bantuan berupa bangunan, sepuluh ekor sapi perah, alat pemerah susu modern, dan alat produksi susu dengan total bantuan sebesar Rp 3,5 Milyar.



**Gambar 4.5 Agro Susu Nusa Pelangi**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Agro Susu Nusa Pelangi menyediakan atraksi berupa wisata edukasi, mulai dari edukasi pemerahan susu modern, edukasi perawatan sapi perah, dan edukasi pengolahan susu menjadi susu siap minum. Sejak awal pembangunan agro susu ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Malang memang bertujuan untuk mengembangkannya sebagai destinasi wisata edukasi, sehingga arsitektur bangunan berbeda dengan peternakan sapi pada umumnya. Agro Susu Nusa Pelangi lebih tertata dan bersih, serta terbagi menjadi beberapa area. Pembagian bangunan dan area yang ada di Agro Susu Nusa Pelangi adalah bangunan *showroom*, kandang sapi dewasa, kandang anak sapi, ruang pemerahan susu, area bermain, area parkir dan *foodcourt* yang menjual makanan dan hasil olahan susu.

Agro ini terletak di lokasi yang strategis, yaitu di dekat gerbang masuk Desa Wisata Gubugklalah, sehingga merupakan destinasi pertama yang dilihat wisatawan pada saat memasuki desa. Hal ini menjadi potensi bagi agro susu ini untuk lebih berkembang, karena memiliki aksesibilitas yang mudah bagi wisatawan. *Foodcourt* yang dimiliki oleh agro susu ini juga nyaman dan bersih sehingga menyerupai *café*, ditunjang oleh suasana desa yang sejuk menjadikan

potensi tersendiri bagi Agro Susu Nusa Pelangi. Produk yang telah dikembangkan oleh Kelompok Peternak untuk dijual di agro susu ini juga cukup beragam, diantaranya susu siap minum, stik susu, dan yogurt. Produk-produk ini dapat dikembangkan untuk menjadi oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah.

g. Coban Bidadari

Coban Bidadari merupakan destinasi yang berada diujung paling timur Desa Wisata Gubugklakah. Coban Bidadari berlokasi di lahan yang dikelola oleh Perhutani. Coban ini dibangun secara gotong royong oleh masyarakat dan mulai dibuka untuk wisatawan sejak Bulan Juni 2017. Atraksi yang ditawarkan oleh coban ini adalah air terjun dan area *selfie* ditambah dengan pemandangan alam serta pemandangan *sunset* dari area ini.

Aksesibilitas menuju Coban Bidadari masih cukup sulit, karena pengunjung harus melewati jalan yang rusak dan sebagian masih terbuat dari batu. Atraksi yang ditawarkan dan tiket masuk yang terjangkau, yaitu Rp 10.000 menjadikan destinasi ini banyak dikunjungi wisatawan walaupun dengan akses yang kurang baik. Sebagai destinasi yang baru dibuka, pengunjung Coban Bidadari cukup banyak karena pemasaran *worth of mouth* yang dilakukan wisatawan. Banyak unggahan wisatawan di media sosial yang mengangkat nama Coban Bidadari dengan waktu yang singkat.

h. Tebing Pelangi (*Rainbow Hill*)

Tebing Pelangi merupakan destinasi baru yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah. Destinasi ini dibangun di lahan milik perhutani dengan

lokasi gerbang masuk yang sama untuk menuju Coban Pelangi. Dibuka pada Bulan Juli 2017, destinasi ini mengenakan tiket masuk sebesar Rp 10.000. Tebing Pelangi menawarkan atraksi berupa wisata buatan yang dibangun di lokasi yang masih alami. Daya tarik utamanya adalah sebagai lokasi wisata untuk wisatawan yang memiliki hobi fotografi. Lokasi tebing ini menawarkan pemandangan alam, wisatawan juga dapat melihat air terjun Coban pelangi dari tebing ini.

#### i. Gunung Sari Sunset

Gunung Sari Sunset merupakan destinasi baru yang dibuka di Desa Wisata Gubugklakah. Destinasi ini dibangun dengan memanfaatkan lahan kosong sebagai area *selfie* dan area untuk melihat *sunset*. Lokasi yang tidak jauh dari pemukiman warga dan ketersediaan lahan kosong dimanfaatkan sebagai *camping ground* oleh pengelola. Pengelola destinasi ini adalah pihak Perhutani yang juga merupakan pemilik lahan. Pengelola mengenakan biaya tiket sebesar Rp 5.000 sebagai tiket masuk ke destinasi dan Rp 5.000 sebagai biaya parkir.

Pembukaan Gunung Sari Sunset pada awalnya bertujuan untuk menyediakan atraksi wisata baru kepada wisatawan. Atraksi yang ditawarkan adalah area *selfie* yang dibangun oleh masyarakat di wilayah yang awalnya adalah kebun. Disekitar area *selfie*, terdapat banyak warung makan yang menyediakan makanan, minuman, dan camilan. Wisatawan yang berkunjung rata-rata adalah anak muda yang ingin berfoto di area ini. Wisatawan yang berkunjung dengan tujuan untuk berfoto biasanya hanya melakukan kunjungan tidak lebih dari satu kali karena tujuannya adalah ingin berfoto dibanyak tempat-tempat yang berbeda. Hal ini menyebabkan pengembangan Gunung Sari Sunset lebih diarahkan untuk

menjadi destinasi wisata kuliner dengan memanfaatkan warung-warung yang telah berdiri.

## **B. Penyajian Data Fokus Penelitian**

### **1. Pengembangan Kepariwisata dalam Bidang Ekonomi**

#### **a) Pengembangan Kepariwisata oleh Masyarakat Lokal**

##### **(1). Penyediaan *Homestay***

*Homestay* merupakan fasilitas akomodasi yang disediakan untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah. Pada awal dibentuknya desa wisata, Ladesta Gubugklakah mengalami kesulitan dalam penyediaan *homestay* untuk melayani wisatawan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat penyediaan *homestay* bagi masyarakat. Ladesta Gubugklakah mendatangi satu persatu rumah masyarakat untuk mensosialisasikan manfaat *homestay* demi memenuhi permintaan wisatawan, namun banyak masyarakat masih menolak untuk menjadikan rumah mereka sebagai *homestay*. Upaya ini disampaikan oleh Ketua Ladesta Gubugklakah sebagai berikut,

“...Waktu itu masih banyak yang menolak, kami mendapatkan 20 rumah yang bersedia untuk dijadikan sebagai *homestay* dengan bantuan Pak Djayusman dari Dinas Pariwisata Kabupaten Malang yang datang sebagai *volunteer*. Kalau sekarang kami sudah punya 72 *homestay* yang dipakai secara aktif 65 *homestay*. Banyak warga yang sekarang ingin rumahnya dijadikan *homestay*, tapi malah kami yang selektif.” (wawancara dengan Bapak Anshori, Ketua Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Bapak Anshori, 25 Maret 2018, Pukul 16.15 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dengan menyediakan akomodasi berupa *homestay* bagi wisatawan

mulai dirasakan masyarakat seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan jumlah *homestay* terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Ladesta Gubugklakah, terdapat 72 rumah yang telah dijadikan sebagai *homestay*. Dari jumlah keseluruhan tersebut, 65 *homestay* digunakan secara aktif dan sisanya hanya digunakan saat *homestay* lain telah penuh. Ladesta Gubugklakah sudah tidak mengalami kesulitan dalam penyediaan *homestay*, masyarakat yang telah memahami manfaat penyediaan *homestay* mulai menawarkan diri untuk ikut serta dalam menyediakan *homestay*, namun Ladesta Gubugklakah mulai melakukan seleksi karena jumlah *homestay* telah mencukupi.

Layanan *homestay* yang tersedia di Desa Wisata Gubugklakah dikelola langsung oleh Ladesta Gubugklakah. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang pernah terjadi antara *homestay* yang ada. Konflik disebabkan adanya penggunaan *homestay* yang tidak merata sehingga menyebabkan kecemburuan sosial dalam masyarakat. Ladesta Gubugklakah melakukan pembagian penggunaan *homestay* dengan sistem bergilir. Sistem ini menyebabkan penggunaan masing-masing *homestay* yang ada di Desa Wisata Gubugklakah dapat merata, sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi.

Perbedaan fasilitas dan kualitas keindahan *homestay* juga menyebabkan wisatawan cenderung memilih *homestay* yang lebih baik. Hal ini juga memicu adanya kecemburuan sosial diantara masyarakat, oleh karena itu Ladesta Gubugklakah juga menyediakan pinjaman untuk masyarakat yang mengembangkan *homestay* untuk memperbaiki rumah. Pinjaman ini sering digunakan masyarakat untuk memperbaiki rumah, seperti pengecatan untuk

memperindah rumah. Sistem pengembalian pinjaman juga dilakukan saat rumah masyarakat telah mendapatkan tamu, sehingga masyarakat dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh Ladesta Gubugklakah menggunakan uang sewa yang dihasilkan dari penyediaan *homestay*.

Biaya sewa *homestay* yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis akomodasi lain menyebabkan banyak *travel agent* tertarik untuk menggunakannya. Wisatawan yang datang menggunakan jasa *travel agent* yang bekerjasama dengan Ladesta Gubugklakah selalu menggunakan *homestay* masyarakat untuk menginap.

“...misalkan saja untuk pendapatan *homestay* sebesar Rp 75.000, tentu jumlahnya tidak banyak bagi masyarakat. Tapi yang lebih terlihat adalah dampak kebersihan rumah masyarakat. Ladesta juga bersedia meminjam uang untuk pengecatan rumah, pinjaman ini dikembalikan pada saat rumah tersebut terpakai untuk akomodasi wisatawan.” (wawancara dengan Bapak Hariyanto, Bendahara Ladesta Gubugklakah, di kediaman Bapak Hariyanto, 13 Maret 2018, Pukul 14.45 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ladesta Gubugklakah mengenakan biaya Rp 75.000 per kamar untuk biaya sewa selama satu malam. Penyediaan paket wisata oleh Ladesta Gubugklakah yang melibatkan *homestay*, menyebabkan tingkat *occupancy* selalu naik setiap tahun.

## **(2). Pengolahan Oleh-oleh**

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan munculnya produksi oleh-oleh untuk wisatawan. Apel sebagai komoditas pertanian utama Desa Wisata Gubugklakah diolah menjadi oleh-oleh yang dapat dibawa pulang wisatawan. Olahan apel yang telah diproduksi di Desa Wisata Gubugklakah adalah sari apel, keripik apel dan carang apel.

Keripik apel yang dihasilkan di Desa Wisata Gubugklakah diproduksi menggunakan alat yang ada di Desa Poncokusumo. Desa Wisata Gubugklakah telah memiliki alat pembuat keripik apel, namun masyarakat masih belum memahami cara kerja alat tersebut. Hal ini menyebabkan apel yang dihasilkan oleh petani Desa Wisata Gubugklakah diolah menjadi keripik di Desa Poncokusumo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ketua Ladesta Gubugklakah sebagai berikut,

“Olahan makanan sebagai oleh-oleh juga menambah penghasilan warga yang mengolahnya. Untuk pengolahan keripik apel masih dilakukan di Desa Poncokusumo dengan memanfaatkan hasil pertanian apel Desa Gubugklakah. Hal ini dilakukan karena Desa Poncokusumo yang memiliki alatnya.” (wawancara dengan Bapak Anshori, Ketua Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Bapak Anshori, 25 Maret 2018, Pukul 16.15 WIB)

Carang apel merupakan kreasi terbaru hasil olahan apel di Desa Wisata Gubugklakah. Inovasi produk ini terinspirasi dari carang mas yang terbuat dari ubi jalar. Rasa apel yang manis dengan campuran sedikit asam menghasilkan carang yang memiliki rasa yang khas. Sejauh ini, produksi carang apel dan sari apel di Desa Wisata Gubugklakah dilakukan oleh istri dari Kepala Desa Gubugklakah dengan dibantu oleh beberapa orang warga. Proses produksi hanya dilakukan pada saat permintaan tinggi, dan diproduksi dalam jumlah terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Amalia yang sekaligus merupakan ketua PKK Gubugklakah.

“Sejauh ini kalau pasokan sedang habis, saya yang membuat dengan dibantu oleh beberapa warga. Awalnya yang mengelola ibu-ibu PKK, namun disaat percobaan kita gagal sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 7juta, oleh karena itu saya yang mengganti uangnya dan saya kelola sampai sekarang.” (wawancara dengan Ibu Amalia, Ketua PKK Gubugklakah, di Kediaman Ibu Amalia, 1 Maret 2018, Pukul 14.10 WIB)

Kaligrafi apel juga merupakan hasil kreasi Ladesta Gubugklakah yang berhasil mengkreasikan apel sehingga kulit apel memiliki motif. Motif yang diciptakan dapat berupa tulisan dan gambar. Kaligrafi apel tidak lagi berjalan dikarenakan apel tidak tahan lama, sehingga kurang sesuai jika digunakan sebagai oleh-oleh.



**Gambar 4.6 Kaligrafi Apel**

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2017

Desa Wisata Gubugklakah telah berusaha untuk mengembangkan oleh-oleh berupa kerajinan tangan dan jenis oleh-oleh lain. Hal ini terkendala oleh minat dan keterlibatan masyarakat yang cukup rendah. PKK Gubugklakah dan Ladesta Gubugklakah telah melaksanakan berbagai pelatihan untuk masyarakat, namun masyarakat tidak mampu melaksanakan hasil dari pelatihan secara berkelanjutan.

### **(3). Pengembangan Usaha Perdagangan**

Perdagangan di Desa Wisata Gubugklakah pada awalnya hanya dilakukan untuk menjual hasil komoditas pertanian desa serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berkembangnya kepariwisataan menyebabkan masyarakat beralih

profesi menjadi pedagang. Jumlah toko-toko kecil di area pemukiman warga bertambah dengan jarak yang berdekatan. Masyarakat yang memiliki toko mengalami peningkatan pendapatan pada saat banyak wisatawan yang menginap di Desa Wisata Gubugklakah, hal ini didukung oleh kondisi Desa Wisata Gubugklakah yang tidak memiliki minimarket ataupun pusat perbelanjaan lain, sehingga wisatawan harus berbelanja di toko milik masyarakat lokal.

Pertumbuhan jumlah pedagang di Desa Wisata Gubugklakah berkembang setelah bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang warga sebagai berikut,

“...Sekarang ini, warga juga telah banyak yang membeli mobil jeep untuk melayani wisatawan. Pekerjaan masyarakat juga banyak berubah, sekarang banyak yang jadi pedagang. Warga juga semakin sopan karena tuntutan untuk melayani wisatawan....” (wawancara dengan Bapak Tomo, warga Desa Wisata Gubugklakah, kediaman Bapak Tomo, 7 Maret 2018, Pukul 19.35 WIB)

Pengembangan destinasi yang dilakukan di Desa Wisata Gubugklakah juga mempengaruhi pertumbuhan jumlah pedagang. Berdasarkan data yang dimiliki Desa Wisata Gubugklakah, jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang sejumlah 572 jiwa. Jumlah ini sudah termasuk pedagang yang berjualan di sekitar area destinasi wisata.

#### **(4). Pengembangan Destinasi Wisata**

Pengembangan destinasi yang dimiliki Desa Wisata Gubugklakah terus dikembangkan oleh Ladesta Gubugklakah yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Pada Tahun 2018, Desa Wisata Gubugklakah telah mengembangkan sepuluh destinasi, diantaranya Coban Pelangi, Agro Apel, *Rafting*, *Tubing*, Coban Trisula, Agro Susu Sapi, Edukasi Pertanian, Coban Bidadari, dan Tebing Pelangi.

Setiap objek wisata yang dikembangkan menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal. Berikut data jumlah pekerja di setiap destinasi yang ada di Desa Wisata Gubugklakah.

**Tabel 4.4 Jumlah Pekerja Destinasi Wisata**

NO	DESTINASI	JUMLAH PEKERJA	PENGELOLA
1	Coban Pelangi	6	Perhutani
2	Agro Apel	36	Ladesta Gubugklakah
3	<i>Rafting</i>	6	Ndayung
4	<i>Tubing</i>	15	Perhutani
5	Coban Trisula	0	Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
6	Agro Susu Sapi	25	Kelompok Peternak
7	Edukasi	36	Ladesta Gubugklakah
8	Coban Bidadari	11	Perhutani
9	Tebing Pelangi	4	Perhutani
10	Gunung Sari Sunset	6	Perhutani

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2018

Destinasi-destinasi pariwisata yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah sejauh ini berjumlah sepuluh destinasi. Coban Pelangi, area *tubing*, Coban Bidadari, tebing pelangi, dan gunung sari sunset merupakan destinasi yang berada dibawah pengelolaan Perhutani. Pekerja di destinasi tersebut diambil pihak Perhutani dari masyarakat karena dalam proses perencanaan dan pengembangan destinasi dilakukan oleh masyarakat, namun status kepemilikan lahan berada dibawah Perhutani.

Agro apel dan edukasi merupakan destinasi yang dikembangkan oleh Ladesta Gubugklakah dengan memanfaatkan lahan pertanian masyarakat. Jumlah pekerja di agro apel dan edukasi yang berjumlah 36 orang, yang merupakan pengurus Ladesta Gubugklakah. Seluruh pengurus ikut berpartisipasi dalam

menangani destinasi agro apel dan edukasi yang dipasarkan Ladesta Gubugklakah melalui paket wisata yang dijual di Desa Wisata Gubugklakah.

*Rafting* dikelola oleh komunitas yang bernama Komunitas Ndayung, komunitas ini mengembangkan sungai yang mengalir di Desa Wisata Gubugklakah sebagai area untuk *rafting*. Terdapat juga destinasi yang berada dibawah pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), yaitu Coban Trisula. Coban ini masih belum dikelola oleh pihak TNBTS dan belum ada sistem tiket masuk, sehingga belum ada pekerja yang dipekerjakan pihak TNBTS untuk mengelolanya. Lokasinya yang berada didalam kawasan TNBTS menyebabkan wisatawan yang berkunjung membayar sejumlah tiket masuk untuk menuju Gunung Bromo. Terdapat pula Agro Susu Nusa Pelangi yang dikelola oleh Kelompok Peternak Gubugklakah. Jumlah pekerja yang terlibat didalamnya adalah 25 orang, yang merupakan pengurus dan anggota dari Kelompok Peternak Gubugklakah.

#### **(5). Pemanfaatan Lahan Pertanian menjadi Agrowisata**

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Desa Wisata Gubugklakah turut berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan baik secara langsung maupun tidak langsung. Petani berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan kepariwisataan dengan memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki sebagai agro wisata dan wisata edukasi bagi wisatawan yang berkunjung. Lahan pertanian yang digunakan sebagai agro wisata dan wisata edukasi adalah lahan pertanian yang memiliki aksesibilitas yang mudah dan siap panen pada saat wisatawan berkunjung. Petani akan memperoleh keuntungan saat

lahan pertanian mereka dijadikan agro wisata untuk wisatawan. Petani memperoleh pemasukan dari biaya masuk setiap wisatawan sebesar Rp 15.000 dan apel yang dibeli wisatawan dari kebun dijual sebesar Rp 20.000 perkilogram. Harga apel yang dijual di agro apel akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Ladesta Gubugklakah sebagai berikut,

“...Dibidang pertanian, petani apel memperoleh keuntungan karena harga apel lebih menjanjikan, selain itu lahan warga sering dipakai untuk wisata agro jika sedang berjalan paket wisata edukasi di Desa Wisata Gubugklakah. Untuk biaya masuk ke agro apel dikenakan biaya Rp 20.000 per orang, dengan pembagian Rp 15.000 untuk petani, dan Rp 5.000 untuk Ladesta Gubugklakah.” (wawancara dengan Bapak Anshori, Ketua Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Bapak Anshori, 25 Maret 2018, Pukul 16.15 WIB)

Petani di Desa Wisata Gubugklakah juga telah berpartisipasi secara tidak langsung dengan menanam apel sebagai komoditas utama yang dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata. Petani yang menanam apel menghasilkan produk utama yang diolah sebagai oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung. Petani juga memperoleh keuntungan dikarenakan nilai jual apel lebih tinggi dikarenakan permintaan pasar akan apel yang besar di Desa Wisata Gubugklakah.

#### **(6). Penyewaan Kendaraan**

Kebutuhan transportasi untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan tingginya permintaan terhadap persewaan kendaraan. Hal ini diperkuat dengan data yang dimiliki Ladesta Gubugklakah tentang pertumbuhan jumlah kendaraan jenis jeep. Berdasarkan data yang dimiliki Ladesta Gubugklakah, pada Tahun 2016 jumlah jeep dan kendaraan lain yang disewakan masyarakat Desa Wisata Gubugklakah sebanyak 22 kendaraan. Pada

Tahun 2017, jumlah jeep dan kendaraan lain yang ada sejumlah 40 kendaraan. Tingginya permintaan terhadap persewaan kendaraan menyebabkan pertumbuhan yang cukup signifikan.

Kendaraan dimanfaatkan untuk mengantarkan wisatawan ke Gunung Bromo sebagai destinasi utama bagi wisatawan yang berkunjung. Kendaraan yang digunakan untuk mengantar wisatawan ke Gunung Bromo adalah jenis mobil jeep yang memungkinkan melewati jalan *off road*. Jenis kendaraan lain seperti mobil juga dibutuhkan untuk menjemput dan mengantar wisatawan di bandara ataupun stasiun di Kota Malang. Beberapa wisatawan juga memesan paket wisata secara langsung dari Desa Wisata Gubugklakah ke Kota Batu, dengan demikian transportasi yang digunakan juga berasal dari persewaan di Desa Wisata Gubugklakah.

## **b) Pengembangan Kepariwisataaan oleh Kelembagaan Desa**

### **(1). Lembaga Desa Wisata Gubugklakah**

#### **a. Sejarah**

Lembaga Desa Wisata Gubugklakah atau yang biasa disebut dengan Ladesta Gubugklakah dibentuk pada tanggal 20 Agustus 2010. Pada saat mahasiswa Universitas Gajahmada (UGM) melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Gubugklakah, mahasiswa menginisiasi warga untuk membentuk lembaga resmi yang mengelola kepariwisataan Desa Gubugklakah. Setelah dibentuk pada Tahun 2010, Ladesta Gubugklakah sempat berhenti beroperasi selama satu tahun tiga bulan, dan baru mendapatkan tamu pertama pada Tahun 2011. Tamu pertama yang datang ke Desa Wisata Gubugklakah

merupakan tamu dari Dinas Provinsi Jawa Tengah yang mendapatkan informasi mengenai Desa Wisata Gubugklakah melalui *website* mahasiswa UGM yang mempromosikan Desa Wisata Gubugklakah.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan *homestay* untuk para tamu yang akan datang, pengurus Ladesta Gubugklakah dibantu Bapak Djayusman, seorang relawan yang bekerja sebagai pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dengan mendatangi satu persatu rumah warga. Beberapa warga yang pada saat itu masih belum mengetahui dengan pasti keuntungan *homestay*, menolak rumahnya untuk dijadikan sebagai *homestay*. Terdapat 20 rumah warga yang pemiliknya bersedia untuk dijadikan sebagai *homestay* bagi tamu dari Dinas Provinsi Jawa Tengah tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Ladesta Gubugklakah sebagai berikut,

“...Saat itu juga untuk modal kami iuran dan terkumpul uang Rp 400.000 dari seluruh pengurus Ladesta Gubugklakah. Untuk memenuhi kebutuhan *homestay* bagi tamu, kami datangi satu per satu rumah warga. Waktu itu masih banyak yang menolak, kami mendapatkan 20 rumah yang bersedia untuk dijadikan sebagai *homestay* dengan bantuan Pak Djayusman dari Dinas Pariwisata Kabupaten Malang yang datang sebagai *volunteer*.”  
(wawancara dengan Bapak Anshori, Ketua Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Bapak Anshori, 25 Maret 2018, Pukul 16.15 WIB)

Modal pertama yang dimiliki Ladesta Gubugklakah sebesar Rp 400.000 yang diperoleh dari iuran seluruh pengurus Ladesta Gubugklakah. Jumlah pengurus pada saat awal pembentukan Ladesta Gubugklakah adalah 20 orang, namun banyak pengurus yang akhirnya keluar dari kepengurusan. Hal ini disebabkan banyaknya masalah yang timbul diawal perintisan Desa Wisata Gubugklakah. Pada awal pembentukan desa wisata, pihak Ladesta Gubugklakah belum mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah desa. Pihak pemerintah desa masih

memiliki persepsi bahwa pariwisata akan membawa dampak negatif, sehingga Ladesta Gubugklakah memulai usaha pengembangan kepariwisataan secara mandiri hingga terpilih menjadi desa wisata terbaik di tingkat nasional pada Tahun 2014.

b. Tujuan dan Fungsi

AD/ART Ladesta Gubugklakah telah menjelaskan bahwa tujuan dibentuknya Ladesta Gubugklakah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gubugklakah,
2. Terwujudnya kedaulatan rakyat pada umumnya dan kedaulatan anggota pada khususnya, untuk menciptakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata,
3. Membina persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Gubugklakah,
4. Mengayomi, melindungi, dan mensejahterakan anggota,
5. Menyalurkan perjuangan dan aspirasi anggota,
6. Melaksanakan pemberdayaan dan pendayagunaan potensi pariwisata dan sumberdaya manusia secara optimal,
7. Meningkatkan mutu sumber daya manusia dari anggota dalam mengemban misi luhur dalam meningkatkan potensi pariwisata yang berkelanjutan,
8. Mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian hubungan kerja antara masyarakat peduli wisata Desa Gubugklakah dan pihak lain yang berkepentingan.

Dijelaskan pula fungsi Ladesta Gubugklakah dalam AD/ART Ladesta Gubugklakah sebagai berikut:

1. Wadah pembinaan kepribadian dan pengembangan SDM masyarakat pelaku pariwisata,
2. Wadah pengabdian kepada masyarakat pariwisata,
3. Wadah pengkoordinasian, penyaluran aspirasi, pemberdayaan dan pemersatu masyarakat pariwisata dan pihak-pihak yang berkepentingan,
4. Wahana peningkatan integritas dan penegakan kedaulatan masyarakat pariwisata,
5. Wahana peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap Desa Wisata Gubugklakah.

Berdasarkan tujuan dan fungsi yang telah dijelaskan dalam AD/ART Ladesta Gubugklakah tersebut, Ladesta Gubugklakah telah melaksanakan berbagai

program pelatihan kepada masyarakat sejak awal dibentuknya. Mulai dari pelatihan *homestay*, pelatihan penghijauan taman rumah, pelatihan penggunaan fasilitas internet kepada pemuda desa sebagai upaya pemasaran, diskusi tentang sadar wisata kepada pemuda desa, diskusi tentang ke pemanduan dan bahasa asing, diskusi dengan paguyuban kesenian tentang pentingnya kesenian tradisional sebagai aspek penunjang kepariwisataan, hingga pelatihan pembuatan oleh-oleh sebagai penunjang kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah.

Kerja keras yang dilakukan oleh Ladesta Gubugklakah menghasilkan berbagai penghargaan hingga tingkat nasional. Pada Tahun 2014, Desa Wisata Gubugklakah memperoleh peringkat satu kelompok sadar wisata tingkat Provinsi Jawa Timur, peringkat satu kelompok sadar wisata tingkat nasional, dan peringkat tiga penghargaan desa wisata nasional. Pada Tahun 2017, Desa Wisata Gubugklakah kembali memperoleh penghargaan tingkat nasional dalam *Green Award* yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dalam kategori konservasi lingkungan.

Ladesta Gubugklakah telah mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan desa. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Ladesta Gubugklakah ialah dengan memberikan anggaran sebesar Rp 5.000 untuk setiap wisatawan yang datang ke Desa Wisata Gubugklakah. Ladesta Gubugklakah juga telah memberikan sumbangan satu unit mobil jeep dan satu unit motor kepada pihak pemerintah desa pada awal Tahun 2016. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Hariyanto selaku Bendahara Ladesta Gubugklakah melalui wawancara sebagai berikut,

“Kami dari pihak Ladesta Gubugklakah telah membagi pendapatan yang kami terima dengan pihak pemerintah desa. Setiap wisatawan yang masuk ke Desa Wisata Gubugklakah dikenakan pajak sebesar Rp 5.000 untuk desa dan Rp 5.000 untuk Ladesta Gubugklakah. Dari dana tersebut, Ladesta Gubugklakah mampu memberikan sumbangan ke desa sekitar Rp 56juta setiap tahunnya”. (wawancara dengan Bapak Hariyanto, di Kediaman Bapak Hariyanto, 13 Maret 2018, Pukul 14.45 WIB)

Ketua Ladesta Gubugklakah juga menjelaskan kontribusi pariwisata terhadap desa sebagai berikut,

“Dari Ladesta Gubugklakah ke desa, kami sudah punya program untuk memberikan anggaran sebesar Rp 5000 untuk per kepala yang masuk ke desa. Kami juga sudah memberikan 1 unit mobil jeep dan 1 unit motor yang telah kami serahkan di awal Tahun 2016.” (wawancara dengan Bapak Anshori, Ketua Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Bapak Anshori, 25 Maret 2018, Pukul 16.15 WIB)

Ladesta Gubugklakah telah mampu bekerjasama dengan pihak pemerintah desa. Adanya kontribusi nyata yang diberikan kepada pihak desa, sehingga pemerintah Desa Wisata Gubugklakah telah memberikan dukungan dan kemudahan ijin untuk pengembangan kegiatan kepariwisataan. Pemerintah desa juga telah menyerahkan pengelolaan kepariwisataan sepenuhnya kepada Ladesta Gubugklakah.

Pemerintah Kabupaten Malang juga telah memberikan dukungan bantuan yang diberikan berupa program PNPM Mandiri Pariwisata sebesar Rp 70juta yang dibuat untuk membeli *water hitter* dan *flying fox*. Pembangunan Agro Susu Nusa Pelangi pada Tahun 2016 juga merupakan bantuan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. Desa Wisata Gubugklakah tidak mendapatkan anggaran pendanaan untuk pengembangan kepariwisataan dikarenakan desa wisata telah berkembang sebelum program pengembangan desa wisata dilakukan

oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Hal ini menyebabkan Desa Wisata Gubugklakah berkembang sebagai desa wisata mandiri di Kabupaten Malang.

## **(2) Lembaga Pemerintahan Desa Gubugklakah**

Pemerintah Desa Gubugklakah telah mendukung pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dengan berupaya untuk menerapkan sapta pesona di Desa Wisata Gubugklakah. Dalam penerapan sapta pesona, pemerintah desa mengalami kendala dalam menjaga kebersihan lingkungan, hal ini dipengaruhi oleh faktor semakin banyaknya sampah karena peningkatan kunjungan wisatawan. Desa Wisata Gubugklakah juga belum memiliki tempat pembuangan akhir untuk menampung sampah-sampah yang ada di desa. Masalah sampah ini mendorong pemerintah desa mulai berupaya mencari solusi dalam pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Pemerintah Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“Pemerintah desa berupaya dalam penerapan sapta pesona, namun mengalami kendala dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kedatangan wisatawan di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan jumlah sampah semakin bertambah, sedangkan kami belum memiliki tempat pembuangan atau pengolahan di dalam desa, sehingga kami masih membuang sampah desa ke desa lain.” (wawancara dengan Bapak Ngadiono, Kepala Desa Wisata Gubugklakah, di Kediaman Bapak Ngadiono, 11 April 2018, Pukul 16.30 WIB)

Pemerintah Desa Gubugklakah dibantu oleh PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Gubugklakah telah berinisiatif untuk melakukan studi banding di Kecamatan Dau. Studi banding ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengelola sampah dan mengatasi masalah-masalah yang timbul dikarenakan sampah.

“Kami sudah berusaha untuk membuat beberapa program untuk menangani masalah kebersihan ini dengan melibatkan masyarakat. Kami punya program bank sampah tapi hingga sekarang belum jalan. PKK juga telah membuat program pemisahan sampah organik dan anorganik yang nantinya akan dijalankan di satu Rukun Tetangga (RT) dengan mengedarkan kantong sampah. Kami telah melakukan sosialisasi namun program ini belum berjalan. Semoga tahun ini dapat berjalan, karena kami juga telah melakukan studi banding di Kecamatan Dau. Namun memang sulit untuk menggerakkan masyarakat disini.” (wawancara dengan Bapak Ngadiono, Kepala Desa Gubugklakah, di Kediaman Bapak Ngadiono, 11 April, Pukul 16.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pada Tahun 2018 ini, pemerintah desa akan mendorong masyarakat untuk merealisasikan program bank sampah dan pemisahan sampah organik yang telah disosialisasikan kepada masyarakat. Program pemisahan sampah organik akan dilaksanakan dalam satu RT (Rukun Tetangga) terlebih dahulu, hal ini dilakukan sebagai percontohan terlebih dahulu agar kemudian dapat diaplikasikan keseluruh desa.

Desa Wisata Gubugklakah yang peka terhadap permasalahan sampah, telah memperoleh penghargaan dalam kategori konservasi lingkungan pada Tahun 2017. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Pariwisata yang merupakan lembaga tertinggi di Indonesia yang menaungi bidang pariwisata. Hal ini didorong oleh peran semua lembaga, terutama pemerintah desa yang memperhatikan permasalahan kebersihan lingkungan Desa Wisata Gubugklakah.

Pemerintah Desa Gubugklakah telah berusaha untuk memberikan bantuan dalam pengembangan kepariwisataan, namun bentuk bantuan sejauh ini masih berupa dukungan moril.

“Desa membuat program untuk menanggulangi masalah sampah tadi, serta memberikan dukungan penuh terhadap segala kegiatan yang bersifat positif. Karena Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) kita juga kecil, kami belum bisa membantu dalam pendanaan. Terakhir kami memberikan

anggaran untuk memberikan penyediaan sarana prasarana topeng dan pakaian untuk tari topeng.” (wawancara dengan Bapak Ngadiono, Kepala Desa Gubugklakah, di Kediaman Bapak Ngadiono, 11 April, Pukul 16.30)

Berdasarkan wawancara tersebut, Pemerintah Desa Gubugklakah mengakui bahwa Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) Desa Wisata Gubugklakah sangat kecil, sehingga belum dapat membantu dalam hal pendanaan. Pada akhir Tahun 2017, pihak desa telah memberikan bantuan berupa penyediaan sarana dan prasarana wayang topeng sebagai upaya pelestarian budaya yang sempat mati.

Dalam pengembangan desa wisata, pemerintah desa menyadari bahwa datangnya investor akan mempengaruhi perkembangan desa wisata. Pemerintah desa telah menerapkan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk menerima investor di Desa Wisata Gubugklakah. Musyawarah dilakukan antara pemerintah desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Ladesta Gubugklakah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah ini, pemerintah desa dapat memutuskan untuk menerima atau menolak investor yang datang.

Pemerintah Kabupaten Malang melalui BPP (Badan Perencanaan dan Pembangunan) telah membagi bentuk-bentuk perencanaan dan pembangunan untuk setiap kecamatan. Pada Tahun 2014, telah ditetapkan bahwa wilayah Kecamatan Poncokusumo, termasuk didalamnya adalah Desa Wisata Gubugklakah, merupakan kawasan hijau. Pengembangan hotel dan restoran diarahkan di wilayah Kecamatan Tumpang yang merupakan kawasan penyedia sarana dan prasarana. Dalam perkembangannya, lebih banyak investor yang ingin mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana di wilayah Kecamatan Poncokusumo.

Pemerintah Desa Gubugklakah dalam upayanya untuk membantu pengembangan desa wisata, telah memiliki rencana pengembangan desa.

“Rencana kedepan, kami akan membantu menyediakan infrastruktur dengan pembuatan trotoar, pembuatan kampung wisata, perbaikan drainase, dan penanaman bunga yang masuk dalam program lingkungan hidup. Untuk kampung wisata, kami memiliki rencana untuk menata kampung dari segi keindahan, dengan memberi pot bunga, lampu hias, dan melakukan pengecatan yang nantinya dapat dijadikan sebagai daya tarik.”  
(wawancara dengan Bapak Ngadiono, Kepala Desa Gubugklakah, di Kediaman Bapak Ngadiono, 11 April, Pukul 16.30 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, pemerintah desa akan membantu menyediakan infrastruktur berupa trotoar serta perbaikan drainase. Dalam upaya meningkatkan keindahan desa, pemerintah desa memiliki perencanaan untuk membuat kampung wisata dengan menata kampung agar dapat lebih indah. Penataan ini dilakukan dengan melakukan pengecatan, memberi pot bunga, dan lampu hias, sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

### **(3). Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Gubugklakah**

#### **a. Tugas dan Wewenang**

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga atau yang lebih banyak disebut dengan PKK Gubugklakah merupakan organisasi yang menghimpun ibu-ibu di Desa Gubugklakah untuk bergerak bersama demi kesejahteraan masyarakat. Ibu Amalia merupakan Ketua PKK Gubugklakah, yang sekaligus merupakan istri dari Kepala Desa Gubugklakah. Secara struktur, di Desa Gubugklakah istri Kepala Desa akan menjadi Ketua PKK Desa Gubugklakah, dengan tujuan untuk menggerakkan ibu-ibu desa turut aktif membangun desa. Beranggotakan 40 orang warga, PKK Gubugklakah mampu melaksanakan 4 Kelompok Kerja (Pokja) setiap tahunnya.

Pokja I, dengan tema keagamaan melaksanakan santunan, pola asuh, pengajian jumat legi, dan pengajian khoirun nisa. Santunan merupakan program untuk memberikan santunan kepada anak yang kurang mampu di Desa Gubugklakah, sedangkan pola asuh merupakan program pemberian alat sekolah kepada anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar) dua kali dalam setahun senilai Rp 100.000 per anak. Pengajian jumat legi merupakan pengajian yang dilaksanakan sekali dalam satu bulan pada Hari Jumat Legi sesuai dengan penanggalan jawa.

Pokja II, dengan tema keterampilan, pendidikan, dan koperasi, menaungi tiga TK yang berlokasi di Desa Gubugklakah. Ketiga TK tersebut yaitu, TK Dharma Wanita I, TK Dharma Wanita II, dan RA (Raudatul Athfal). Dalam Pokja ini, PKK juga tengah merintis program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejak awal Tahun 2017. Kegiatan BKB dilaksanakan setiap Hari Selasa, sedangkan PAUD dilaksanakan setiap Hari Senin dan Hari Kamis. Pendampingan TK setiap tahunnya dilakukan dengan melakukan pelepasan sebagai penyantun pada saat kelulusan siswa. Adapun pelatihan-pelatihan yang pada Tahun 2017 telah dilaksanakan 5 pelatihan untuk warga. Terdapat pula program koperasi yang bernama KOPWAN (Koperasi Wanita) yang melaksanakan rapat anggota tahunan setiap tanggal 28 Januari.

Pokja III, dengan tema tata ruangan, pangan, dan sandang yang telah melaksanakan program KRPL (Karangan Rumah Pekarangan Lestari). Program ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan kepada warga untuk menanam tanaman yang bermanfaat untuk rumah tangga. Tanaman yang telah berhasil

dibudidayakan warga di pekarangan masing-masing adalah tanaman bawang prei dan cabe. Tujuan dikembangkannya tanaman ini adalah agar warga dapat memanfaatkan lahan yang terbatas untuk konsumsi sehari-hari.

Pokja IV melaksanakan program keluarga balita sehat yang telah diterapkan dengan melaksanakan pelatihan kepada warga. Dalam pelatihan ini, PKK memberikan kuota sebanyak 40 orang, namun yang hadir melebihi kuota sebanyak 140 orang. PKK juga telah melaksanakan program bina jajanan sehat yang telah mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Pada Tahun 2018, PKK Gubugklakah akan kembali melaksanakan gerakan masyarakat sehat dalam Pokja IV ini. Dalam naungan PKK, juga berjalan Posyandu yang telah melayani kesehatan anak-anak desa.

#### b. Dukungan Terhadap Pariwisata

PKK Gubugklakah membantu dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Gubugklakah dengan pelaksanaan beberapa program kerja yang mendukung Ladesta Gubugklakah.

“Kami melaksanakan program pembersihan lingkungan dengan mensosialisasikan dan menghimbau warga untuk menjaga keindahan halaman dan penanaman tanaman di halaman rumah, sosialisasi pariwisata, sosialisasi hidangan untuk tamu yang datang kepada *homestay*, dan sosialisasi pengelolaan sampah.” (wawancara dengan Ibu Amalia, Ketua PKK Gubugklakah, di Kediaman Ibu Amalia, 1 Maret 2018, Pukul 14.10 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat beberapa program seperti pembersihan lingkungan, sosialisasi pariwisata kepada ibu-ibu desa, sosialisasi hidangan untuk para tamu, hingga sosialisasi pengolahan sampah. Program pembersihan lingkungan dilakukan dengan penyuluhan program Karangrumah Pekarangan

Lestari, dengan adanya program ini, pekarangan rumah warga menjadi lebih hijau dan bersih. Sosialisasi pariwisata kepada ibu-ibu desa dilakukan PKK Gubugklakah dengan melakukan sosialisasi pengelolaan *homestay* dan penghidangan makanan untuk wisatawan. pengelolaan sampah juga didukung oleh PKK Gubugklakah dengan melaksanakan studi banding pengelolaan sampah di Kecamatan Dau. Hal ini dilakukan karena dengan adanya kedatangan wisatawan, Desa Gubugklakah menghasilkan jumlah sampah yang lebih banyak. Desa Gubugklakah juga belum memiliki tempat pembuangan akhir, sehingga dibutuhkan pengelolaan yang lebih terkelola dengan baik.

#### **(4). Karang Taruna Gubugklakah**

Karang Taruna Gubugklakah merupakan organisasi yang menghimpun pemuda-pemuda Desa Wisata Gubugklakah. Karang Taruna Gubugklakah beranggotakan 30 orang untuk membantu menjalankan program-program kerja. Organisasi ini telah berhenti berjalan selama dua tahun, dan baru berjalan kembali pada Bulan Agustus 2017. Program pertama yang dijalankan pada saat itu adalah program perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan melaksanakan jalan santai, lomba sepak bola, dan lomba anak.

Dalam menunjang pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah, Karang Taruna Gubugklakah berperan melaksanakan acara-acara ritual desa, seperti selamatan desa dengan dibantu oleh Ladesta Gubugklakah. Ladesta Gubugklakah membantu dengan menyumbangkan kesenian-kesenian tradisional yang mampu menunjang pengembangan kepariwisataan. Menurut Ketua Karang Taruna Gubugklakah, kedepannya organisasi ini akan lebih

berkontribusi dalam memajukan kepariwisataan, membantu dalam pengembangan perkebunan apel, dan menjaga eksistensi Desa Wisata Gubugklakah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Gubugklakah sebagai berikut,

“Kami akan berusaha untuk lebih berkontribusi dalam memajukan desa wisata dan pariwisata disini, mulai dari pengembangan perkebunan apel, serta menjaga eksistensi Desa Wisata Gubugklakah kedepannya.” (wawancara dengan Adi Sanjaya, Ketua Karang Taruna Gubugklakah, di Kediaman Adi Sanjaya, 27 Maret 2018, Pukul 19.34 WIB)

#### **(5). Kelompok Peternak Gubugklakah**

Kelompok Peternak Gubugklakah merupakan kelompok yang mengelola Agro Susu Nusa Pelangi di Desa Wisata Gubugklakah. Kelompok ini dibentuk pada saat Dinas Pariwisata Kabupaten Malang akan membangun agro susu sebagai penunjang kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dengan bantuan dana sebesar 3,5 Milyar. Hal ini dikemukakan oleh salah satu anggota kelompok peternak sebagai berikut,

“Waktu itu ada bantuan dari Dinas Pariwisata untuk pembangunan agro susu ini, sehingga kita bentuk Kelompok Peternak di Desa Wisata Gubugklakah. Ini lahannya lahan keluarga saya, tapi bangunan, sapi, dan alat-alat disini semua bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. Dana yang dibuat untuk membangun sebesar 3,5 Milyar.” (wawancara dengan M.Khoironi, anggota Kelompok Peternak dan Pengelola Agro Susu Nusa Pelangi, di Agro Susu Nusa Pelangi, 29 Maret 2019, Pukul 14.30 WIB)

Pembentukan Kelompok Peternak Gubugklakah telah dilakukan sejak akhir Tahun 2014 yang bersamaan dengan mulai dibangunnya Agro Susu Nusa Pelangi. Pada Tahun 2015, Kelompok Peternak Gubugklakah diberikan pelatihan pengelolaan peternakan sapi perah di Kota Batu. Pada Bulan Juni 2016, Agro Susu Nusa Pelangi diresmikan oleh pemerintah daerah dan mulai beroperasi.

Kelompok Peternak telah mengembangkan beberapa produk yang diolah dari susu sapi. Produk-produk yang dihasilkan adalah susu sapi siap minum, stik susu, dan yogurt. Pada Tahun 2018, kelompok peternak mengalami konflik internal sehingga program-program dan pembagian kerja tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh salah satu anggota Kelompok Peternak Gubugklakah sebagai berikut,

“Sebenarnya kita sudah ada pembagian kerja, namun karena adanya konflik yang terjadi, seluruh anggota masih belum aktif kembali, sehingga masih saya tangani sendiri untuk pengoperasiannya. Pakan sapi yang kita kasih ke sapi disini adalah jenis rumput gajah yang setiap hari saya beli dari Desa Wajak. Untuk pengolahan susu saya dibantu warga untuk mengolahnya setiap hari.” (wawancara dengan M.Khoironi, anggota Kelompok Peternak dan Pengelola Agro Susu Nusa Pelangi, di Agro Susu Nusa Pelangi, 29 Maret 2019, Pukul 14.30 WIB)

Pengolahan susu sapi yang masih dilakukan secara rutin adalah pengolahan susu siap minum. Pengolahan stik susu hanya dilakukan bila ada permintaan, dan pengolahan yogurt masih belum berjalan kembali. Untuk pengelolaan operasional agro susu, kelompok peternak memenuhi kebutuhan rumput sebagai pakan ternak dengan membeli rumput dari Desa Wajak.

Pemasaran Agro Susu Nusa Pelangi dilakukan Kelompok Peternak Gubugklakah melalui media sosial *instagram* dan *facebook*. Ladesta Gubugklakah juga membantu pemasaran dengan menjual paket wisata agro susu untuk wisatawan. Pada Tahun 2018, Kelompok Peternak Gubugklakah memiliki perencanaan untuk memperbaiki internal kepengurusan agar Agro Susu Nusa Pelangi dapat berjalan optimal.

#### **(6). Kelompok Tani Gubugklakah**

Kelompok Tani Desa Wisata Gubugklakah dibentuk pada Tahun 1996 sebagai permintaan pemerintah dikarenakan mayoritas penduduk desa merupakan petani dan pemerintah akan memberikan bantuan kepada petani-petani di Desa Wisata Gubugklakah. Pemerintah memberikan bantuan berupa bibit gandum, bibit apel, kentang, dan peralatan pertanian. Pemerintah meminta kelompok petani untuk mendistribusikan bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah. Hal ini dikemukakan oleh Sekertaris Kelompok Tani Gubugklakah sebagai berikut,

“Pada Tahun 1996 pemerintah meminta kami untuk membentuk kelompok tani karena pemerintah akan memberikan bantuan bibit gandum, bibit apel, kentang, dan peralatan pertanian. Namun bertani gandum tidak berjalan lagi karena kendala hama.” (wawancara dengan Bapak Sukir, Sekertaris Kelompok Tani Gubugklakah, di Kediaman Bapak Sukir, 11 April 2018, Pukul 19.00 WIB)

Kelompok tani terbagi menjadi dua, yaitu kelompok Bumiasri I dan Bumiasri II. Kelompok Bumiasri I merupakan kelompok tani yang pertama dibentuk di Desa Wisata Gubugklakah. Anggota kelompok Bumiasri I yang telah berusia lanjut menyebabkan kelompok ini tidak lagi aktif melakukan kegiatan, sehingga para petani berinisiatif membentuk Kelompok Bumiasri II.

Jumlah anggota kelompok tani yang telah memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) sejumlah 64 orang. Sebagian besar petani masih belum memiliki KTA dan tidak masuk dalam keanggotaan kelompok tani. Dalam membagi bantuan yang diberikan pemerintah, kelompok tani tetap membagi secara adil kepada seluruh petani, baik yang masuk dalam keanggotaan kelompok maupun tidak. Bagi anggota yang memiliki KTA, sesama anggota akan saling membantu ketika salah satu anggota kelompok mengalami kerugian dalam pertaniannya. Hal ini dilakukan agar sesama anggota dapat saling memajukan pertanian. Dalam upaya

memajukan pertanian, pemerintah juga memberikan bantuan kepada masyarakat berupa pupuk, serta pelatihan-pelatihan pertanian.

Bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah, terkadang dijual dengan harga rendah oleh kelompok tani, hal ini bertujuan untuk mengisi kas kelompok tani. Kelompok tani juga menerapkan sistem iuran bagi setiap anggota untuk mengisi kas. Kelompok tani menambah kas dengan melakukan kegiatan pertanian bersama, seperti menanam kopi. Pada Tahun 2012, kelompok tani memperoleh bantuan dari Kementerian Pertanian berupa bibit kopi. Kelompok tani menanam bibit kopi tersebut di lahan milik Perhutani dan merawat tanaman secara bersama-sama setiap Hari Minggu. Hasil dari penanaman bibit kopi ini dibagi dengan pekerja, Perhutani, dan sisanya untuk kas kelompok tani.

“Pada tahun 2012, kami memperoleh bantuan dari Kementerian Pertanian berupa bibit kopi. Kami menanam kopi tersebut dilahan milik Perhutani, oleh karena itu setiap Hari Minggu kami kerja bakti di lahan kopi. Hasil dari pertanian kopi ini, kami bagi hasil dengan pekerja, Perhutani, dan sisanya untuk uang kas. Namun program ini sudah setengah tahun tidak berjalan karena banyak petani yang mulai bekerja diluar desa, menjadi buruh bangunan. Generasi penerus disini juga banyak yang kurang berminat untuk bertani, karena memang hasilnya tidak menentu. Kami baru memperoleh upah kerja rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan pengeluaran hampir kami lakukan setiap hari. Baik untuk membeli pupuk, perawatan tanaman, dan kebutuhan rumah tangga.” (wawancara dengan Bapak Sukir, Sekertaris Kelompok Tani Gubugklakah, di Kediaman Bapak Sukir, 11 April 2018, Pukul 19.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan ini sudah tidak berjalan sejak akhir Tahun 2017, hal ini dikarenakan banyak petani yang memilih bekerja diluar desa dan generasi muda masih belum memiliki minat untuk bertani. Minimnya minat generasi muda untuk terjun ke pertanian didorong oleh minimnya tingkat kesejahteraan petani yang penghasilannya tidak menentu.

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan beberapa petani memperoleh keuntungan lebih. Hal ini dikarenakan Ladesta Gubugklakah memanfaatkan lahan milik petani untuk dijadikan sebagai lahan agrowisata maupun wisata edukasi. Ladesta Gubugklakah juga telah membantu memasarkan apel warga kepada wisatawan yang datang. Untuk penggunaan lahan pertanian, Ladesta Gubugklakah langsung berkoordinasi dengan petani bersangkutan tanpa melalui kelompok tani.

### **c) Pengembangan Kepariwisataaan oleh Investor**

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah telah mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Faktor geografis desa yang terletak di jalur utama menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga menjadi faktor penarik investor. Berdasarkan observasi peneliti, terdapat 4 bangunan fisik yang dibangun investor untuk dikomersialkan. Bangunan-bangunan tersebut diantaranya berupa sarana akomodasi dan rumah makan.

Persinggahan Tunggul Ametung merupakan bangunan yang difungsikan untuk sarana akomodasi. Berjarak 23 km dari pusat Kota Malang dan dapat ditempuh selama 5 menit dari *Rest Area* Gubugklakah, sarana akomodasi ini cukup banyak diminati wisatawan. Fasilitas yang ditawarkan berupa 6 kamar dengan ukuran 3,5m x 8m, *queen size bed*, kamar mandi air hangat, TV, ekstra *bed* disetiap kamar, dan pemandangan yang menghadap ke pegunungan dan kebun apel. Biaya sewa per kamar adalah Rp 250.000 dengan kapasitas 4 orang per kamar.



**Gambar 4.7 Brosur Persinggahan Tunggul Ametung**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



**Gambar 4.8 Pelangi Indah**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Fasilitas lain yang juga tersedia untuk wisatawan adalah pendopo, ruang makan terbuka, *sound system*, alat *electone*, proyektor dan layar. Pengelola juga menyediakan paket wisata menuju beberapa destinasi di sekitar desa, seperti Gunung Semeru dan Danau Ranu Kumbolo, wisata petik apel, wisata perah susu, Coban Bidadari, Coban Pelangi, *rafting*, hingga beberapa tempat wisata di Kabupaten Malang, seperti Masjid Tiban, Pertapaan Karmel, Wisata Lembah Tumpang, Candi Jago, dan lain-lain.

Terdapat pula bentuk penginapan lain yang disewakan kepada wisatawan, yaitu Intayu dan Gubug Mas. Kedua sarana akomodasi ini berbentuk villa dan disewakan untuk wisatawan yang datang. Selain sarana akomodasi, terdapat pula Pelangi Indah yang merupakan rumah makan yang menyediakan pemesanan makanan untuk rombongan wisatawan.



**Gambar 4.9 Intayu**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



**Gambar 4.10 Gubug Mas**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

## 2. Perkembangan Bidang Sosial Budaya

### a) Perkembangan Kearifan Lokal Masyarakat

#### (1). Pakaian Lokal

Kondisi geografis Desa Wisata Gubugklakah yang berada ditinggikan 900-1100 Dpl menyebabkan suhu rata-rata desa cukup dingin. Masyarakat yang belum mengenal jaket sebagai pakaian modern untuk menghangatkan tubuh menggunakan kameng dan sarung. Kameng dipakai oleh wanita dan sarung dipakai oleh laki-laki. Hingga saat ini, sarung masih banyak digunakan untuk menghangatkan tubuh dan untuk beribadah bagi laki-laki, namun kameng telah jarang digunakan oleh wanita.

#### (2). Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Wisata Gubugklakah pada awalnya adalah agama Budha Kejawen. Masyarakat mulai beralih memeluk agama Hindu setelah agama Hindu masuk ke Desa Wisata Gubugklakah. Sekitar lima puluh persen dari masyarakat penduduk Desa Wisata Gubugklakah memeluk Hindu dan sisanya memeluk Budha Kejawen. Pada Tahun 1980, mayoritas masyarakat telah memeluk Islam namun tetap melaksanakan tradisi Hindu Budha

yang telah melekat di masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang sesepuh desa sebagai berikut,

“Kalau dulu disini agamanya Budha Kejawen, setelah Hindu masuk, banyak yang memeluk Hindu sekitar 50% dari penduduk desa. Pada Tahun 1980, masyarakat sudah mayoritas memeluk Islam. Sejak islam masuk, adat istiadat sudah mulai berkurang karena kita menyesuaikan dengan islam....” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB)

Berkembangnya Islam di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan masyarakat menyesuaikan tradisi yang telah ada dengan syariat islam. Doa-doa yang dipanjatkan pada saat melaksanakan tradisi disesuaikan dengan doa-doa yang dilakukan dalam syariat Islam. Masyarakat yang telah memeluk Islam tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, yaitu tradisi Dukun dan Legen. Dukun merupakan seorang laki-laki yang dipercaya masyarakat untuk memberikan petunjuk dan memimpin melaksanakan aktifitas maupun tradisi masyarakat. Masyarakat yang akan menanam tanaman di ladang, memanen tanaman, dan pekerjaan-pekerjaan lain mempercayakan Dukun untuk memilih hari yang tepat. Begitu pula dalam kegiatan tradisi, seperti adat karo, unan-unan, upacara pernikahan, khitanan, dan lain-lain, dipimpin oleh seorang Dukun. Seorang Dukun melaksanakan tugasnya dengan dibantu oleh seorang perempuan yang disebut sebagai Legen. Dukun dan Legen dilantik pada saat pelaksanaan upacara Kasada di Gunung Bromo. Dukun dan Legen baru digantikan ketika telah meninggal dunia.

## **b) Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat**

### **(1). Karo**

Karo merupakan upacara adat yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Desa Wisata Gubugklakah. Adat karo dimulai sekitar Tahun 1900an setelah sesepuh Desa Wisata Gubugklakah meninggal dunia. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang sesepuh desa sebagai berikut,

“Kalau Karo juga bentuknya selamatan, kalau di daerah lain biasa disebut bersih desa. Adat ini juga dilaksanakan setiap tahun sekali, di bulan besar pada penanggalan Jawa yang pelaksanaannya antara tanggal lima belas sampai akhir bulan, yang dilaksanakan selama satu hari. Tujuannya adalah untuk selamatan punden sesepuh desa kita, yaitu Mbah Mardio dan Mbah Mail. Kalau makam Mbah Mardio atau yang biasa dipanggil Mbah Gunung Sari itu yang didepan Gunung Sari Sunset, kalau Mbah Mail makamnya ada di sebelah selatan desa. Adat Karo ini juga baru ada waktu para sesepuh desa ini meninggal, karena tujuannya memang untuk selamatan mereka, dimulai sekitar Tahun 1900an waktu kita masih di masa penjajahan Belanda.” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB)

Mbah Mardio yang biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Gunung Sari dan Mbah Mail adalah sesepuh desa yang membuka hutan menjadi pemukiman warga. Masyarakat hingga kini masih mengenang jasa kedua sesepuh desa tersebut dengan melaksanakan upacara adat karo. Adat karo juga memiliki tujuan sebagai upacara bersih desa sebagai ucapan syukur masyarakat atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan.

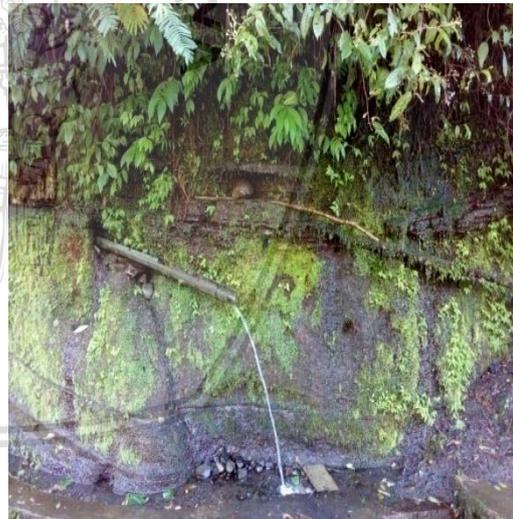
Adat karo dilaksanakan selama satu hari pada setiap Bulan Jumadil Awal pada penanggalan Jawa. Hari yang dipilih berkisar antara tanggal lima belas hingga akhir bulan. Dalam perayaan upacara adat karo, terdapat beberapa rangkaian acara yang dilakukan, yaitu pembuatan tumpeng dan upacara danyang banyu. Masyarakat membuat tumpeng yang ditaruh di tampah, tumpeng tersebut diberi bunga setaman, buah-buahan, dan ketela pohon. Tumpeng yang telah dibuat

diarak dengan diiringi kesenian tayub atau yang lebih dikenal dengan kesenian karawitan.

Pada awalnya, adat karo di Desa Wisata Gubugklakah dikenal sebagai hari raya karo oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan karo merupakan hari besar bagi masyarakat. Setiap rumah di desa membuat tumpeng lengkap dengan ayam ingkung sebanyak 8 tumpah. Masyarakat memutuskan untuk merubah adat ini dikarenakan banyak makanan yang terbuang. Pada saat ini, masyarakat melakukan iuran untuk membuat tumpeng dan upacara adat secara bersama-sama. Setiap rumah dikenakan biaya iuran Rp 30.000 hingga Rp 100.000 untuk pelaksanaan upacara adat ini.



**Gambar 4.11 Makam Sesepeuh Desa**  
Sumber, Dokumentasi penulis, 2018



**Gambar4.12 Banyu Tunggukan**  
Sumber, Dokumentasi penulis, 2018

Terdapat pula upacara danyang banyu dalam perayaan adat karo di Desa Wisata Gubugklakah. Danyang banyu berasal dari dua kata, yaitu danyang dan banyu. Danyang memiliki arti mengayomi desa dan banyu berarti air, sehingga danyang banyu merupakan upacara adat yang bertujuan untuk selamatan sumber-sumber air yang selama ini mengayomi desa. Pada awalnya, ritual ini muncul

karena air yang telah mengalir di desa selama 2 bulan yang tiba-tiba hilang dan pipa-pipa yang mengalirkan air ke desa kering. Beberapa sesepuh desa mencari penyebab dari kejadian ini, dan dipercaya oleh masyarakat desa bahwa air akan kembali mengalir bunga di sumber-sumber air dan pertunjukan di makam-makam sesepuh desa. Ritual ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan adat karo dengan memberikan sesajen disetiap sumber air dan kebun. Sumber-sumber air yang biasa diberikan sesajen adalah Coban Pelangi dan banyu tunggukan. Dalam pelaksanaan danyang banyu, masyarakat membuat masakan yang dibuat dari ayam yang direbus dan diberi bumbu-bumbu tertentu. Masakan ayam ini disebut masyarakat sebagai ayam ingkung yang hanya dimasak pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang sesepuh Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“Danyang Banyu itu berasal dari 2 kata, danyang dan banyu, danyang artinya yang mengayomi desa, dan banyu yang artinya air. Jadi kita selamatan sumber-sumber air yang mengayomi desa selama ini. Ritual ini dilaksanakan pada saat Karo dengan memberikan sesajen disetiap sumber air dan kebun. Ada juga masakan yang dibuat hanya untuk ritual ini, yaitu nasi dan ayam ingkung. Ayam ingkung adalah ayam yang dimasak dengan direbus lalu diberi bumbu.” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB).

## **(2). Unan-unan**

Unan-unan merupakan upacara adat yang dilaksanakan delapan tahun sekali di Desa Wisata Gubugklakah. Upacara adat ini muncul ketika Desa Wisata Gubugklakah mengalami wabah penyakit yang membuat banyak warga meninggal. Masyarakat kemudian membuat janji untuk memberikan persembahan berupa kerbau agar diberikan kesehatan. Masyarakat desa mengarak seekor kerbau dari ujung timur ke ujung barat desa. Kerbau yang disembelih kulitnya

dikubur di makam Mbah Gunung Sari. Dalam upacara ini, perayaan yang dilakukan sama seperti adat karo, terdapat tumpeng yang dikarak dengan menggunakan kesenian karawitan dan dilaksanakan pula danyang banyu.

Pada Tahun 1972, masyarakat terlambat melaksanakan unan-unan selama 2 tahun. Pada saat itu, 72 warga desa meninggal dunia dikarenakan sakit kepala. Wabah ini akhirnya hilang setelah dilaksanakannya unan-unan di Desa Wisata Gubugklakah. Kejadian ini terjadi kembali pada Tahun 1993, terjadi hujan yang tidak begitu deras di desa namun menyebabkan longsor. Bencana ini menyebabkan 23 rumah warga rusak, kebun dan sawah warga rusak, serta 7 kambing dan 2 sapi warga menjadi korban. Bencana tanah longsor ini dipercaya masyarakat sebagai akibat pelaksanaan upacara unan-unan yang sudah terlambat selama 8 bulan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu pelaku adat dan seni Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“Dulu pernah kami terlambat mengadakan unan-unan, pada Tahun 1972 terlambat 2 tahun. Dalam 1 bulan, terdapat 72 warga sini meninggal, padahal cuma sakit kepala. Tahun 1993 juga terlambat 8 bulan, tiba-tiba disini longsor padahal hanya hujan gerimis. Sebanyak 23 rumah terkena longsor, dengan korban 7 kambing, 2 sapi, serta lahan perkebunan dan sawah warga. Nanti pada akhir Tahun 2019 atau awal 2020 kami akan melaksanakan unan-unan kembali, karena unan-unan ini dilaksanakan setiap 8 tahun sekali, dan daripada terlewat, lebih baik jika dilaksanakan setiap 7 tahun sekali.” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Berdasarkan sejarah tersebut, maka masyarakat Desa Wisata Gubugklakah masih mempercayai dan melaksanakan upacara adat unan-unan setiap delapan tahun sekali, atau setiap satu windu. Upacara adat ini terakhir dilaksanakan pada akhir Tahun 2012, dan akan dilaksanakan kembali pada akhir Tahun 2019 atau pada

Tahun 2020. Tanggal pelaksanaan unan-unan tidak memiliki ketentuan, hanya saja harus dilaksanakan setiap satu windu.

### **(3). Barikan**

Barikan merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap Bulan Jumadil Awal pada penanggalan Jawa. Barikan dilaksanakan setiap lima hingga enam tahun sekali. Pada awalnya, barikan muncul karena banyak penyakit yang mewabah di Desa Wisata Gubugklakah. Perayaan dilaksanakan dengan membuat tumpeng dengan lima kepalan nasi yang diberi lauk. Tujuannya adalah untuk menolak balak atau membuang sial yang ada di Desa Wisata Gubugklakah.

### **(4). Galungan**

Galungan merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat untuk selamatan rojokoyo. Rojokoyo adalah hewan-hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat, seperti kambing, sapi, kerbau, dan ayam. Pada awalnya, galungan merupakan hari raya umat Hindu yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali. Masyarakat yang saat ini telah memeluk agama Islam masih merayakan galungan yang merupakan adat leluhur desa yang masih memeluk agama Hindu. Di Desa Wisata Gubugklakah, upacara galungan dilaksanakan pada Hari Selasa Wage, Bulan Jumadil Awal dalam penanggalan Jawa.

### **(5). Jumat Legi**

Jumat Legi merupakan salah satu hari pada penanggalan Jawa, pada hari ini masyarakat membuat ngambeng yang berupa sesajen. Ngambeng yang dibuat masyarakat terdiri dari 4 piring nasi putih, 4 piring lauk pauk, serta manisan atau jajanan. Pembuatan ngambeng ini dilakukan pada Hari Kamis Kliwon malam

pada penanggalan Jawa, dan dilakukan hingga Hari Jumat Legi. Ngambeng ditaruh diatas meja setiap rumah, setelah diberi doa, ngambeng dibiarkan selama satu malam dan keesokan harinya ngambeng diberikan kepada tetangga terdekat. Pada jaman dahulu, masyarakat Desa Wisata Gubugklakah hanya memakan nasi putih pada saat Jumat Legi, namun sekarang nasi putih telah menjadi makanan pokok masyarakat.

Tradisi yang dilaksanakan pada Hari Jumat Legi ini merupakan budaya Jawa, Hindu, dan Budha.

“Adat ini dibuat karena kami meyakini bahwa leluhur kami masih ada disini, oleh karena itu setiap hari Kamis Kliwon malam, kami buat ngambeng berupa 4 piring nasi, 4 piring lauk, dan makanan ringan. Disini dulu banyak anak kecil yang sering diganggu, badannya panas. Kami meyakini bahwa yang sudah meninggal arwahnya belum pulang, oleh karena itu leluhur kami berjanji untuk membuat persembahan pada Jumat Legi.” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Awalnya, pemberian ngambeng setiap Hari Jumat Legi berawal ketika anak-anak kecil sering terganggu oleh makhluk-makhluk gaib hingga sering mengalami demam. Sesepeuh desa meyakini bahwa hal ini dikarenakan nyawa arwah-arwah leluhur desa yang telah meninggal masih tinggal di desa. Masyarakat akhirnya membuat ngambeng setiap Hari Jumat Legi sebagai persembahan kepada leluhur. Pada saat Islam telah masuk, masyarakat yang menjalankan tradisi ini mulai berkurang. Saat ini, hanya sesepeuh-sesepeuh desa yang masih melaksanakan upacara adat ini, sedangkan para pemuda desa dan pasangan-pasangan muda mulai meninggalkan adat ini. Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang sesepeuh desa sebagai berikut,

“Setiap Jumat Legi, kita juga membuat manisan, jajanan, nasi, dan lauk pauk yang disebut dengan ngambang. Ngambang ditaruh di meja disetiap rumah, diberi doa, dan kemudian dibiarkan selama semalam, keesokan harinya, ngambang biasanya diberikan kepada tetangga terdekat. Kalau dulu, hanya saat Jumat Legi kita masak nasi putih, kalau sekarang akan sudah setiap hari makan nasi putih. Tradisi ini merupakan budaya Jawa, Hindu, dan Budha, jadi setelah islam masuk, yang menjalankannya sudah berkurang. Keluarga-keluarga muda juga sudah tidak melakukan ritual ini lagi.” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB)

#### **(6). Ritual 1 Muharam**

Pada tanggal 1 Bulan Muharam yang masuk dalam Bulan Suro pada penanggalan jawa, masyarakat Desa Wisata Gubugklakah melaksanakan istighosah. Istighosah merupakan salah satu cara pemanjatan doa dalam agama Islam. Doa-doa ini dipanjatkan karena masyarakat meyakini bahwa Bulan Suro dan Bulan Sapar dalam penanggalan jawa merupakan bulan buruk. Hal ini merupakan alasan masyarakat melakukan doa dan ritual untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pada jam 12 malam, setelah pelaksanaan istighosah, masyarakat menyembelih dan mengubur seekor kambing hitam di desa. Kambing yang dikubur merupakan kambing yang berkulit hitam dan tidak boleh memiliki corak.

#### **(7). Ritual Weton**

Weton merupakan hari kelahiran dalam penanggalan jawa. Dalam adat masyarakat Desa Wisata Gubugklakah, dilaksanakan selamat dan doa yang bertepatan pada weton setiap orang. Dalam merayakan weton, dapat dilakukan setiap bulan pada hari weton kelahiran. Menurut adat masyarakat, weton merupakan perayaan kelahiran yang lebih penting daripada hari ulang tahun. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, setiap manusia yang lahir memiliki empat

saudara yang tidak terlihat, yaitu “among tuwuh”. “Among tuwuh” merupakan penjaga manusia yang mengikuti setiap manusia setiap harinya, yang terdapat di sebelah barat, timur, utara, dan selatan.

Selamatan weton dilakukan dengan membuat bubur merah dan bubur putih dengan diberi empat warna yang berbeda sebagai perlambangan “among tuwuh”, yaitu warna hitam, putih, kuning, dan merah. Warna-warna ini diwakili oleh gula merah, daun hijau, dan bahan-bahan alam lain yang mewakili warna-warna tersebut. Bubur tersebut kemudian ditaruh didalam sebuah takir (wadah yang dibuat dari daun pisang) dan diberi doa. Pemberian doa pada selamatan weton bisa dilakukan oleh Dukun desa, agar diberi menyan dan mantra. Bubur yang telah ditaruh didalam takir ditaruh diatas pintu dan di tempat tidur, 2 takir diatas pintu dan 2 takir bawah tempat tidur. Bubur dapat pula dimakan oleh seluruh anggota keluarga dan diberikan kepada tetangga-tetangga terdekat. Tradisi ini mulai jarang dilakukan dalam masyarakat karena adanya perkembangan jaman dan pengaruh dari budaya luar yang telah masuk. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang sesepuh desa sebagai berikut,

“...Untuk ritual weton, kita membuat bubur merah dan bubur putih, yang kemudian didoai. Biasanya dimakan keluarga sendiri atau diantar ke rumah-rumah tetangga. Namun, adat ini juga sudah jarang dilaksanakan, terutama bagi pasangan-pasangan muda...” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB)

#### **(8). Ritual Pernikahan**

Pada awalnya, ritual pernikahan masyarakat dilaksanakan menggunakan adat Suku Tengger yang menganut kepercayaan Hindu. Ritual-ritual yang dilakukan kini disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat yang telah memeluk

agama Islam. Bentuk pengikraran janji yang sangat berbeda dari tata cara agama Hindu, menyebabkan masyarakat membagi ritual dengan melaksanakan tata cara pernikahan agama Islam pada pagi hari, dan melaksanakan ritual yang telah diturunkan secara turun menurun pada sore hari. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang sesepuh desa sebagai berikut,

“Diacara kemanten, masyarakat yang telah memeluk islam juga masih menerapkan adat asli sini. Pada pagi hari, diadakan adat islam, untuk akad nikah jam 8 pagi. Pada sore hari, baru dilaksanakan adat kebudayaan jawa tengger dengan membuat tumpeng satu atau dua tampah.” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Pada pagi hari, dilaksanakan ijab kabul yang merupakan pengikraran janji pernikahan dalam agama Islam. Ijab kabul dilaksanakan di rumah mempelai putri dengan dihadiri sekitar seratus orang saksi. Pada saat ijab kabul ini, dibuat tumpeng yang menggunakan sego goreng. Segoro goreng merupakan nasi yang dimasak dengan santan dan rempah-rempah.

Pada sore hingga malam hari, dilaksanakan walagara yang berarti naluri jawa. Walagara merupakan adat yang dilakukan sejak masyarakat masih memeluk agama Hindu. Upacara ini dipimpin oleh seorang Dukun dengan membuat satu tampah yang berisi kendok, kendi, kemaron, dan kemiti. Barang-barang tersebut merupakan peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari tanah liat. Dalam kemaron, terdapat air suci yang dibawa oleh Dukun desa, jika sudah diberi mantra air dibagikan kepada tetangga dan kerabat yang membantu dalam pelaksanaan acara pernikahan. Air tersebut dapat dipakai untuk mencuci muka ataupun untuk diminum. Untuk mengambil air dari kemaron, Dukun desa menggunakan daun pisang atau dengan sepuluh batang daun beringin karena tidak boleh mengambil

air menggunakan tangan. Air tersebut diusapkan sebanyak tiga kali kepada para kerabat dan dipercikkan kepada para tamu yang datang.

Dalam perayaan pernikahan, dilakukan pula danyang banyu dua hari sebelum hari perayaan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengundang leluhur agar hajatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Keesokan harinya, pemilik hajatan mengundang tetangga untuk membantu dalam perayaan pernikahan. Untuk persiapan perayaan pernikahan ini, dibuat 10 hingga 20 wadah sesajen yang setiap wadahnya berisi 2 Kg beras, 1 biji kelapa, 1 Kg gula pasir, 2 sisir pisang, serta jajanan tradisional. Sesajen ini disebut masyarakat sebagai “Pitrahan”. Pitrahan diletakkan di tempat-tempat kegiatan persiapan dan penyelenggaraan perayaan, misalkan pada tempat memasak, tempat menyimpan jajanan, dan tempat gamelan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu sesepuh desa sebagai berikut,

“Kalau disini, danyang banyu juga dilaksanakan 2 hari sebelum hari H pada hajatan. Tujuannya untuk memberitahu leluhur agar dijaga hajatnya dan tidak terjadi apapun. Keesokan harinya dibuat sesajen yang disebut pitrahan, berupa 2 kg beras, 1 biji kelapa, 1 kg gula, pisang 2 sisir, dan jajanan. Dibuat 10-20 pitrahan yang ditaruh di gamelan, tempat jajan, dan tempat memasak. Pitrahan juga harus digandengkan dnegan peco bakal. Peco bakal digunakan untuk mengawali ritual papun di desa. Peco bakal ini terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti wadah dan diisi dengan telur, rokok, dan bumbu dapur, seperti bawang merah, merica, jahe, cabe, terasi, garam, dan semuanya harus lengkap.” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Pembuatan Pitrahan selalu bersamaan dengan pembuatan peco bakal. Peco bakal merupakan sesajen wajib dalam mengawali setiap pelaksanaan kegiatan adat di Desa Wisata Gubugklakah. Peco bakal disebut pula takir yang dibuat sebagai wadah sesajen yang terbuat dari daun pisang. Peco bakal berisi telur,

rokok, dan bumbu-bumbu dapur yang terdiri dari bawang merah, merica, jahe, cabai, terasi, dan garam dengan komposisi yang harus lengkap.

### **(9). Ritual Khitanan**

Khitanan dalam tradisi masyarakat Desa Wisata Gubugklakah dilakukan oleh Dukun desa. Hal ini dijelaskan oleh salah satu sesepuh desa sebagai berikut,

“Ritual khitan kita juga menggunakan bubur merah putih, tumpeng, dan ingkung yang ditaruh di satu wadah besar, didoai, baru sunatan dilaksanakan. Setelah sunatan, kita memberikan ayam jantan hidup yang telah dimandikan dengan bunga setaman kepada dokter yang melakukan sunatan. Kalau dulu kita sunatnya di dukun, sekarang sudah ke dokter. Setelah itu, baru diadakan hajatan yang mengundang seluruh warga desa.” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10)

Adapun penjelasan yang diberikan pada saat wawancara kepada sesepuh desa yang juga merupakan pelaku seni di Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“...Dalam tradisi khitanan, masyarakat juga selalu memberikan ayam jago kepada dokternya. Hal ini melambangkan penebusan kehilangan daging itu biar cepet sembuh. Selain memberikan ayam jago hidup, juga diberikan walagara untuk dokter...” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20)

Dalam perkembangannya, masyarakat lebih banyak menggunakan jasa dokter untuk melakukan khitan. Masyarakat membuat bubur merah putih, tumpeng, dan ayam ingkung yang ditaruh dalam wadah besar, kemudian diberi doa. Khitanan dilakukan setelah pelaksanaan doa tersebut. Setelah khitan selesai dilakukan, keluarga yang melaksanakan khitanan memberikan ayam jantan hidup yang telah dimandikan dengan bunga setaman dan diberi doa kepada dokter yang melaksanakan khitan. Hajatan dilaksanakan setelah khitan dan penyerahan ayam jago selesai dilakukan, keluarga melaksanakannya dengan mengundang seluruh warga desa untuk hadir dalam hajatan tersebut. Dalam persiapan hajatan, upacara

tradisi yang dilakukan sama dengan persiapan pelaksanaan perayaan hajatan dalam pernikahan.

#### **(10). Ritual Kelahiran**

Pada masa kehamilan, masyarakat Desa Wisata Gubugklakah melaksanakan tingkepan dengan membuat tumpeng dan dawet beras. Tingkepan dilaksanakan setiap bulan ketiga dan bulan ketujuh masa kehamilan. Pada bulan ketujuh kehamilan, tradisi yang dilakukan disebut dengan mitoni. Mitoni dilakukan dengan menggunakan “lawe” dan “dawet”. Lawe merupakan sejenis benang berwarna putih yang nantinya akan ditaruh diperut ibu yang sedang mengandung, sedangkan dawet merupakan sejenis minuman yang terbuat dari tepung beras dan gula merah. Dalam tradisi ini, dibuat pula satu tampah tumpeng lengkap dengan ayam ingkung. Hal ini dijelaskan oleh salah satu sesepuh desa sebagai berikut,

“Pada saat selapan ini juga dilaksanakan tradisi kerik-kerik. Tradisi ini memiliki arti bahwa sebenarnya anak yang lahir itu kotor, masih banyak darah, supaya bersih, rambutnya dicukur, sehingga disebut dengan kerik-kerik. Pada masa kehamilan, ada juga tradisi mitoni, yang berarti selamat tujuh bulanan supaya diberi keselamatan dan kemudahan. Dalam tradisi ini, digunakan lawe, yang berupa seperti benang putih tebal dan dawet. Benang itu nantinya ditaruh diperut, dibuat pula satu tampah tumpeng dan ayam ingkung pada tradisi ini. Kalau anak sudah mulai bisa jalan, dilakukan endong-endong, terutama bagi anak yang giginya tumbuh sebelum bisa jalan, supaya diberi kemudahan, dibuat pula semacam walagara namun mantra yang dibacakan oleh Dukun berbeda. Keluarga juga memberikan nasi masing-masing satu piring untuk para tetangga.”  
(wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Dalam tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang Desa Wisata Gubugklakah, setiap penduduk yang melahirkan harus melaksanakan tradisi kerik-kerik. Kerik-kerik memiliki arti pembersihan karena bayi yang lahir

sebenarnya kotor disebabkan lahir dengan dilumuri darah, oleh karena itu dilakukan pembersihan dengan mencukur rambut bayi. Tradisi ini dilakukan dengan memberikan satu tampah nasi untuk keluarga nenek dan kakek bayi. Jumlah nasi yang diberikan dapat mencapai tiga puluh hingga empat puluh tampah. Setiap satu tampah berisi dengan nasi dan lauk-pauk, ditambah dengan tujuh macam kue. Jika jumlah anak tiga orang atau lima orang dan semuanya laki-laki ataupun semuanya perempuan, maka terdapat ritual tambahan yang harus dilakukan.

Penduduk yang datang untuk menjenguk bayi diharuskan untuk membawa minimal 3 Kg gula pasir ditambah dengan peralatan bayi. Hadiah ini harus dikembalikan kepada pemberi hadiah jika pemberi hadiah juga memiliki bayi. Terdapat pula tradisi “melekan” yang memiliki arti begadang dalam Bahasa Indonesia. Penduduk laki-laki memiliki kewajiban untuk “melekan” dirumah bayi. Orang tua bayi berkewajiban untuk memberikan hantaran kepada orang yang “melekan” dirumahnya.

Bagi anak yang sudah bisa berjalan, terutama untuk anak yang giginya tumbuh terlebih dahulu dan belum bisa berjalan, dilakukan tradisi “endong-endong”. Tradisi ini bertujuan untuk memudahkan anak berjalan. Dalam tradisi ini dilakukan pula walagara dengan mantra khusus yang berbeda dari perayaan-perayaan lain. Keluarga anak juga memberikan satu piring nasi dan lauk pauk untuk para tetangga.

#### **(11). Ritual Kematian**

Ritual Kematian ini dijelaskan oleh sesepuh Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“Untuk ritual kematian, kita menggunakan tumpeng unkur, yaitu nasi tumpeng yang memiliki dua tumpeng di satu tampah, dengan diberi lauk. Tumpeng ini memiliki makna unkur-ungkuran atau saling berbalik arah antara yang hidup dan yang sudah meninggal. Untuk yang sudah meninggal, kami juga melaksanakan kenduri setiap hari ke 7, hari ke 40, hari ke 100, satu tahun, dan hari ke 1000.” (wawancara dengan Bapak Rozak, di Kediaman Bapak Rozak, 26 Maret 2018, Pukul 16.10 WIB)

Bapak Sutrisno sebagai salah satu sesepuh desa juga menjelaskan mengenai ritual kematian sebagai berikut,

“...Kalau untuk kematian, disini ada ritual ngepras yang dilaksanakan dihari ke tiga, terutama bagi kematian yang kurang wajar atau tanpa sebab. Pras memiliki arti membersihkan rumah agar hal buruk dari almarhum, seperti cerita, hanya cerita bersih yang tertinggal. Kalau disini dilakukan tahlilan sampai hari ke-7, hari ke-40, 100 hari, setiap tahun selama 3 tahun yang disebut dengan peleng atau pendak, dan 1000 hari. Pada acara kematian ini, dibuat tumpeng unkur yang memiliki makna almarhum yang selama ini hidup bersama telah mendahului...” (wawancara dengan Bapak Sutrisno, di Kediaman Bapak Sutrisno, 13 April 2018, Pukul 13.20 WIB)

Pada hari ketiga sejak kematian keluarga, masyarakat melaksanakan tradisi yang disebut sebagai tradisi “ngepras”. Ngepras merupakan tradisi pembersihan rumah agar hal buruk dari almarhum tidak tertinggal. Dengan pelaksanaan ngepras, diharapkan hanya cerita-cerita baik yang ditinggalkan oleh almarhum. Dalam memperingati kematian, masyarakat melaksanakan semacam kenduri dengan membuat tumpeng unkur. Tumpeng unkur merupakan tumpeng yang dibuat khusus untuk peringatan kematian seseorang. Kata unkur berasal dari bahasa jawa, yaitu unkur-ungkuran yang memiliki arti berbalik arah antara keluarga yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Tumpeng unkur memiliki ciri khas dengan dibuat memiliki dua tumpeng dalam satu tampah. Tumpeng ini juga

diberi lauk pauk seperti tumpeng yang dibuat dalam upacara adat lain. Kenduri ini dilaksanakan setiap peringatan hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, satu tahun, dan hari keseribu.

### **c) Perkembangan Kesenian Lokal**

#### **(1). Wayang Kulit**

Wayang kulit merupakan kesenian asli Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO. Kesenian ini menyampaikan cerita-cerita melalui wayang yang telah ada sejak abad ke-2. Pada abad ke-2, wayang kulit masih berupa wayang suket yang terbuat dari rumput. Adanya perburuan binatang menyebabkan wayang dibuat dari kulit binatang pada abad ke-10 hingga abad ke-14. Cerita yang dibawakan adalah cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata.

Kesenian wayang kulit merupakan kesenian paling tua yang ada di Desa Wisata Gubugklakah. Kesenian ini telah masuk dan berkembang sebagai hiburan bagi masyarakat sejak sebelum masa penjajahan Belanda. Saat ini, kesenian wayang kulit sudah tidak dikembangkan lagi oleh masyarakat dikarenakan tidak ada generasi muda yang melanjutkan kesenian ini.

#### **(2). Wayang Topeng**

Wayang topeng merupakan kesenian yang telah dikenal secara luas sebagai kesenian khas Kabupaten Malang. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, diperoleh asal mula masuknya kesenian wayang topeng di Desa Gubugklakah. Sebelum masuk ke Kabupaten Malang, wayang topeng lebih dikenal dengan sebutan Tari Topeng. Tari Topeng telah ada sejak jaman Kerajaan Daha dan diwariskan secara turun temurun hingga jaman Kerajaan Majapahit.

Ketika Kerajaan Majapahit hancur, kesenian didalam kerajaan, termasuk Tari Topeng ikut hancur. Dengan hancurnya kesenian Tari Topeng di Kerajaan Majapahit, para pelaku kesenian membawanya ke Kabupaten Malang. Tari Topeng mulai dikembangkan di Kabupaten Malang pada masa pemerintahan Bupati Tumenggung Suryo hingga jaman penjajahan Belanda. Hingga Pada Tahun 1800an terdapat sekitar 105 grup penari topeng yang sekarang hanya menyisakan beberapa grup penari wayang topeng. Hal ini dijelaskan oleh salah satu penggiat seni Kecamatan Tumpang sebagai berikut,

“Memang topeng dulunya bukan berasal dari sini, sehingga wajar jika masyarakat Desa Gubugklakah tidak mengetahui asal mula Topeng Malang. Dulu asalnya dari Kerajaan Daha, diturunkan ke Kerajaan Majapahit, hingga hancurnya Majapahit Tari Topeng ini dibawa ke Kabupaten Malang. Waktu itu, bupatinya masih Tumenggung Suryo. Pada Tahun 1908 topeng sudah masuk di Precet, lalu Tahun 1912 masuk ke Glagahdowo, baru tahun 1930 masuk ke Desa Gubugklakah dibawa oleh Mbah Rasimun.” (wawancara dengan Bapak Amin Karyanata, di Balai Desa Gubugklakah, 18 Maret 2018, Pukul 16.00 WIB)

Wayang topeng merupakan kesenian khas Jawa Timur yang ditunjukkan dengan ciri khasnya yang dibawakan dengan “cakrak” yang memiliki makna dibawakan dengan percaya diri dan dengan mengangkat kepala. Hal ini disebabkan kesenian khas Jawa Timur merupakan kesenian yang diciptakan raja untuk rakyatnya. Berbeda dengan kesenian khas Jawa Tengah yang cenderung menunduk dan halus dalam pembawaanya. Hal ini disebabkan kesenian yang ada di Jawa Tengah merupakan kesenian yang diciptakan rakyat untuk rajanya.

Dalam perkembangan wayang topeng di Kabupaten Malang, terdapat 3 karakter khas yang berbeda disetiap daerah. Malang Barat mengembangkan karakter mahabarata ramayana, Malang Selatan membawakan cerita-cerita mena,

yaitu cerita yang mengarah kepada cerita islami, sedangkan Malang Timur, termasuk didalamnya Desa Gubugklakah membawakan cerita panji. Dalam membawakan karakter-karakter ini, Malang Barat dikenal dengan tarian yang lebih keras, sehingga pembawaan karakter halus dan karakter keras hampir sama. Hal ini berbeda dengan karakter yang dibawakan di Malang Timur yang cenderung halus, karakter kasar dimainkan dengan “rasa” sehingga tetap terkesan keras.

Perkembangan wayang topeng dengan karakter khas Malang Barat lebih dominan dibandingkan dengan Malang Timur dan Malang Selatan. Hal ini disebabkan pengaruh besar yang dibawa oleh leluhurnya, yaitu Mbah Karimun yang merupakan tokoh akademis dan tokoh pemerintahan. Dampaknya, wayang topeng yang diketahui secara luas hanya karakter yang dikembangkan oleh Mbah Karimun yang merupakan masyarakat Malang Barat.



**Gambar 4.13 Topeng Tertua Desa Wisata Gubugklakah**  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Pada Tahun 1902, wayang topeng mulai masuk ke Dusun Precet, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kemudian pada Tahun 1912, wayang topeng mulai masuk ke Desa Glagahdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pada Tahun 1930an, wayang topeng baru masuk ke Desa Gubugklakah dibawa oleh seorang seniman yang bernama Mbah Rasimun. Pada saat membawa kesenian topeng ke Desa Gubugklakah, Mbah Rasimun membuat topeng yang hingga saat ini masih disimpan oleh masyarakat Desa Gubugklakah. Terdapat 29 topeng yang masih tersimpan dengan baik, namun sudah jarang digunakan karena kesan mistis yang dibawa oleh topeng-topeng tersebut.

**Tabel 4.5 Nama Tokoh Topeng**

No	Nama Tokoh	No	Nama Tokoh
1	Begawan, merupakan pertapa atau brahma	16	Gunungsari
2	Semar	17	Sekartaji
3	Sekartaji	18	Bapang
4	Patih kudonowarso	19	Klono amanggodo
5	Prajurit jawa	20	Klono amun-amun
6	Klonoputih atau Klono Bledek Linggoguwono	21	Bethorokolo
7	Demang	22	Prajurit jawa
8	Gunungsari	23	Sekartaji
9	Narodo	24	Topeng bali
10	Kudopati, merupakan jaksa di Kerajaan Jawa	25	Prajurit jawa
11	Bagong	26	Potrojoyo
12	Bapang	27	Potrojoyo
13	Patih	28	Arjuna atau Raden Panji Asmorobangun
14	Braholo	29	Kelono
15	Buto terong, merupakan penjaga tanaman		

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2018

Berdasarkan topeng-topeng yang dijaga secara turun temurun ini, terdapat tiga warna dasar yang menggambarkan karakter tokoh yang dibawakan. Warna hijau berarti pengayoman, yang memiliki makna dapat mengayomi sekitarnya. Warna merah berarti darah, yang memiliki makna keras dan pemaarah. Warna putih berarti suci, yang memiliki makna bersih. Hal ini dijelaskan oleh seorang penggiat seni sebagai berikut,

“Saya paham karakter-karakter topeng di Kabupaten Malang, aslinya terdapat tiga warna dasar dari pembuatan topeng sejak jaman dahulu, yaitu hijau yang berarti pengayoman, merah berarti darah, dan putih berarti suci. Sedangkan warna lain merupakan warna kreasi.” (wawancara dengan Bapak Amin Karyanata, di Balai Desa Gubugklakah, 18 Maret 2018, Pukul 16.00 WIB)

Pembuatan topeng-topeng ini menggunakan ritual khusus sehingga jumlahnya tidak banyak. Setiap akan dibuat topeng, sang pembuat harus menunggu wahyu melalui mimpi terlebih dahulu. Mimpi tersebut menunjukkan karakter apa yang akan dibuat, selain itu dalam pembuatannya pembuat topeng-topeng ini menurut narasumber akan berperilaku seperti tokoh yang akan dibuat. Hal ini dijelaskan oleh seorang warga Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut,

“Paman saya dulu bekerja sebagai tukang kayu yang bisa mengukir, sehingga dia membuat topeng. Tapi ini bukan topeng sembarangan karena ada ritual khusus setiap kali membuatnya. Waktu untuk membuatnya juga tidak sembarangan, harus menunggu wahyu semacam mimpi terlebih dahulu yang memberikan petunjuk topeng seperti apa yang akan dibuat. Pada saat membuat topeng juga seperti kerasukan tokoh yang akan dibuat, misalkan tokoh yang akan dibuat berwatak keras, maka saat membuat topeng juga akan berwatak keras.” (wawancara dengan Bapak Juma’ah, di Kediaman Bapak Juma’ah, 9 Maret 2018, pukul 19.15 WIB)

Ritual pembuatan topeng yang diwariskan secara turun temurun masih dipertahankan hingga sekarang. Pembuat topeng dalam pembuatan topeng selalu memilih hari berdasarkan penanggalan jawa. Hal ini dilakukan karena setiap hari

dalam penanggalan Jawa memiliki watak masing-masing, sehingga harus dipilih hari dengan karakter yang sesuai dengan tokoh yang akan dibuat. Dimulai dengan pemilihan hari untuk pemotongan kayu yang akan dibuat sebagai bahan pembuatan topeng dan pengawalan pembuatan. Dalam pembuatan ini, dibuat sesajen yang terdiri dari dupa, bumbu nginang, kembang setaman, air putih, air manis, kopi, rokok, dan kobot. Pada awal pembuatan, pembuat topeng juga berpuasa dengan waktu yang disesuaikan dengan tingkat kesakralan topeng, semakin lama pembuat topeng berpuasa, maka topeng yang dibuat akan semakin sakral. Lama hari berpuasa bagi pembuat topeng bervariasi, ada yang 3 hari hingga 30 hari. Pembuatan topeng yang dilakukan dengan berbagai ritual ini, pada saat ini tidak dilakukan untuk semua topeng. Misalnya untuk pembuatan topeng yang dibuat untuk diperjual belikan, maka tidak ada ritual khusus yang dilakukan.

Wayang topeng di Desa Gubugklakah merupakan kesenian pertama yang masuk dan dikembangkan oleh masyarakat. Meninggalnya tokoh-tokoh pengrajin dan penari topeng di desa ini, menyebabkan wayang topeng tidak dikembangkan lagi dikarenakan tidak ada generasi penerus yang melestarikannya. Sejak akhir Tahun 2016, Ladesta Gubugklakah mulai mengembangkannya kembali dengan mendatangkan pelatih tari dari Tumpang yang secara turun-temurun telah menggeluti wayang topeng. Tarian yang dikembangkan di Desa Gubugklakah adalah Tari Panjireni yang menceritakan kisah Panji atau Arjuna yang meninggalkan tunangannya, yang bernama Sekartaji dikarenakan adanya orang ketiga, yaitu Anggraeni. Diakhir cerita, tari drama ini mengisahkan bahwa Panji akhirnya kembali kepada tunangannya, yaitu Sekartaji.

### (3). Bantengan dan Pencak Silat

Bantengan merupakan kesenian yang dikembangkan dari zaman Kerajaan Singosari. Hal ini ditunjukkan oleh relief-relief di Candi Jago yang terletak di Kecamatan Tumpang. Relief di candi ini mengisahkan tentang cerita binatang yang memiliki makna masing-masing. Salah satu cerita binatang yang diukir dalam relief Candi Jago adalah kisah Banteng dan Harimau. Kisah ini melambangkan Banteng yang memiliki kekuatan besar namun kalah dari Harimau yang memiliki tubuh dengan ukuran yang lebih kecil dari Banteng. Makna dari kisah ini adalah, sekuat apapun manusia tidak akan berhasil tanpa pemikiran yang cerdas.



**Gambar 4.14 Relief Candi Jago**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Kisah ini kemudian dijadikan sebagai sebuah kesenian masyarakat. Pada awalnya, kesenian Bantengan diciptakan untuk mengundang pemuda untuk berlatih pencak silat. Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat dan bantengan digunakan masyarakat untuk membuat kelompok-kelompok untuk melawan penjajah. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang penggiat seni sebagai berikut,

“Kalau tepatnya asal bantengan saya kurang tahu. Tapi bantengan ini identik dengan pencak silat. Kalau dulu kan memang setiap daerah memiliki grup pencak silat, oleh karena itu untuk mengundang para pemuda, dibuatlah tarian ini. Pada masa penjajahan, kelompok-kelompok ini juga dibuat untuk melawan penjajah.” (wawancara dengan Bapak Amin Karyanata, di Kediaman Bapak Amin Karyanata, 7 April 2018, Pukul 09.00 WIB)

Terdapat berbagai versi cerita asal mula kesenian bantengan dan pencak silat, namun keduanya saat ini telah berkembang di berbagai daerah di Jawa Timur. Pada Tahun 1980an, kesenian bantengan dan pencak silat mulai masuk di Desa Wisata Gubugklakah. Kesenian ini dikembangkan hingga saat ini digunakan sebagai kesenian untuk menyambut kedatangan wisatawan.

#### **(4). Jaran Kepang**

Jaran Kepang merupakan kesenian tari yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Hal ini dikarenakan kata jaran dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kuda. Jaran Kepang merupakan kesenian dari luar desa yang memasuki desa sekitar Tahun 1980. Berdasarkan asal usul jaran keping yang dikemukakan oleh seorang budayawan Tumpang, menjelaskan bahwa kata jaran berasal dari kata ajaran yang berhubungan dengan agama. Penyebaran kesenian jaran keping juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Perekonomian**

#### **Masyarakat**

##### **a) Dampak Positif**

###### **(1). Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

Pariwisata merupakan sektor yang mampu mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Adanya manfaat ekonomi dari pengembangan kepariwisataan merupakan alasan utama bagi masyarakat untuk turut serta dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Gubugklakah. Pendapatan masyarakat bertambah melalui penyediaan layanan bagi wisatawan, mulai dari akomodasi, pengolahan oleh-oleh bagi wisatawan, menjadi pekerja di sektor pariwisata, hingga perdagangan dan persewaan kendaraan.

Menurut Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 186) juga mengungkapkan bahwa pariwisata dapat mendorong pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata. Adanya pengeluaran wisatawan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan bagi pelaku bisnis pariwisata. Masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata juga akan memperoleh dampak positif dengan banyaknya kunjungan wisatawan. pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata merupakan dampak sekunder, sedangkan pendapatan bisnis, perusahaan, serta devisa negara merupakan dampak primer.

Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah memperoleh peningkatan pendapatan dengan menyediakan *homestay* bagi wisatawan yang berkunjung.

Dalam dampak yang dikemukakan oleh Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 186), dampak ini masuk kedalam kategori dampak primer. *Homestay* yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah merupakan rumah warga yang dimanfaatkan sebagai penginapan bagi wisatawan. Warga memperoleh pendapatan per malam sebesar Rp 75.000 per kamarnya untuk kamar yang ditempati oleh wisatawan. Harga yang ditawarkan cukup menarik bagi wisatawan karena jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga penginapan lain. Bagi pihak *travel agent*, penawaran harga *homestay* di Desa Wisata Gubugklakah juga cukup menarik, hal ini ditunjukkan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang datang menggunakan jasa *travel agent* semakin meningkat setiap tahunnya. Jumlah *travel agent* yang bekerjasama dengan Ladesta Gubugklakah pada Tahun 2016 sebanyak 58 *travel agent*, dan pada Tahun 2018 sudah lebih dari seratus *travel agent*. *Travel agent* yang membawa wisatawan ke Desa Wisata Gubugklakah juga selalu menggunakan *homestay* sebagai penyedia jasa akomodasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah (2014), yang menemukan dampak penambahan fasilitas untuk tamu dalam bentuk *homestay* di area Borobudur. Dampak ini kemudian digolongkan dalam kategori dampak *customize* oleh peneliti.

Dampak primer lain yang timbul dengan adanya pengembangan kepariwisataan adalah pendapatan dalam pengolahan oleh-oleh. Pengolahan oleh-oleh di Desa Wisata Gubugklakah dilakukan dengan memanfaatkan hasil pertanian desa. Apel sebagai komoditas utama di desa ini, diolah menjadi berbagai macam produk olahan yang digunakan sebagai oleh-oleh bagi

wisatawan yang berkunjung. Bentuk olahan apel yang telah dikembangkan masyarakat hingga saat ini adalah sari apel, carang apel, dan keripik apel. Pembuatan sari apel dan carang apel dilakukan oleh Ibu Kepala Desa Gubugklakah dengan memperkerjakan warga. Dalam pembuatan keripik apel, Desa Wisata Gubugklakah memanfaatkan apel hasil pertanian desa yang diolah di Desa Poncokusumo. Hal ini dilakukan karena Desa Wisata Gubugklakah belum dapat mengelola apel menjadi keripik yang siap konsumsi. Masyarakat juga mendapatkan pendapatan dengan menjadi pekerja di destinasi-destinasi wisata di Desa Wisata Gubugklakah, dampak ini masuk dalam kategori dampak sekunder.

Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 187) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang berhubungan dengan banyak sektor lain dan tidak dapat berdiri sendiri, dengan adanya sektor pariwisata, maupun sektor yang berhubungan dengan pariwisata akan banyak menyerap tenaga kerja. Dalam hal ini, pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah juga melibatkan pihak Perhutani. Lahan yang dikelola untuk menjadi objek wisata bukan merupakan lahan desa, melainkan milik Perhutani, namun pekerja yang bekerja di kawasan wisata merupakan warga Desa Wisata Gubugklakah. Lahan milik Perhutani ini dikembangkan menjadi objek wisata yang memperkerjakan warga sebagai pengelola dan penjaga loket.

Terdapat pula dampak primer lain bagi masyarakat yang timbul dengan adanya pengembangan kepariwisataan. Warga yang membuka usaha berupa toko-toko kecil di rumah mengalami peningkatan penghasilan. Hal ini

dikarenakan wisatawan yang menginap di Desa Wisata Gubugklakah melakukan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan toko-toko warga ini akan mengalami peningkatan penghasilan pada saat kedatangan wisatawan. Berdagang juga dilakukan warga dengan membuka warung-warung makan di sekitar destinasi wisata. Berikut jumlah warung makan yang dikelola masyarakat disekitar destinasi.

**Tabel 4.6 Jumlah Rumah Makan dan Warung Makan Sekitar Objek Wisata Desa Wisata Gubugklakah**

No	Objek Wisata	Jumlah	
		Tahun 2016	Tahun 2017
1	Coban Pelangi dan Tebing Pelangi	11	11
2	Agro Apel dan Edukasi	3	14
3	<i>Rafting</i>	1	6
4	<i>Tubing</i>	3	3
5	Coban Trisula	-	-
6	Agro Susu Sapi	5	5
7	Coban Bidadari	2	4
8	Gunung Sari Sunset	2	6
Jumlah		27	49

Sumber: Ladesta Gubugklakah, 2018

Jumlah warung makan di yang dikelola masyarakat meningkat dari Tahun 2016 hingga Tahun 2017. Jumlah warung makan yang ada disekitar objek wisata bertambah sejumlah 22 warung sehingga terdapat 49 warung pada Tahun 2017. Jumlah ini masih belum bertambah hingga awal Tahun 2018. Terdapat pula warung makan yang dikelola masyarakat di *Rest Area* Gubugklakah. Pada Tahun 2018, sejumlah lima warung dikelola masyarakat di *rest area* ini.

Masyarakat juga memperoleh tambahan pendapatan dengan menyewakan kendaraan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Beberapa warga juga memperoleh tambahan pendapatan dengan bekerja sebagai pekerja di penginapan dan rumah makan yang dibangun oleh investor. Dalam teori yang

dikemukakan oleh Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 186), dampak ini dikategorikan dalam jenis dampak sekunder. Pekerjaan ini hanya dilakukan pada saat akhir pekan atau hari besar, sehingga masyarakat tetap dapat melakukan pekerjaan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pekerja Persinggahan Tunggul Ametung, yang bernama Pak Mani, menjelaskan tentang pekerjaannya sebagai berikut.

“Saya disini hanya bekerja sebagai penjaga malam, kalau siang saya pergi ke kebun. Dari pekerjaan saya ini, saya dapat memperoleh pendapatan sekitar 1,5juta perbulan. Saya mendapatkan upah Rp 800.000 setiap bulannya, sudah termasuk uang makan, dan ditambah lagi dengan penghasilan dari kebun.”(Pak Mani, penjaga malam Persinggahan Tunggul Ametung, 9 Maret 2018, 08:49 WIB).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) ini, mengungkapkan bahwa dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Desa Nglanggeran menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

## **(2). Penyerapan Tenaga Kerja**

Bertambahnya jumlah destinasi yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan banyak angkatan kerja yang terserap di destinasi-destinasi tersebut. Dari kesepuluh destinasi yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah, semuanya menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal. Pekerjaan yang mudah dilakukan dan memberikan tambahan penghasilan, membuat masyarakat bersedia untuk dipekerjakan. Pekerjaan yang pada umumnya

dilakukan masyarakat di destinasi, misalkan penjaga loket, petugas kebersihan, petugas parkir, dan tenaga keamanan.

Penyerapan tenaga kerja juga terjadi pada penginapan dan rumah makan yang dibangun oleh investor. Terdapat beberapa bangunan yang dibangun oleh investor di wilayah Desa Wisata Gubugklakah. Investor mencari tenaga kerja dari masyarakat lokal, misalkan pada Persinggahan Tunggul Ametung yang memperkerjakan masyarakat desa. Persinggahan Tunggul Ametung memperkerjakan seorang penjaga malam, penyedia makanan untuk tamu, dan petugas kebersihan dari masyarakat lokal. Menurut salah satu pekerja yang bekerja sebagai penjaga malam Persinggahan Tunggul Ametung, yang bernama Pak Mani, bekerja sebagai penjaga malam cukup ringan dilakukan. Pada siang hari dapat melakukan aktifitas di kebun, dan pada malam hari dapat bekerja sebagai penjaga malam. Hermawan (2016) juga telah melakukan penelitian mengenai dampak pengembangan kepariwisataan di Desa Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan telah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan peluang kerja dan memiliki usaha.

### **(3). Peningkatan Pendapatan Pemerintah Desa**

Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 186) menjelaskan bahwa pendapatan dari sektor pariwisata paling besar diperoleh dengan pengenaan pajak. Pemerintah mengenakan pajak langsung terhadap hotel dan restoran sebesar 10% untuk setiap transaksi wisatawan di hotel ataupun restoran. Dengan besarnya pendapatan yang diperoleh, pemerintah semakin gencar mengembangkan sektor

pariwisata. Dampak ini juga timbul di Desa Wisata Gubugklakah, sehingga pemerintah desa pada saat ini tengah mendukung pengembangan kepariwisataan di desa.

Sejak awal pembentukan desa wisata, Ladesta Gubugklakah telah menerapkan pajak dari setiap wisatawan yang berkunjung untuk diberikan kepada pihak desa. Pada awal dibentuknya desa wisata, Ladesta Gubugklakah mengenakan pajak sebesar Rp 1.000 untuk diberikan kepada pihak desa. Pada Tahun 2018, pajak yang dikenakan kepada wisatawan adalah sebesar Rp 10.000 per orang, dengan pembagian Rp 5.000 untuk desa dan Rp 5.000 untuk Ladesta Gubugklakah. Setiap tahun Ladesta Gubugklakah juga memberikan bantuan kepada pihak desa dengan total hingga Rp 56juta per tahun yang diberikan berupa barang, seperti mobil *jeep* dan sepeda motor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan (2016) di Desa Nglanggeran, juga menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan mampu meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang diperoleh melalui retribusi wisata.

#### **(4). Peningkatan Permintaan Akan Produk Lokal**

Kunjungan wisatawan yang menginap di Desa Wisata Gubugklakah mengakibatkan jumlah permintaan terhadap produk lokal meningkat. Produk lokal yang mengalami peningkatan terutama terjadi pada produk-produk hasil pertanian. Hasil pertanian masyarakat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan makanan wisatawan yang menginap di *homestay* maupun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku di tempat-tempat makan yang ada di Desa Wisata Gubugklakah. Apel sebagai hasil komoditas pertanian utama Desa Wisata

Gubugklakah juga mengalami peningkatan permintaan yang signifikan, karena dibutuhkan sebagai bahan olahan oleh-oleh bagi wisatawan, atraksi wisata, maupun oleh-oleh bagi wisatawan.

Hal ini juga sejalan dengan dampak yang diungkapkan WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 188) bahwa pariwisata mampu meningkatkan permintaan akan produk pertanian lokal. Bagi daerah yang telah mengintegrasikan pengembangan pariwisata dengan pertanian lokal untuk memenuhi permintaan di bidang pariwisata, dapat menciptakan kesempatan emas bagi petani lokal. Pariwisata dapat mendorong petani lokal untuk mempelajari teknik baru dalam memproduksi bahan pangan dan untuk menanam tanaman pangan yang lebih beragam. Sehingga, pariwisata dapat mendorong munculnya usaha pengolahan makanan yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal.

#### **(5). Peningkatan Fasilitas untuk Masyarakat**

Leiper (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 188) telah menjelaskan bahwa pariwisata dapat mengakibatkan pemanfaatan fasilitas pariwisata untuk masyarakat lokal. Adanya kunjungan wisatawan ke suatu daerah, dapat menjadi sumber pendapatan yang besar bagi daerah tersebut. Hal ini berpengaruh pada penyediaan fasilitas yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat lokal pula. Banyaknya keuntungan yang didapat dari sektor pariwisata, seringkali juga menyebabkan fasilitas-fasilitas publik menjadi gratis bagi masyarakat lokal.

Adanya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gubugklakah menjadi sumber pendapatan yang besar bagi desa. Hal ini berpengaruh pada penyediaan

fasilitas yang awalnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Banyak fasilitas publik yang menjadi gratis bagi masyarakat lokal, misalkan fasilitas destinasi wisata dan fasilitas jaringan internet gratis atau *wifi*. Masyarakat lokal dapat menikmati destinasi wisata yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah secara gratis.

Ladesta Gubugklakah juga membangun ruang sekretariat di rumah salah satu pengurus yang dimanfaatkan sebagai warung internet gratis bagi masyarakat. Masyarakat bebas menggunakan jaringan internet dan komputer yang ada di ruangan ini. Pada awalnya, jaringan internet dan komputer yang ada dimanfaatkan sebagai alat pemasaran bagi Ladesta Gubugklakah, namun sekarang juga dimanfaatkan oleh masyarakat. Jaringan internet gratis ini juga tersedia di Balai Desa Gubugklakah sebagai fasilitas bagi masyarakat.

#### **(6). Memacu Pengembangan Lokasi Atau Lahan Menjadi Lebih Produktif**

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah meningkatkan nilai guna lahan subur yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian. Lahan pertanian masyarakat digunakan pula sebagai lokasi agrowisata dan wisata edukasi bagi wisatawan. Petani dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan adanya agrowisata dan wisata edukasi di lahan milik mereka. Hal ini sejalan dengan dampak yang dikemukakan oleh WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 189) bahwa pariwisata dapat memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif. Desa Wisata Gubugklakah mampu mengelola lahan yang dimiliki menjadi lebih produktif.

Lahan Perhutani yang selama ini tidak menghasilkan nilai ekonomi juga dikelola masyarakat menjadi destinasi baru, yaitu Gunung Sari Sunset. Destinasi ini menawarkan area *selfie* dan titik poin untuk melihat *sunset*. Aliran sungai di Desa Wisata Gubugklakah juga menjadi produktif dengan dimanfaatkan sebagai area *tubing* dan *rafting*.

## **b) Dampak Negatif**

### **(1). Timbulnya Biaya-biaya Lain Bagi Perekonomian Setempat**

Pangembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah menyebabkan jumlah limbah berupa sampah dan polusi yang semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan dampak yang dikemukakan oleh Mathieson dan Wall (1982) dalam Pitana dan Diarta (2009: 192) yang menyebutkan bahwa pariwisata mampu menimbulkan biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat. Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah dari kegiatan pariwisata, polusi, dan lain sebagainya yang memerlukan biaya lebih untuk memperbaikinya.

Limbah yang ada di Desa Wisata Gubugklakah dihasilkan oleh wisatawan yang berkunjung ke destinasi yang ada serta wisatawan yang menginap di *homestay*. Hingga saat ini, Desa Wisata Gubugklakah masih belum memiliki tempat pembuangan akhir dan sistem pengolahan limbah, sehingga limbah yang dihasilkan tidak dapat ditampung di desa dan dibuang ke desa lain. Wisatawan juga sering membuang sampah sembarangan, sehingga banyak sampah yang berserakan di jurang-jurang dan tepi jalan. Biaya yang timbul disebabkan limbah ini adalah biaya angkut limbah dan biaya untuk perbaikan lingkungan.

## (2). Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah menyumbangkan pendapatan kepada masyarakat desa. Pendapatan ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Faktanya, pendapatan yang diterima masyarakat desa masih belum dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Wisata Gubugklakah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Bendahara Ladesta Gubugklakah, Bapak Hariyanto.

“Tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, banyak yang tidak suka juga dengan pengembangan desa wisata ini. Karena belum semua terlibat dan yang kaya itu-itu saja, mungkin kalau dipersentasikan 50% pro dan 50% kontra” (wawancara dengan Bapak Hariyanto, Bendahar Ladesta Gubugklakah, di Kediaman Hariyanto, 13 Maret 2018, pukul 14.45 WIB)

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah melibatkan masyarakat dengan menggunakan lahan pertanian masyarakat sebagai agrowisata dan wisata edukasi, serta rumah masyarakat sebagai *homestay*. Sebelum dibentuknya desa wisata, masyarakat yang telah memiliki lahan pertanian di Desa Wisata Gubugklakah merupakan orang yang tergolong mampu di desa. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang memiliki lahan telah dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dalam sekali panen. Adanya pengembangan kepariwisataan juga menambah nilai ekonomi hasil pertanian, sehingga masyarakat yang memiliki lahan memperoleh pendapatan yang semakin tinggi.

Penyediaan *homestay* bagi wisatawan yang berkunjung juga memanfaatkan rumah masyarakat yang telah memenuhi standar kenyamanan bagi wisatawan. Rumah warga yang dimanfaatkan sebagai *homestay* juga harus memiliki jumlah kamar yang memenuhi untuk tempat tidur wisatawan. Hal ini

menyebabkan Ladesta Gubugklakah memilih rumah-rumah terbaik warga untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Rumah-rumah yang dimanfaatkan sebagai *homestay* juga merupakan rumah warga yang tergolong mampu, karena memiliki jumlah kamar yang lebih serta bersih untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan bagi wisatawan. Peningkatan jumlah pendapatan pada masyarakat yang menyewakan kendaraan pribadi juga demikian, karena masyarakat tersebut tergolong mampu hingga dapat memiliki kendaraan pribadi.

Hal ini menyebabkan pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah masih menyejahterakan mayoritas penduduk yang berstatus sosial menengah keatas. Distribusi pendapatan yang belum merata, membuat masyarakat yang kaya semakin kaya sehingga masih banyak masyarakat yang belum merasakan dampak ekonomi secara langsung.

## **2. Dampak Pengembangan Kepariwisataaan dalam Sosial Budaya**

### **Masyarakat**

#### **a) Dampak Positif**

##### **(1). Pelestarian Kebudayaan oleh Masyarakat**

Desa Wisata Gubugklakah memiliki kesenian budaya yang diturunkan sejak jaman dahulu. Kesenian-kesenian tersebut antara lain kesenian wayang, wayang topeng, bantengan, dan lain-lain. Diantara kesenian yang ada, bantengan dan jaran kepang merupakan kesenian yang masih berkembang di masyarakat. Adanya pariwisata, menurut WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009: 202) dapat menyebabkan berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal. Beberapa daerah tujuan wisata mampu mengembangkan kebudayaan lokal dengan adanya

pariwisata. Perkembangan ini ditunjukkan dengan semakin suburnya kesenian lokal di daerahnya. Selain itu, semakin banyak kelompok masyarakat yang mengembangkan kesenian tradisional. Namun, di beberapa daerah, terjadi pula penggilasan budaya lokal yang digantikan dengan budaya impor untuk memenuhi keinginan wisatawan. Jika kebudayaan ini masih bertahan, pertunjukan kesenian berubah menjadi berorientasi komersial, bahkan dipertunjukkan demi uang semata.

Dampak yang timbul di Desa Wisata Gubugklakah dengan adanya pengembangan kepariwisataan adalah pelestarian kebudayaan lokal. Kesenian bantengan dan jaran kepong semakin berkembang dengan adanya wisatawan yang datang. Ladesta Gubugklakah turut berperan dalam mengenalkan kesenian bantengan dan jaran kepong kepada wisatawan dengan mengemasnya dalam paket wisata edukasi. Wisatawan yang datang untuk berwisata edukasi di Desa Wisata Gubugklakah disambut dengan pertunjukan bantengan dan jaran kepong.

Pada akhir Tahun 2016, Ladesta Gubugklakah mulai menghidupkan kembali kesenian wayang topeng yang telah lama mati. Kesenian wayang topeng merupakan seni tari yang menggunakan topeng sebagai penunjang tarian. Dalam tarian ini, terdapat cerita-cerita drama yang mengisahkan tentang Panji yang merupakan seorang raja. Ladesta Gubugklakah menghidupkan kembali wayang topeng dengan mengundang pelatih tari dari Kecamatan Tumpang untuk mengajari anak-anak Desa Wisata Gubugklakah menarikan wayang topeng. Setiap Hari Minggu, anak-anak berlatih tari di Balai Desa Gubugklakah. Wayang Topeng nantinya akan dipertunjukkan kepada wisatawan yang datang berkunjung

ke Desa Wisata Gubugklakah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2014), yang menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan di area Borobudur mampu melanjutkan beberapa aktivitas seperti industri lokal rumahan, pertunjukan seni, dan metode pertanian. Dampak ini dikategorikan dalam dampak perubahan *continue* oleh peneliti. Hermawan (2016) juga mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Nglanggeran telah mampu menghidupkan kembali kesenian lokal didalam desa.

## **(2). Penerapan Perilaku Hidup Bersih**

Ladesta Gubugklakah dibantu oleh PKK Gubugklakah pada awal pembentukan desa wisata mensosialisasikan pentingnya kebersihan dalam pengembangan kepariwisataan. Kebersihan merupakan salah satu aspek didalam sapta pesona yang harus diterapkan dalam kepariwisataan. Sebelum dibentuknya desa wisata, masyarakat kurang memperhatikan kebersihan dan keindahan rumah. Masyarakat jarang mengecat rumah, menata pekarangan rumah, dan sering menjemur pakaian di depan rumah. Adanya wisatawan yang datang dan menginap menyebabkan masyarakat mulai memperbaiki kebiasaan-kebiasaan tersebut. Rumah-rumah yang dijadikan sebagai *homestay* mulai memperbaiki keindahan rumah dan menjaga kebersihan rumah. Kebiasaan ini mulai diikuti oleh anggota masyarakat yang lain, sehingga kebersihan dan keindahan desa semakin baik.

### **b) Dampak Negatif**

#### **(1). Cara Berpakaian Masyarakat yang Mulai Berubah**

Pada awalnya, masyarakat Desa Wisata Gubugklakah sering menggunakan “sewek” atau jarik untuk perempuan. Cara menggunakan pakaian yang unik dari

perempuan-perempuan desa disebut juga dengan istilah kameng. Pakaian ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk menghangatkan badan. Kedatangan wisatawan yang menggunakan pakaian yang berbeda menyebabkan masyarakat mulai beradaptasi. Pada saat ini, masyarakat yang menggunakan kameng hanya orang-orang yang sudah tua, sedangkan pemuda desa sudah tidak menggunakan kameng. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ketua PKK Gubugklakah yang juga merupakan istri dari Kepala Desa Gubugklakah.

“Kalau dulu yang perempuan memakai “sewek” kemana-mana, karena melihat pakaian wisatawan yang bagus-bagus masyarakat sudah beradaptasi. (wawancara dengan ibu Amalia, di Kediaman Bu Amalia, 1 Maret 2018, 14:10 WIB)

## **(2). Adat-Istiadat Masyarakat yang Mulai Berubah**

Masyarakat Desa Gubugklakah memiliki banyak adat istiadat yang harus dijalankan. Banyak ritual-ritual khusus yang dilaksanakan sehubungan dengan kepercayaan masyarakat. Adanya wisatawan yang datang membuat mereka memahami budaya diluar desa yang dirasa lebih baik. Pada saat ini, masyarakat memang tidak meninggalkan secara langsung adat istiadat mereka, namun masyarakat mulai merubah beberapa unsur dari adat istiadat mereka.

Hal ini terjadi pada beberapa tradisi seperti kerik-kerik dan megengan, yang diharuskan untuk memberikan makanan kepada tiga puluh hingga empat puluh orang keluarga terdekat dengan diberi ketentuan jenis-jenis makanan yang diberikan. Masyarakat kini telah mengurangi porsi makanan dan menggantinya dengan makanan yang bisa disimpan, misalkan dengan mi instan. Dalam tradisi weton dan Jum'at Legi masyarakat juga sudah tidak banyak yang melaksanakannya. Hal ini dilakukan masyarakat karena ketentuan lama yang

dilakukan secara turun temurun dianggap sudah tidak sesuai, karena makanan menjadi banyak terbuang.

### (3). Maraknya Pergaulan Bebas dalam Masyarakat

Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah pada awalnya menganggap bahwa keluar malam merupakan hal yang tabu. Pada saat malam hari, masyarakat sudah beristirahat dan tidak keluar rumah. Keadaan ini mulai berubah ketika wisatawan datang dan menginap di Desa Wisata Gubugklakah. Wisatawan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lokal dapat keluar malam ketika menginap di *homestay*. Wisatawan yang akan pergi ke Gunung Bromo untuk melihat *sunrise* juga berangkat dari *homestay* sekitar pukul 00.00 malam. Kondisi ini mempengaruhi kondisi desa yang menjadi lebih ramai. Hal ini menyebabkan keluar pada malam hari bukan hal yang tabu lagi bagi masyarakat.

Hilangnya budaya masyarakat yang menganggap keluar malam adalah hal yang tabu berakibat pada kondisi sosial Desa Wisata Gubugklakah. Kemudahan akses informasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi juga mempengaruhi kondisi tersebut. Pergaulan bebas dan pornografi telah marak terjadi di Desa Wisata Gubugklakah. Anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas banyak yang harus berhenti bersekolah karena harus menikah dini. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang kepada Bu Amalia sebagai Ketua PKK dan istri dari Kepala Desa Gubugklakah.

“.....Selain itu, pergaulan bebas disini semakin marak, banyak remaja yang menikah dini diakibatkan pergaulan bebas. Hal ini juga dipengaruhi oleh luntarnya budaya masyarakat untuk larangan keluar di malam hari, sehingga sudah tidak tau lagi bagi masyarakat untuk keluar di malam hari.”  
(wawancara dengan ibu Amalia, di Kediaman Bu Amalia, 1 Maret 2018, 14:10 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh pengurus Kelompok Peternak yang mengelola Agro Susu Nusa Pelangi.

“...cara bergaul pemudanya sudah biasa seperti itu. Biasanya ada yang masuk di kamar mandi luar sana berdua, tapi saya juga tidak tahu itu kenapa. Kalau disini juga memang sudah biasa kalau ada yang nikah karena hamil duluan. Bukan merupakan hal yang aneh lagi bagi masyarakat.” (wawancara dengan M. Khoironi, di Agro Susu Nusa Pelangi, 29 Maret 2018, Pukul 14.30 WIB)

#### **(4). Meningkatnya Potensi Konflik**

Adanya manfaat ekonomi yang ditimbulkan dari adanya pengembangan kepariwisataan menyebabkan beberapa dampak negatif, diantaranya potensi konflik yang timbul. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa konflik yang telah terjadi. Konflik yang sangat terlihat ketika wisatawan datang ke Desa Wisata Gubugklakah adalah konflik antar pedagang di suatu area, misalkan konflik antar pedagang yang ada di *rest area* dan konflik pedagang yang ada di Coban pelangi. Persaingan antar pedagang terlihat dari pelayanan yang dilakukan, ketika wisatawan atau pengunjung ingin datang ke suatu warung makan, maka pedagang lain tidak mengizinkan untuk memarkir kendaraan di depan warung makan miliknya. Para pedagang juga sering terlibat konflik yang menimbulkan perkelahian karena persaingan memperoleh pelanggan.

Konflik juga terjadi pada Ladesta Gubugklakah dan kelompok peternak. Ladesta Gubugklakah pernah mengalami kesalahpahaman tentang transparansi dana karena anggota menuntut transparansi dana, sedangkan pengurus tetap ingin menjaga privasi masalah keuangan internal Ladesta Gubugklakah. Hal ini akhirnya dapat terselesaikan dengan pengurus yang memberikan kesempatan

untuk transparansi dana kepada anggota, dan anggota memahami bahwa Ladesta Gubugklakah juga mengalami defisit di bulan-bulan tertentu.

Konflik yang terjadi di Kelompok Peternak hingga saat ini masih belum terselesaikan. Konflik ini terjadi karena Dinas Pariwisata Kabupaten Malang memberikan bantuan berupa bangunan di tanah milik warga. Pemilik lahan merasa memiliki hak yang lebih dalam kegiatan Agro Susu Nusa Pelangi, sehingga pengurus dan anggota Kelompok Peternak saat ini memilih untuk pasif dalam kepengurusan. Hal ini menyebabkan Agro Susu Nusa Pelangi mengalami kendala dalam kegiatan operasional hingga pemasaran, sehingga belum mengalami kemajuan sejak dibangun hingga penelitian ini dilakukan.

### **3. Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Perkembangan kepariwisataan yang membawa dampak positif dan negatif merupakan hal yang wajar. Dampak negatif merupakan dampak yang tidak diinginkan namun akan selalu terjadi. Adanya dampak negatif tidak dapat dihilangkan, namun *stakeholder* terkait dapat meminimalisirnya agar tidak berpengaruh signifikan terhadap lingkungan sekitar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh *stakeholder* terkait untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya adalah sebagai berikut,

#### **(1). Membangun Koperasi**

Koperasi merupakan penggerak perekonomian yang paling tepat dikembangkan di desa. Hal ini dikarenakan pembangunan dan pengembangan koperasi dilakukan berdasarkan asas kekeluargaan. Akan tetapi, pembangunan

dan pengembangan koperasi membutuhkan modal yang cukup besar. Modal yang umum digunakan untuk koperasi berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Sebagai modal awal pembangunan koperasi, pemerintah desa dan Ladesta Gubugklakah dapat menginvestasikan dana desa dan keuntungan dari sektor pariwisata yang biasa digunakan sebagai biaya pemberdayaan masyarakat setiap tahunnya.

Adanya koperasi mampu memberdayakan masyarakat lebih baik jika dibandingkan dengan memberikan bantuan berupa materi. Koperasi nantinya mampu memberikan bantuan berupa modal usaha maupun pinjaman finansial kepada masyarakat yang membutuhkan. Koperasi yang dikembangkan dapat menghilangkan sistem bunga sehingga ringan bagi masyarakat. Sistem bunga dapat diganti dengan pemberian bantuan sukarela berupa infaq setiap kali pembayaran angsuran. Infaq yang diberikan oleh peminjam dilakukan secara sukarela sehingga tidak memberatkan bagi masyarakat.

Pinjaman yang diberikan oleh koperasi nantinya dapat difokuskan hanya untuk masyarakat desa. Pemberian bantuan ini dapat menghindarkan masyarakat dari pinjaman bank yang memberikan bunga tinggi kepada masyarakat. Sistem kekeluargaan dan dampak ekonomi dari pengembangan kepariwisataan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa dengan adanya koperasi ini.

Koperasi yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah juga dapat mengembangkan beberapa jenis usaha. Usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah usaha pembuatan oleh-oleh dan pembuatan toko untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan. Keuntungan toko dapat

digunakan untuk menambah modal bagi koperasi, serta dampak dari upaya ini mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat.

Sistem koperasi semacam ini telah dijalankan di Kecamatan Landungsari dengan nama Koperasi Pinoki Barokah. Koperasi ini didirikan oleh seorang dosen Universitas Merdeka dan saat ini telah mampu menyejahterakan masyarakat sekitar. Kedepannya, koperasi ini berencana untuk memberikan beasiswa pendidikan kepada masyarakat maupun mahasiswa yang kurang mampu dikarenakan infaq yang terkumpul telah dapat digunakan sebagai uang pinjaman kembali.

## **(2). Membuat Paket Wisata yang Mampu Melibatkan Masyarakat**

Manfaat ekonomi yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Gubugklakah telah dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat yang turut serta dalam penyediaan *homestay*, bekerja sebagai pemandu wisata, dan pedagang-pedagang kecil telah merasakan manfaatnya. Hal ini menyebabkan semakin banyak masyarakat yang mendukung pengembangan kepariwisataan.

Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa masih belum dirasakan secara menyeluruh. Bagi masyarakat yang tidak terlibat, masih belum menerima keuntungan secara ekonomi, namun secara pasti menerima dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan kepariwisataan. Akibatnya, sebagian masyarakat masih belum mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara menyeluruh bagi masyarakat adalah dengan pembuatan paket

wisata yang melibatkan masyarakat. Pelibatan masyarakat dapat dilakukan dengan mengajak wisatawan untuk berkeliling desa. Jika selama ini tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan hanya destinasi-destinasi wisata, dengan menginap di *homestay* yang terletak di akses jalan utama, maka wisatawan dapat diarahkan untuk berkeliling di wilayah perkampungan desa.

Atraksi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan agar tertarik untuk berkeliling desa adalah dengan lebih menonjolkan kearifan lokal masyarakat. Alternatif ini mampu menggantikan rencana pembangunan pasar wisata yang membutuhkan banyak biaya untuk pembangunannya. Adanya wisatawan yang berkeliling kampung membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjual produk-produk khas desa sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. Dalam upaya untuk menarik kunjungan wisatawan, masyarakat tidak hanya menjual produk, namun juga menunjukkan proses pembuatannya kepada wisatawan. Potensi ini dapat digunakan sebagai wisata edukasi pembuatan oleh-oleh yang selama ini telah berjalan, namun kedepannya lebih diarahkan di wilayah perkampungan masyarakat.

Bentuk wisata yang nantinya akan tercipta dari pengembangan ini adalah wisata belanja dan wisata edukasi. Wisata edukasi dapat diperoleh wisatawan dengan mengetahui proses pembuatan produk-produk yang dijual, sedangkan wisata belanja secara otomatis akan dilakukan oleh wisatawan yang tertarik dengan produk-produk yang ditawarkan. Produk khas desa yang dapat dikembangkan adalah pembuatan topeng, pengolahan oleh-oleh, pembuatan

kerajinan, dan pembuatan jajanan-jajanan khas desa yang selama ini belum ditawarkan kepada wisatawan.

Dalam bentuk wisata ini, wisatawan juga dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Misalnya dalam pengembangan pembuatan topeng, wisatawan dapat turut serta dalam proses pewarnaan topeng. Hasil limbah dari pembuatan topeng yang jumlahnya cukup banyak dapat digunakan sebagai miniatur rumah tradisional Gubugklakah atau pembuatan cinderamata lain, seperti anting dan gelang. Pembuatan miniatur rumah tradisional Gubugklakah dapat mengenalkan kepada wisatawan bahwa asal nama desa berawal dari ke khasan rumah masyarakat pada masa lampau.

Jajanan khas Desa Wisata Gubugklakah yang selama ini belum banyak dikenalkan kepada wisatawan, dapat menjadi potensi yang baik bagi perekonomian desa. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja dapat membuat kue dan menjualnya di depan rumah yang telah dikelola sebagai destinasi wisata. Kreasi-kreasi makanan yang berasal dari produk-produk lokal juga dapat menjadi alternatif oleh-oleh bagi wisatawan.

Adanya konsep pengembangan perkampungan ini dapat berdampak positif bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat yang selama ini tidak bekerja dapat diberdayakan dan terlibat langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Pemerintah desa juga memperoleh keuntungan dengan adanya konsep ini. Pemerintah desa tidak perlu mengeluarkan biaya lebih dan mencari investor untuk pembangunan pasar wisata. Konsep ini juga dapat mempertahankan wilayah resapan air dan wilayah perkebunan masyarakat, karena dengan pembangunan pasar wisata, Desa

Wisata Gubugklakah harus memanfaatkan lahan yang masih kosong dan strategis. Dengan demikian efisiensi lahan dan dana dapat dilakukan oleh pemerintah.

### **(3). Menjadikan Kesenian dan Kebudayaan Desa sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah**

Dalam upaya melestarikan kebudayaan desa, diperlukan peran generasi muda sebagai penerus dan pelestari kebudayaan kedepannya. Beberapa kesenian, seperti wayang topeng, ludruk dan wayang kulit sempat mati dikarenakan tidak ada generasi muda yang berminat untuk melestarikannya. Bahkan, kesenian wayang kulit dan ludruk pada saat ini telah mati dan tidak dikembangkan lagi di dalam desa.

Di era globalisasi seperti pada saat ini, banyak generasi muda di Desa Wisata Gubugklakah yang tidak mengenal budaya mereka sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah punahnya beberapa kesenian yang sempat berkembang di desa. Masyarakat pada saat ini juga tengah kesulitan dalam mencari pemimpin adat yang baru, dikarenakan pemimpin adat Desa Wisata Gubugklakah telah meninggal dunia. Hingga penelitian ini dilakukan, posisi Dukun desa sebagai pemimpin adat masih belum tergantikan, sehingga acara-acara adat masyarakat masih dipimpin oleh perwakilan masyarakat yang memahami mengenai aturan adat. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada generasi muda yang mau dan mampu menggantikan posisi Dukun desa yang telah meninggal dunia.

Peran generasi muda Desa Wisata Gubugklakah sangat mempengaruhi keberlanjutan sosial budaya masyarakat. Rasa kepemilikan atas kebudayaan sendiri harus dibangun sejak dini. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

peneliti, sulit bagi peneliti memperoleh narasumber yang mengetahui dengan jelas tentang kebudayaan desa. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan generasi muda banyak yang mulai meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Dalam kasus ini, kebudayaan desa tidak mampu dilestarikan kembali hanya dengan memberikan pelatihan tari kepada generasi muda. Pelatihan tari yang telah dilakukan setiap Hari Minggu di Desa Wisata Gubugklakah merupakan suatu langkah yang sangat baik, namun untuk mengembangkannya hingga dapat berkelanjutan diperlukan langkah yang lebih kompleks. Pemerintah desa dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada, mulai dari tingkat BKB, PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA sederajat yang ada di wilayah desa. Sekolah-sekolah yang ada mampu berperan untuk mengenalkan kebudayaan sejak dini. Proses pengenalan ini bukan hanya tentang pengenalan kesenian dan kebudayaan, namun juga filosofi, makna, dan tujuannya, sehingga generasi muda mampu memahami dan menjadikannya sebagai pola hidup dalam bermasyarakat.

Sekolah tingkat BKB dan PAUD dapat mengenalkan bentuk bentuk kesenian dan kebudayaan desa sebagai salah satu bahan ajar. Tingkat SD dapat mengenalkan kesenian dan kebudayaan melalui ekstrakurikuler sekolah. Tingkat SMP dan SMA dapat memasukkan pelajaran kebudayaan dan kesenian di mata pelajaran seni budaya, serta menyediakan ekstrakurikuler kesenian dan kebudayaan. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki ketertarikan lebih mengenai kesenian dan kebudayaan dapat mengembangkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adanya langkah ini mampu menggerakkan generasi muda untuk terus mengenal dan mencintai budaya desa.

Sebagai langkah lanjutan untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan desa, pemerintah desa dapat membangun sanggar seni yang nantinya dapat digunakan sebagai tempat pelestarian seni di Desa Wisata Gubugklakah. Sejauh ini, kegiatan-kegiatan seni dan penyambutan wisatawan masih dilakukan di kantor desa. Hal ini bukan masalah yang besar, namun lebih baik jika pemerintah desa membangun sanggar seni yang lebih luas dengan arsitektur khas desa. Pembangunan sanggar seni dapat dilakukan ketika program pengenalan dan pembelajaran kesenian dan kebudayaan di sekolah-sekolah telah berjalan dengan baik, sehingga telah banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar di sanggar. Jika keseluruhan generasi muda telah banyak yang mau mengembangkan kesenian dan kebudayaan, maka sanggar seni dapat aktif berjalan setiap harinya. Keaktifan sanggar seni ini mampu dijadikan sebagai daya tarik baru untuk menarik kunjungan wisatawan.

#### **(4). Membuat Paguyuban Pedagang**

Konflik yang terjadi antara para pedagang di beberapa area di Desa Wisata Gubugklakah memerlukan penyelesaian yang tepat. Kerukunan antar pedagang merupakan kondisi yang diharapkan untuk menjamin kenyamanan pengunjung. Para pedagang dapat saling bekerjasama untuk memperoleh keuntungan.

Adanya paguyuban dapat membantu pedagang dalam melakukan inovasi produk dagang. Perencanaan pengembangan dan *mapping* usaha dagang juga dapat menjadi peran bagi paguyuban pedagang. Ketika pedagang mengalami konflik, paguyuban pedagang dapat berperan sebagai mediator, selain itu jika

pedagang memiliki masalah, paguyuban pedagang dapat menyampaikan aspirasi pedagang kepada pemerintah desa maupun *stakeholder* terkait.

#### **(5). Merancang *Master Plan* Pengembangan Desa**

Desa Wisata Gubugklakah telah banyak berkembang sejak dibentuk pada Tahun 2010. Pengembangan yang dilakukan oleh Ladesta Gubugklakah dan pemerintah desa dilakukan dengan melihat peluang yang ada. Pada saat ini, berbagai daerah di Indonesia tengah gencar mengembangkan wisata *selfie* yang didorong oleh perkembangan media sosial, terutama *instagram*. *Instagram* merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya mengunggah gambar dan foto. Hal ini mendorong pengembangan area *selfie* di berbagai daerah yang diminati wisatawan domestik.

Desa Wisata Gubugklakah telah mengembangkan tiga area *selfie* yang dibangun oleh masyarakat dan Perhutani di wilayah milik Perhutani. Ketiga lokasi yang dikembangkan sebagai destinasi wisata *selfie* adalah Lokasi di Coban Bidadari, Tebing Pelangi, dan Gunung Sari Sunset. Lokasi ini dibangun di lahan hutan yang ditata dan dihias sehingga menarik untuk lokasi pengambilan gambar atau foto. Menurut salah satu pengelola yang merupakan petugas dari Perhutani, mengungkapkan bahwa lokasi Gunung Sari Sunset yang dikembangkan pada saat ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan *rest area*. *Rest area* memiliki fungsi sebagai tempat wisatawan beristirahat setelah turun dari Gunung Bromo atau Gunung Semeru. Banyak wisatawan yang pada saat ini memilih untuk beristirahat di Gunung Sari Sunset yang jaraknya berdekatan dengan *rest area*. Adanya perkembangan ini menyebabkan Perhutani memiliki rencana untuk

mengembangkan Gunung Sari Sunset sebagai pusat kuliner di Desa Wisata Gubugklakah.

Pengembangan area wisata *selfie* yang masuk dalam kategori wisata buatan merupakan inovasi yang baik dalam mengikuti permintaan pasar. Kekurangan dari pembangunan wisata buatan ialah, mudahnya penurunan dalam grafik permintaan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan beberapa contoh wisata buatan di Malang Raya, sebagai contoh Selecta yang pada saat ini telah mengalami penurunan tingkat kunjungan. Inovasi secara berkala dengan biaya yang cukup tinggi menjadi tantangan bagi pihak pengelola untuk terus berinovasi. Pengembangan wisata buatan di area resapan air yang bertanah subur juga dapat berdampak negatif terhadap daya dukung lingkungan.

Area wisata *selfie* yang telah dikembangkan di wilayah resapan air yang bertanah subur di Desa Wisata Gubugklakah berdampak negatif terhadap daya dukung lingkungan. *Selfie* yang merupakan fenomena tren wisata yang diakibatkan adanya media sosial mudah mencapai tingkat jenuh, yang menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan. Wilayah yang telah dikembangkan sebagai area wisata *selfie* juga akan sulit kembali seperti kondisi alami karena telah mengalami pengembangan.

Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah desa, Ladesta Gubugklakah, dan Perhutani sebagai pemilik lahan dapat berkoordinasi dalam pengembangan kepariwisataan. Perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek diperlukan agar bentuk pengembangan tidak salah arah. Diperlukan tujuan

yang searah dari seluruh *stakeholder* terkait agar kedepannya pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dapat berkelanjutan.

Salah satu bentuk upaya menyelaraskan tujuan pengembangan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek di Desa Wisata Gubugklakah dapat dilakukan dengan pembuatan *master plan*. Pembuatan *master plan* dapat menyatukan tujuan dan pemikiran dari seluruh *stakeholder*. Pembuatan *master plan* juga harus sesuai dengan perencanaan Pemerintah Kabupaten Malang yang akan mengembangkan wilayah Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan hijau. Adanya *master plan* akan membantu desa untuk berkembang dengan lebih tertata dan terencana demi mencapai keberlanjutan.

#### **(6). Membuat Alur Penerimaan Investor**

Perkembangan kepariwisataan di dalam wilayah desa telah mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Bentuk investasi yang banyak dilakukan investor sejauh ini adalah pembangunan bangunan fisik sebagai sarana akomodasi dan rumah makan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat 4 bangunan fisik yang dibangun investor di wilayah Desa Wisata Gubugklakah.

Keberadaan investor yang masuk pada saat ini telah dipertimbangkan oleh pihak pemerintah desa dan lembaga-lembaga terkait. Semua pihak telah menyadari bahwa kehadiran investor dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat. Kesadaran pemerintah desa yang menjabat pada saat ini akan peran investor telah mampu mencegah masuknya beberapa investor besar yang ingin berinvestasi.

Dalam pengembangan desa wisata, keberadaan investor yang berorientasi *profit* perlu untuk dipertimbangkan. Tujuan utama dalam pengembangan desa wisata adalah memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah desa sebagai pemegang wewenang harus memprioritaskan kepentingan masyarakat. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya investor adalah penyerapan keuntungan pengembangan kepariwisataan yang semakin berkurang bagi masyarakat. Hal ini dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan kepariwisataan di wilayah desa.

Dalam upaya mengembangkan keberlanjutan kepariwisataan, pembuatan perencanaan pembagian kawasan desa perlu dibuat terlebih dahulu untuk pertimbangan penerimaan investor. Jika terdapat kawasan yang ingin dikembangkan dan memerlukan biaya yang tinggi, maka pihak desa dapat menarik investor yang dapat saling menguntungkan. Dalam perencanaan daerah, kawasan Kecamatan Poncokusumo telah direncanakan pemerintah kabupaten sebagai kawasan hijau, sehingga peran investor cukup rendah dalam pengembangannya.

Apabila terdapat investor yang mampu menguntungkan desa, maka pihak pemerintah desa dan lembaga-lembaga terkait dapat meminta investor untuk mengajukan kelayakan investasi yang akan ditanamkan, baik berupa kelayakan ekonomi, kelayakan sosial budaya, hingga kelayakan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan analisis kelayakan yang dibuat oleh investor, pihak desa dapat mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh dan keberlanjutannya.

Langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut, dapat dibuat sebagai alur penerimaan investor. Alur ini dapat dibuat dan disepakati oleh *stakeholder* terkait agar keberlanjutan pariwisata dapat terus dipertahankan. Alur dapat dibuat dalam bentuk kesepakatan ataupun standar operasional prosedur penerimaan investor. Adanya alur yang jelas dapat mempermudah pihak pemerintah desa dan lembaga-lembaga terkait dalam membuat keputusan penerimaan investor.

#### **(7). Mengembangkan Oleh-oleh Khas Desa**

Beberapa program pelatihan telah banyak dilakukan oleh pihak desa maupun beberapa organisasi eksternal untuk mengembangkan sektor oleh-oleh. Hasil pelatihan yang dilakukan tidak bertahan lama dan tidak dapat diaplikasikan dengan baik. Hal ini dikarenakan masyarakat yang kurang aktif berpartisipasi dalam pengembangan oleh-oleh. Proses pelaksanaan pelatihan yang kurang matang dalam perencanaan menyebabkan proses pelatihan yang telah menghabiskan dana tidak teraplikasi dengan baik. Tantangan dalam pelaksanaan pelatihan di masyarakat memang cukup besar, oleh karena itu diperlukan beberapa tahap perencanaan dan pengontrolan dalam prosesnya.

Proses pelatihan dapat dimulai dengan tahap perencanaan, perencanaan harus memperhatikan produk apa yang memiliki peluang untuk dikembangkan masyarakat dan dapat menghasilkan penghasilan tambahan. Dalam perencanaan ini diperlukan pula kerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga desa untuk memilih pemuda desa terbaik dan memiliki semangat tinggi untuk belajar. Jumlah peserta pelatihan dapat dipilih dengan jumlah yang terbatas, dengan demikian tingkat pemahaman peserta akan lebih baik. Pemuda-pemuda yang telah dilatih,

kemudian dapat diminta untuk menularkan ilmu kepada pemuda lain yang belum mendapat pelatihan. Hal ini akan lebih efektif dalam penyebaran ilmu, karena dengan saling mengajarkan ilmu, pemuda desa dapat mengingat kembali ilmu pelatihan yang diberikan.

Dalam upaya meyakinkan masyarakat untuk turut serta dalam pelatihan yang dilakukan, *stakeholder* terkait, baik pemerintah desa, pemerintah daerah, dan lembaga-lembaga desa, serta para ahli dapat dilibatkan. Pelibatan ini akan menghasilkan kolaborasi yang mampu melahirkan ide-ide kreatif untuk pengembangan industri oleh-oleh. Industri yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah adalah cinderamata dan kaos yang mengingatkan wisatawan tentang Desa Wisata Gubugklakah, maupun tentang Suku Tengger. Untuk menciptakan pasar, Ladesta Gubugklakah dapat memberikan cinderamata ini sebagai kenangan bagi wisatawan yang telah berkunjung. Harga paket wisata dapat dinaikkan Rp 10.000 hingga Rp 30.000. Nominal ini tidak terlalu besar bagi wisatawan yang menggunakan paket wisata yang telah disediakan oleh Ladesta Gubugklakah. Cara ini akan mempermudah masyarakat untuk memasarkan produk, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung.

#### **(8). Mengenalkan Kembali Kebudayaan Desa**

Desa Wisata Gubugklakah memiliki kebudayaan desa yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang beralih dari agama Hindu menjadi mayoritas memeluk Islam. Banyak kebudayaan yang tidak dimiliki

daerah-daerah lain dan hanya ditemukan di desa ini, contohnya seperti upacara adat unan-unan, karo, dan perayaan-perayaan lain.

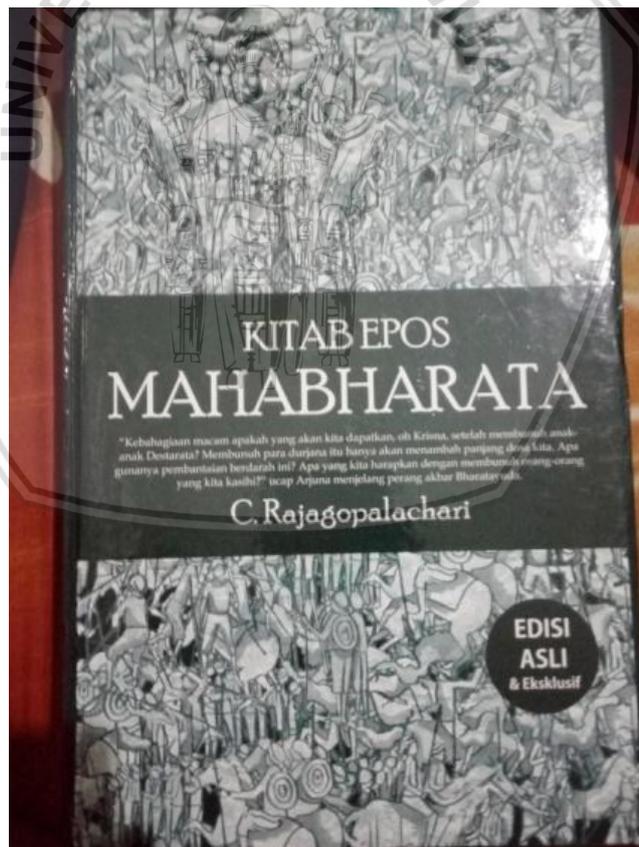
Banyaknya kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat, namun telah banyak disesuaikan dengan perkembangan jaman. Mayoritas masyarakat tidak mengetahui tentang asal mula dan tujuan kebudayaan-kebudayaan tersebut sehingga sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh generasi muda. Berdasarkan observasi peneliti, sangat sulit mencari data dan informasi tentang kebudayaan yang ada.

Dalam upaya untuk mencegah punahnya kebudayaan karena ketidakpahaman generasi muda terhadap makna kebudayaan dan kesenian yang ada, maka perlu adanya pengenalan kembali kebudayaan kepada generasi muda. Generasi muda dapat diberikan pengenalan melalui lembaga pendidikan formal dan beberapa upaya lain. Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan adalah pembuatan sanggar, pelatihan-pelatihan kesenian, hingga pagelaran yang secara rutin melibatkan generasi muda. Adanya kesempatan aktualisasi diri dalam bidang kesenian yang melibatkan generasi muda akan mempermudah dalam meningkatkan rasa kepemilikan budaya lokal.

Upaya penting yang dapat dilakukan pemerintah desa dan pemerintah daerah adalah pembuatan karya tulis atau buku tentang kebudayaan, kesenian, hingga kearifan lokal masyarakat desa. Hal ini penting karena sumber-sumber terpercaya tentang asal usul kebudayaan telah sulit ditemukan, sehingga penting adanya pencatatan kebudayaan. Pembuatan buku tentang kebudayaan akan mempermudah generasi muda dalam mengenal kebudayaan desa, bukan hanya

generasi muda dari masyarakat desa, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui kebudayaan desa.

Kebudayaan yang telah dikenal secara luas juga dapat berpotensi menarik kunjungan wisatawan untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan secara langsung. Hal ini telah diterapkan dalam pelestarian cerita Mahabarata dan Ramayana, selain digunakan dalam pagelaran tari dan wayang, cerita ini juga diabadikan dalam berbagai versi buku. Hal ini akan mempermudah masyarakat luas untuk memahami dan mengetahui cerita yang dibawakan, karena dalam pagelaran makna-makna cerita hanya dijelaskan secara singkat dan tersirat.



**Gambar 4.15** Kitab Epos Mahabarata  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

#### (9). Mengembangkan Ciri Khas Desa

Desa Wisata Gubugklakah merupakan desa yang memiliki kekhasan mulai dari asal mula namanya. Gubugklakah berasal dari dua kata, yaitu gubug dan klakah. Gubug memiliki arti rumah dan klakah memiliki arti bambu, sehingga gubugklakah memiliki arti rumah dari bambu. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu rumah-rumah yang berada di wilayah ini rata-rata terbuat dari bambu.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat sudah tidak lagi menggunakan bambu sebagai bahan baku pembuatan rumah. Masyarakat lebih memilih membangun rumah permanen dengan dinding bata. Pelestarian rumah bambu masyarakat seharusnya tetap dipertahankan karena sejarah ini telah melekat pada nama desa. Pembangunan rumah dari bambu tetap dapat digunakan untuk membuat warung-warung makan, gazebo untuk peristirahatan wisatawan, serta cinderamata pada konsep pasar wisata yang dikembangkan di wilayah perkampungan masyarakat yang nantinya direalisasikan.

Bentuk pelestarian yang dapat direalisasikan dalam konsep pasar wisata di perkampungan masyarakat adalah kameng. Kameng dan sarung merupakan pakaian khas masyarakat yang pada saat ini sudah tidak banyak digunakan. Kameng dan sarung dapat dipakai oleh masyarakat yang sedang berjualan di depan rumah mereka serta dapat dijual sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan pakaian lokal masyarakat. Banyaknya wisatawan yang menggunakan pakaian adat masyarakat saat berkunjung juga akan meningkatkan rasa bangga dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kebudayaan mereka yang selama ini belum dilestarikan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataan dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)” yang dikaji berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan dan pembahasan fokus permasalahan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Dampak Pengembangan Kepariwisataan dalam Perekonomian Masyarakat

Pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah telah melibatkan masyarakat, lembaga-lembaga desa, hingga investor. Masyarakat telah dilibatkan dalam penyediaan *homestay*, pengolahan oleh-oleh, pengembangan usaha perdagangan, pengembangan destinasi wisata, hingga pengembangan agrowisata. Pelibatan masyarakat sejauh ini belum mencakup keseluruhan masyarakat, sehingga masih terdapat masyarakat yang belum merasakan dampak positif dalam bidang ekonomi, namun secara pasti ikut merasakan dampak negatif yang timbul. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat masih belum mendukung dan bersedia terlibat dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah.

Seluruh lembaga desa yang ada di Desa Wisata Gubugklakah telah mendukung pengembangan kepariwisataan di wilayah desa. Lembaga-lembaga

tersebut diantaranya Ladesta Gubugklakah, Lembaga Pemerintahan Desa Gubugklakah, PKK Gubugklakah, Karang Taruna Gubugklakah, Kelompok Peternak Gubugklakah, dan Kelompok Tani Gubugklakah. Ladesta Gubugklakah merupakan lembaga pertama yang mengembangkan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah, kemudian lembaga-lembaga lain turut berperan dikarenakan dampak positif dari pengembangan kepariwisataan mulai dirasakan oleh masyarakat. Pengembangan kepariwisataan juga telah mengundang minat investor untuk berinvestasi. Investor yang datang telah berinvestasi dalam bentuk bangunan fisik sebagai sarana akomodasi dan rumah makan. Adanya bentuk investasi ini, menyebabkan terjadi penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal.

Dalam pengembangan kepariwisataan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga desa dan masyarakat, telah menimbulkan dampak positif dan negatif yang telah dirasakan oleh masyarakat. Dampak positif yang timbul diantara peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan lembaga pemerintahan desa, permintaan produk lokal untuk oleh-oleh wisatawan, peningkatan fasilitas untuk masyarakat, hingga pengembangan lokasi atau lahan desa yang menjadi lebih produktif.

Dampak negatif juga muncul seiring dengan pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah. Kedatangan wisatawan telah mendorong biaya-biaya lain untuk pengolahan limbah berupa sampah dan polusi yang semakin bertambah. Selain itu, distribusi pendapatan untuk masyarakat masih belum merata, karena manfaat ekonomi pengembangan kepariwisataan masih melibatkan masyarakat berstatus

sosial menengah keatas. Hal ini menyebabkan masyarakat yang kaya semakin kaya sehingga masih banyak masyarakat yang belum merasakan dampak ekonomi pariwisata secara langsung.

## 2. Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Sosial Budaya Masyarakat

Desa Wisata Gubugklakah memiliki keanekaragaman kebudayaan yang diturunkan oleh leluhur. Mulai dari pakaian lokal yang khas, kepercayaan masyarakat, adat istiadat, hingga kesenian. Adanya pengembangan kepariwisataan telah mampu melestarikan kebudayaan masyarakat, salah satunya terlihat dari pelestarian kembali kesenian wayang topeng yang sempat ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat juga telah menerapkan perilaku hidup bersih karena tuntutan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan yang datang.

Pengembangan kepariwisataan juga membawa beberapa dampak negatif, diantaranya cara berpakaian masyarakat yang telah berubah, adat istiadat masyarakat yang mulai berubah, maraknya pergaulan bebas, dan meningkatnya potensi konflik. Hal ini merupakan dampak tidak langsung dengan berkembangnya pariwisata. Masyarakat mulai mengadopsi perilaku wisatawan yang dianggap lebih baik. Misalnya dalam hal berpakaian, masyarakat desa sudah jarang yang menggunakan kameng, yang merupakan pakaian khas wanita desa. Para wanita desa lebih memilih untuk menggunakan pakaian yang mereka adopsi dari wisatawan yang berkunjung.

## 3. Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya

Dalam upaya meminimalisir dampak negatif demi menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat, beberapa upaya yang dapat dilakukan diantara adalah sebagai berikut, membangun koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; membuat paket wisata yang mampu melibatkan masyarakat; menjadikan kesenian dan kebudayaan desa sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah; membuat paguyuban pedagang; merancang *master plan* pengembangan desa; membuat alur penerimaan investor; mengembangkan oleh-oleh khas desa; mengenalkan kembali kebudayaan desa kepada generasi muda; dan mengembangkan ciri khas desa. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh lembaga desa, masyarakat, akademisi, serta dukungan dari pemerintah daerah. Terwujudnya keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Gubugklakah dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Malang sebagai pembuat birokrasi di wilayah Kabupaten Malang, berupa:
  - a. Membuat kebijakan penataan wilayah kabupaten dengan melibatkan praktisi, akademisi, dan perwakilan masyarakat. Hal ini penting dikarenakan perencanaan pengembangan wilayah untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Malang diperlukan oleh setiap pemerintah kecamatan dan pemerintah desa sebagai panduan pengembangan daerah. Perencanaan ini juga dapat

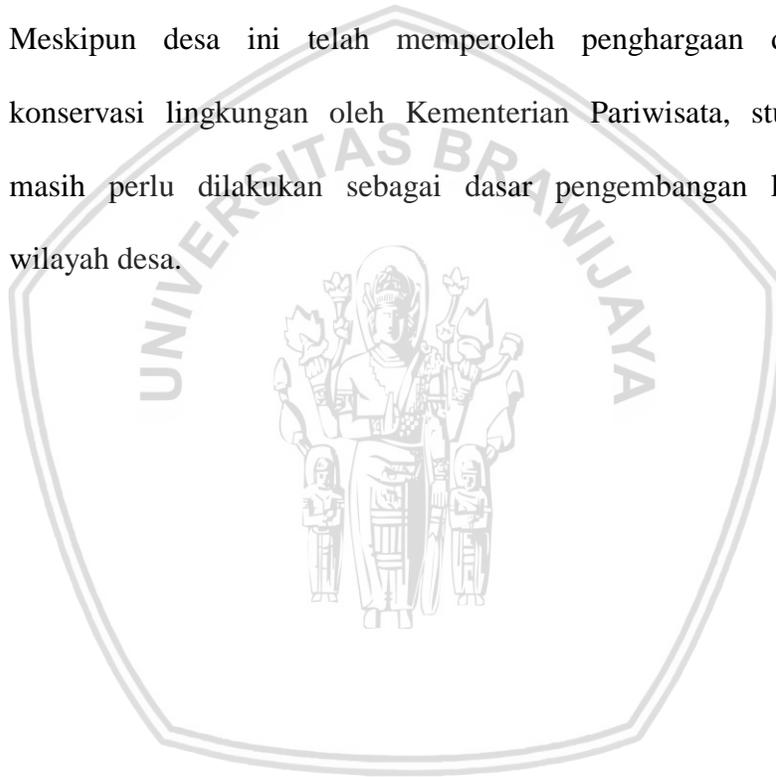
bermanfaat agar pengembangan desa tidak tumpang tindih satu sama lain. Misalkan pada pengembangan desa wisata, pemerintah daerah dapat memetakan pengembangan desa wisata dengan keunggulan masing-masing desa untuk menghindari pengembangan dengan konsep yang sama antar desa dalam wilayah Kabupaten Malang.

- b. Menerapkan kebijakan pengembangan daerah sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Kebijakan yang telah dalam proses penerapan juga memerlukan pengawasan dari pemerintah daerah agar dapat berjalan dengan baik.
- c. Bekerjasama dengan akademisi dan instansi terkait untuk mengembangkan desa-desa di wilayah Kabupaten Malang agar mampu lebih mandiri. Hal ini dapat diterapkan dengan pemberian pelatihan produksi dan pemasaran produk yang dapat dikembangkan di suatu desa. Untuk Desa Wisata Gubugklakah, pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan akademisi dan pemerintah desa untuk mengembangkan produksi produk lokal yang berdaya saing. Adanya peran pemerintah daerah dapat memberikan dorongan untuk pemerintah desa agar lebih produktif. Pihak akademisi dapat berperan dalam perencanaan, pelatihan, dan pendampingan pasca pelatihan agar dapat diterapkan dengan baik.
- d. Menampung aspirasi dan memberikan solusi bagi pemerintah desa yang pada umumnya memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan desa melalui pemberdayaan masyarakat.

- e. Bekerjasama dengan investor yang mengembangkan usaha di wilayah Kabupaten Malang untuk memasarkan produk-produk lokal masyarakat. Misalkan restoran, hotel, dan toko-toko retail untuk memberikan ruang kepada produk lokal masyarakat agar dapat dipasarkan.
  - f. Membuat pedoman pengembangan desa wisata yang menerapkan keberlanjutan agar dapat dijadikan panduan bagi para pengembang desa wisata di seluruh Kabupaten Malang.
2. Saran untuk Pemerintah Desa Wisata Gubugklakah sebagai tokoh masyarakat yang bertanggungjawab atas pengembangan kepariwisataan di wilayah desa, berupa:
- a. Mengutamakan pemberdayaan masyarakat sebagai arah utama dalam pengembangan desa wisata.
  - b. Mengetahui minat dan ketertarikan masyarakat agar pemerintah desa dapat mengetahui celah untuk mendorong masyarakat agar mampu berperan aktif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
  - c. Mengarahkan seluruh lembaga desa terkait untuk membantu dalam pengembangan desa wisata.
  - d. Memperhatikan daya dukung lingkungan agar pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah dapat berkelanjutan kedepannya.
  - e. Melakukan pengawasan agar dampak-dampak negatif yang timbul dengan adanya pengembangan kepariwisataan dapat diminimalisir.
3. Saran untuk masyarakat lokal yang merupakan pelaku pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah, berupa:

- a. Masyarakat merupakan objek pengembangan desa wisata, karena pengembangan desa wisata bertujuan untuk memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih berpartisipasi aktif dalam mendukung upaya-upaya pemerintah dan lembaga terkait untuk melakukan pengembangan kepariwisataan.
  - b. Mencintai kebudayaan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur desa, hal ini penting sebagai identitas masyarakat, baik berupa adat istiadat, kebudayaan, kesenian, maupun norma-norma sosial.
4. Saran untuk Lembaga Desa Wisata Gubugklakah sebagai organisasi yang menaungi pengembangan desa wisata di wilayah desa sebagai berikut:
- a. Mengembangkan upaya-upaya yang aktif dan kreatif bersama dengan pemerintah desa untuk menumbuhkan rasa cinta kebudayaan lokal ditengah masyarakat.
  - b. Mengembangkan daya tarik wisata yang tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan kelestarian sosial budaya masyarakat.
  - c. Membuat perencanaan pengembangan kepariwisataan berjangka panjang dengan tetap menjunjung keberlanjutan agar konsep desa wisata tetap dapat berjalan dengan baik kedepannya. Perencanaan yang dibuat dapat disesuaikan dengan peraturan pemerintah daerah dan pemerintah desa agar dapat berjalan beriringan.
5. Saran untuk peneliti selanjutnya yang meneliti pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu. Peneliti selanjutnya dapat meneliti efektivitas strategi dalam penelitian ini beserta kelayakannya.
- b. Melakukan penelitian terkait kelayakan pengembangan lingkungan untuk menunjang keberlanjutan kepariwisataan di Desa Wisata Gubugklakah. Meskipun desa ini telah memperoleh penghargaan dalam bidang konservasi lingkungan oleh Kementerian Pariwisata, studi kelayakan masih perlu dilakukan sebagai dasar pengembangan lingkungan di wilayah desa.



## DAFTAR PUSTAKA

### REFERENSI BUKU DAN JURNAL

- Afrizal. 2016. *Metode penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Astuti, Ni Nyoman Sri. 2011. *Peranan Industri pariwisata dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Badung: Politeknik Negeri Bali.
- Budihardjo, Eko dan Sujarto, Djoko. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni.
- Slocum, Susan L. dan Kline, Carol. 2017. *Linking Urban and Rural Tourism Strategies in Sustainability*. Virginia: George Mason University.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, Titin. 2014. The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area. *Procedia Environmental Sciences*. Volume 28. Halaman 567-577.
- Hermawan, Hary. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Bandung: STP ARS Internasional.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Sosial-Budaya Masyarakat Lokal*. Bandung: Universitas BSI Bandung.
- International Labour Organization dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dan. 2012. *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- International Labour Organization. 2015. *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014-2015 Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: International Labour Organization.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narboko, Cholid, dan Achmadi, H. Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paramitasari, Isna Dian. 2010. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus pada Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2011. *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika .
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sesotyaningtyas, Mega dan Manaf, Asnawi. 2014. Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Volume 184. Halaman 273-280.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swanson, Kristen K. dan DeVereaux, Constance. 2016. A Theoretical Framework for Sustaining Culture: Culturally Sustainable Entrepreneurship. *Annals of Tourism Research*. Volume 62. Halaman 78-88.
- Taylor, Steven, J., dan Bodgan, Robert. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning (second edition 2)*. New York: John Wiley.
- Yoeti, Oka.A. 1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

## INTERNET

- Azzura, Siti Nur. 3 November 2015. “Pemerintah Promosi Pariwisata Indonesia Pakai Taksi”, diakses pada 5 Desember 2017 dari <https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-promosi-pariwisata-indonesia-di-inggris-pakai-taksi>.
- Beritasatu. 21 Desember 2016. “Devisa Pariwisata Bakal Lampau Target”, diakses pada tanggal 5 Desember 2017, dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/405823-devisa-pariwisata-bakal-lampau-target.html>.
- Kominfo. 6 September 2016. “Menpar: Gunakan Digital Marketing Untuk Pemasaran Pariwisata”. Diperoleh 5 Desember 2017, dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/7998/menpar-gunakan-digital-marketing-untuk-pemasaran-pariwisata>.

Kompas. 29 September 2017. “*Penting, Menekan Ketimpangan Desa dan Kota*”, diakses pada tanggal 5 Desember 2017 dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/29/140040626/penting-menekan-ketimpangan-desa-dan-kota>.

## **KEBIJAKAN**

Undang-undang Republik Indonesia No. 10.2009. “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan”, diakses pada 5 Desember 2017 dari [www.kemepar.go.id](http://www.kemepar.go.id)

